Dimar Jaya Press

Manahijul Muhadditsin

Sejarah Penulisan Kitab Hadis Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat

H. ATHO'ILLAH UMAR, Lc. M.A

H. ATHO'ILLAH UMAR, Lc, M.A

MANAHIJUL MUHADDITSIN

Sejarah Penulisan Kitab Hadis
Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat

Dimar Jaya Press

MANAHIJUL MUHADDITSIN

Sejarah Penulisan Kitab Hadis
Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat

ISBN : 978-623-90259-3-9
Cetakan 1, Februari 2020
vi + 194 hlm, 16 cm x 24 cm

Penulis : H. Atho'illah Umar, Lc, M.A
Editor : Lukman Hakim
Layout : Ilham
Desain sampul : Ilham

Katalog dalam Terbitan (KDT)

MANAHIJUL MUHADDITSIN
Sejarah Penulisan Kitab Hadis
Dari Abad Pertama Hingga Abad Empat

Diterbitkan oleh:
Dimar Jaya Press
Jl. P. Kulit Gg. Buntu 14, Jemurwonosari, Wonocolo Surabaya
Kode Pos 60237
Telp: 081232720270
percetakandimarjaya@gmail.com

© 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk
menfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Tidak ada kepatutan pernyataan melebihi ungkapan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada Penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Dalam ajaran Islam hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Adalah kenyataan bahwa terdapat ribuan teks hadis dalam puluhan kitab, juga keanekaragaman redaksi matan yang terhimpun dalam berbagai macam koleksi hadis yang juga banyak dan beraneka ragam. Kadang justru antara satu dengan lainnya terdapat hadis tentang suatu hal yang sama tetapi berbeda redaksi dan justru kandungan isinya juga bertentangan.

Padahal, kedudukan kualitas hadis erat kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan sebagai hujjah atau dalil agama. Atas dasar itulah kemudian diperlukan penelusuran sesuatu yang dikatakan sebagai hadis Nabi itu, apakah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan akurasinya berasal dari Nabi Muhammad SAW.

Semoga hadirnya buku ini dicatat sebagai amal shalih dan diberikan balasan yang berlipat-lipat oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran sebagai perbaikan sangat penulis harapkan.

Surabaya Februari 2020

Penulis

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I
OTENTITAS AL-SUNNAH 1
A. Urgensi al-Sunnah 1
B. Tadwin dan Kodifikasi al-Sunnah 2
1. Aspek Kebahasaan 2
2. Aspek Sosiohistoris 4
a. Pra Hijrah 4
b. Pasca Hijrah 5
c. Pasca Rasulullah 7
d. Pengumpulan Manuskrip dan Hafalan Hadis 8

BAB II
Perkembangan Hadis Abad Pertama 13
A. Fase Pertama : Masa Rasulullah SAW 13
1. Pencatatan Secara Individual 13
2. Larangan Menulis Hadis 19
3. Izin Menulis Hadis 20
4. Pandangan Ulama Terkait Hadis Yang Melarang dan Membolehkan Pencatatan Hadis 23
B. Fase Kedua : Hadis Pada Zaman Sahabat r.a 25
1. Sahabat Yang Enggan Atau Melarang Pencatatan Hadis 26
2. Sahabat Yang Membolehkan Pencatatan Hadis 27
C. Fase Ketiga : Pencatatan Hadis Pada Masa Tabi'in Dan Generasi Setelahnya 29

BAB III
Pendirian Lembaga Sekolah Hadis 39
A. Madinah 39
B. Mekkah 40

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

C. Kufah 41
D. Basrah 42
E. Negeri Syam 43
F. Mesir 44
G. Yaman 45

BAB IV
Perkembangan Hadis Abad Kedua 47
A. Karya Hadis Abad Kedua 54
B. Al Muwatta' karya Imam Malik 56

BAB V
Perkembangan Hadis Pada Abad Ketiga :
Masa Keemasan Kitab Hadis 71
A. Musnad Ahmad bin Hanbal 74
B. Sahih Bukhari 85
C. Sahih Muslim 115
D. Sunan Abu Daud 139
E. Sunan al-Tirmizi 152
F. Sunan al-Nasa'i 168
G. Sunan Ibnu Majah 176

BAB VI
Perkembangan Hadis Pada Abad IV 185
DAFTAR PUSTAKA 191

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB I
OTENTITAS AL-SUNNAH

A. Urgensi al-Sunnah

Al-Sunnah menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an menempati posisi penting di depan al-Qur'an. Posisi penting al-Sunnah salah satunya adalah sebagai penguat (*mutabiq*) bagi al-Qur'an dan kedua sebagai penjelas (*mubayyin*). Pada posisi penjelas, al-Sunnah merangkap berbagai fungsi strategis yang keberadaannya menjadi pelengkap bagi al-Qur'an. Diantara fungsi al-Sunnah di depan al-Qur'an adalah *tafsir al-mujmal*, yakni menafsirkan atau menjelaskan ayat yang mujmal seperti kata 'solatlah kalian'. Kedua, *taudih al-musykil*, yakni menggamblangkan ayat yang musykil atau sukar difahami seperti kata '*al-khaiṭ al-abyaḍ'* atau benang putih. Ketiga, al-Sunnah berfungsi sebagai *taqyid al-mutlaq,* yakni membatasi ayat yang mutlaq seperti kata 'tangan' terkait hukum potong tangan bagi pencuri[1]. Terakhir ia berfungsi sebagai *takhsis al-'am* yakni mengkhususkan makna ayat yang umum, misalnya ayat – ayat warisan yang membawa makna umum, maknanya bisa disempitkan oleh al-Sunnah.

[1] Q.S al-Ma'idah : 38

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Posisi al-Sunnah yang sangat urgen dalam ajaran Islam serasa tidak dapat dipisahkan antaranya dengan al-Qur'an. Namun sayang sekali masih ada sekelompok aliran penolak al-Sunnah (*inkar al-Sunnah*) yang berusaha meruntuhkan bangunan Islam dengan melempar tuduhan – tuduhan tidak berdasar terhadap al-Sunnah. Pemikiran yang mereka sebarkan adalah seputar otentitas dan kevalidan al-Sunnah berangkat dari teori mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah seorang yang Ummi (buta huruf), sehingga selama masa Rasulullah SAW hingga abad kedua, al-Sunnah tidak pernah ditulis. Dengan demikian, maka keabsahan al-Sunnah – menurut mereka – patut diragukan karena tidak sempat terkodifikasi dengan sempurna.

B. Tadwin dan Kodifikasi al-Sunnah

Sering kali terjadi salah kaprah di kalangan pemikir dan para peneliti yang beranggapan bahwa transformasi Sunnah antara Nabi, sahabat dan tabi'in hingga abad kedua hanyalah berlangsung secara lisan (*syafahi*). Berangkat dari asumsi yang demikian lahir sebuah opini bahwa kodifikasi Sunnah baru dimulai pada permulaan atau pertengahan abad kedua. Artinya, Sunnah yang ada sekarang ini tidak dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya.

Untuk menjawab anggapan ini, mari kita kaji mengenai benar tidaknya tuduhan meraka dari beberapa aspek berikut :

1. Aspek Kebahasaan

Istilah *tadwin* sudah lama digunakan oleh para ulama' hadis ketika mereka hendak berbicara mengenai sebuah proses pembukuan hadis Nabi. Sejatinya terdapat perbedaan persepsi antara ulama' hadis dengan para peneliti kontemporer dalam memahami kata *'tadwin'*.

Sepanjang perjalanan hadis Nabi, ahlu hadis telah menggunakan beberapa istilah berikut :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1) Kitabah dan sahifah

   Kitabah (tulisan) adalah sebuah goresan pena atau yang sejenis yang berupa garis, lengkung, huruf, dan nomer yang ditulis diatas objek kertas, papan, kulit, batu, tembok, pohon dan sebagainya.

   Adapun sahifah adalah sebuah produk yang dihasilkan dari proses kitabah.

2) Ta'lif dan Mu'allaf

   Ta'lif (susunan) adalah kumpulan materi atau pembahasan yang heterogen yang disusun dalam satu kesatuan yang disebut *mu'allaf*

3) Tasnif dan Musannaf

   Tasnif (karangan) adalah sebuah proses pengurutan dan pemilahan materi sehingga membentuk sebuah kesatuan yang terdiri dari bab, pasal, dll. Produk dari kegiatan *tasnif* ini dinamakan *musannaf*.

4) Tadwin dan Diwan

   Tadwin adalah sebuah proses pengumpulan beberapa sahifah yang berupa lembaran (goresan) atau papan (pahatan) sehingga menjadi satu kesatuan yang disebut *Diwan*.

5) Sahifah, Mu'allaf, Musannaf dan Diwan bisa juga disebut Kitab.[2]

Dari uraian akar bahasa Arab di atas, maka dapat difahami bahwa salah kaprah yang terjadi di kalangan peneliti atau pelajar sekarang adalah dikarenakan mereka tidak memahami makna kodifikasi secara komprehensif. Hal ini dipertegas oleh perkataan ahli hadis :

1) Dahulu beberapa sahabat dan tabi'ien telah mencatat hadis *(al-kitabah*) sehingga mereka memiliki sahifah dan kitab sendiri.
2) Masa *tadwin dan tasnif* telah dimulai pada akhir masa tabi'in

[2] Dr. Hakim Ubaisan al-Matiri, *Tarikh Tadwin Sunnah Wa Syubhat Al-Mustasyriqin*, (Kuwait : Jami'ah al-Kuwait, 2002), 8-9

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

3) Pelopor *jam'u al-hadis* Nabi adalah Ibnu Syihab Al Zuhri dan Abu Bakar bin Hazm (mengumpulkan catatan hadis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz).

Setelah memahami pernyataan ulama' hadis tentang kodifikasi ini maka jelaslah bahwa Sunnah telah ditulis dan dihafal sejak zaman sahabat, kemudian kegiatan hafal dan tulis ini dilanjutkan oleh generasi setelahnya yaitu tabi'in.[3]

2. Aspek Sosiohistoris

Sebuah gambaran kultural masyarakat pada masa Rasulullah menjadi kunci atas keotentikan sebuah hadis. Potret sosiokultural pada masa Rasulullah dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

a. Pra Hijrah

1. Masyarakat zaman jahiliyah di Makkah dikenal sebagai masyarakat yang buta huruf, namun memiliki hafalan yang kuat dan berjiwa sastra tinggi. Sastra dalam diri mereka telah mendarah daging dan menjadi kebutuhan pokok sehari - hari. Mereka gemar melakukan adu pantun dan puisi dan mereka juga memiliki olimpiade sastra yang diadakan dalam skala bulanan atau tahunan di beberapa pasar besar seperti '*suq ukaz*' dan pasar '*zul majaz*'.

   Maka datanglah Al-Qur'an di tengah-tengah mereka bahkan Al- Qur'an memberikan ajang atau olimpiade sastra baru bagi mereka untuk adu sastra dan memposisikan diri sebagai penantang mereka bahkan mengizinkan mereka untuk menggunakan bantuan jin sekalipun untuk menandingi keindahan sastra setiap surat di dalamnya[4]. Dengan percaya diri mereka menerima tantangan al-Qur'an, tapi tidak satupun dari mereka yang mampu menyaingi keindahan sastra al-Qur'an.

   Potret masyarakat jahiliyah membuktikan bahwa tipologi masyarakat pra Islam merupakan masyarakat yang tergila-

---

[3] Ibid, 9-10

[4] QS Al-Isra': 88

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

gila dengan sastra dan tidak mau belajar ilmu-ilmu lain sehingga menjadikan mereka masyarakat yang ummi (buta huruf) namun memiliki jiwa sastra yang sangat tinggi dan hafalan yang kuat.

2. Masyarakat Jahiliyah dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghormati kejujuran dan amanah dibanding masyarakat lain[5]. Mereka memegang teguh makna sebuah periwatan, dan ini berlaku pada setiap puisi, prosa, pantun atau cerita yang mereka persembahkan. Periwayatan yang dilandasi dengan jujur dan amanah mereka terapkan semata-mata untuk melindungi karya sastra dari upaya pencurian dan pemalsuan. Tabi'at ini diwariskan secara turun temurun sampai masa sahabat. Karena tabi'at jujur dan amanah yang melekat dalam diri para sahabat inilah mereka digelari '*al-udul*'.
3. Tradisi periwayatan telah dipakai oleh masyarakat jahiliyah secara turun temurun dan telah menjadi sarana media massa dan ilmiah. Setiap karya sastra yang dihasilkan disampaikan kepada publik dan murid – muridnya untuk kemudian diriwayatkan ke seluruh penjuru arab. Tradisi inilah yang mendukung para sahabat Nabi selalu berpegang teguh pada sebuah periwatan dalam menerima atau menyampaikan segala ucapan, perbuatan, tindak tanduk, sifat dan segala yang berkaitan dengan Nabi SAW.

b. Pasca Hijrah

1. Sense sastra yang dimiliki Rasulullah SAW tidak kalah dengan kemampuan kaum arab di zamannya. Hal ini melahirkan ketertarikan tersendiri dari mereka terutama dari kalangan para sahabat. Bahasa Rasulullah yang indah,

---

[5] Hal ini dapat dibuktikan dari cerita Abu Sufyan bin Harb (sebelum memeluk Islam) yang mengaku tidak mau berbohong ketika bercerita tentang Rasulullah di hadapan raja romawi, Hercules. Dia tetap berpegang pada kejujuran walaupun yang ia bicarakan adalah musuhnya sendiri demi menjaga harga diri dan martabat suku arab. Dia berkata : ' demi Allah, kalau saja aku tidak punya malu terhadap kaumku, aku pasti akan berbohong (menjelek-jelekkan Muhammad) di depan Hercules).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

lugas dan mudah difahami mendorong minat para sahabat untuk menghafalnya dan mengabadikannya. Terlebih lagi beliau seringkali mengulang perkataannya sebanyak tiga kali.

2. Sebagian besar sahabat istiqomah mengikuti solat berjamaah bersama Rasulullah SAW maupun pengajian rutinan beliau. Kalaupun ada yang berhalangan maka ia akan menanyakan kepada temannya yang hadir tentang apa yang disampaikan oleh Rasullah SAW. Dalam pengajian itu Rasullah mengajarkan ayat al-Qur'an dan tafsirnya maksimal 10 ayat, materi pengajian tidak akan ditambah sebelum para sahabat telah benar – benar hafal dan faham semua ayat yang diajarkan beserta tafsirnya. Faktor ini juga menyumbang dalam pelestarian hadis Rasulullah SAW.
3. Rasulullah SAW sering mengajarkan do'a – do'a harian dan Sunnah Qauliyah kepada para sahabat dan menganjurkan untuk menghafalnya dan jika terjadi kesalahan beliau membetulkannya. Salah satu contoh ketika Rasulullah SAW mengajarkan do'a sebelum tidur kepada al-Barra' bin 'Azib. Beliau berkata : 'kemuadian aku mengulang-ulang do'a itu di hadapan Rasulullah SAW, dan ketika sampai pada '*amantu bi kitabika alladhi anzalta, wa Rasulika alladhi arsalta*' Rasulullah bersabda : bukan, yang benar '*wa Nabiyyika alladhi arsalta'*.
4. Terkadang terjadi perbedaan interpretasi dan persepsi dalam memahami ayat maupun hadis. Jika ini terjadi, sahabat mendatangi Rasulullah untuk melakukan klarifikasi.
5. Rasulullah selalu mengajarkan beberapa ajaran Islam kepada setiap utusan kabilah arab yang mendatanginya, lalu beliau menyuruh mereka untuk menghafalnya dan menyampaikannya kepada kaumnya jika telah sampai di kabilahnya.
6. Turunnya syare'at secara berangsur-angsur sesuai kejadian atau peristiwa sehari – hari mempermudah sahabat dalam

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

menghafal ayat atau hadis Nabi karena lebih berkesan dan menancap di memori.[6]

c. *Pasca Rasulullah*

1. Tampuk kepemimpinan Negara Islam setelah ditinggal wafat Rasulullah diteruskan oleh beberapa sahabat Nabi yang kemudian diangkat menjadi khalifah. Apabila seorang khalifah tidak menemukan jawaban atas masalah yang ditemui, baik dari al-Qur'an maupun hadis, maka ia akan memanggil semua sahabat perawi hadis yang tersebar di segala penjuru arab untuk mencari jawaban dari tafsir / hadis yang ada pada diri mereka. Kebiasaan ini juga dilakukan oleh khalifah-khalifah berikutnya.
2. Pada permulaan abad ke-2, sahabat yang masih hidup tidak mau membaiat khalifah mereka melainkan dengan mengajukan syarat taat kepada al-Qur'an dan Sunnah. Jika seorang khalifah terbukti melanggar al-Qur'an atau Sunnah, maka ia akan mendapat teguran secara langsung.
3. Setelah Rasulullah wafat, beberapa sahabat yang ada di Makkah, Madinah, Iraq, Mesir dan negara-negara arab lainnya membuka majlis-majlis ilmiah terutama majlis hadis. Hal ini menguatkan bukti bahwa pemeliharaan hadis setelah Rasulullah wafat telah dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in dengan sempurna. [7]
4. Ekspansi daerah kekuasaan Islam ke bangsa Persia dan Romawi telah dimulai pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar. Dengan terjadinya ekspansi besar-besaran inilah permasalahan semakin komplek, dan banyak sahabat terbunuh dalam peperangan. Berawal dari kekhawatiran ini Umar berinisiatif untuk menghimpun Alqur'an dan setelah selesai pengumpulan Al-Qur'an pada era Utsman, amanat

[6] Ibid 10-18
[7] Ibid, 18-26

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

pengumpulan hadis dilanjutkan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz pada akhir abad pertama.

Kenyataan sejarah di atas memperjelas bahwa kodifikasi hadis Nabi berawal ketika Rasulullah masih hidup hingga akhir abad pertama dimana saat itu khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan semua sahabat dan tabi'in untuk melakukan pengumpulan hadis secara besar–besaran dari segala bentuk dokumen hadis seperti hafalan, prasasti, lembaran-lembaran, sahifah dan lain lain.

d. Pengumpulan Manuskrip dan Hafalan Hadis

Secara umum, ada beberapa faktor yang mendorong Khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada Abu Bakar bin Hazm dan Ibnu Syihab al-Zuhri untuk mengumpulkan hadis Rasulullah SAW baik dari dokumen fisik maupun dari hafalan para sahabat dan tabi'in saat itu. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1- Semakin banyaknya hadis palsu beredar yang bersumber dari berbagai kalangan, baik dari kalangan internal maupun eksternal Islam. Ini tidak dapat dipungkiri melihat dunia Islam saat itu sudah terpecah belah menjadi beberapa aliran, sekte, partai, dan sebagainya. Momentum chaos atau '*asru al-fitnah*' ini kemudian dimanfaatkan oleh para musuh, provokator, dan pihak–pihak yang berkepentingan untuk menciptakan beberapa hadis palsu demi mendukung argumen atau pemikiran mereka atau mencapai tujuan duniawi.
2- Invansi beberapa sahabat dan tabi'in ke beberapa negara tetangga bahkan banyak pula yang hijrah ke negara non arab untuk menyebarkan ilmu atau menambah ilmu. Dikhawatirkan ribuan hadis yang dibawa oleh para sahabat dan tabi'in akan mudah hilang.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

3- Kesibukan duniawi yang melanda umat Islam setelah mengalami perluasan negara Islam turut andil dalam membuat mereka lalai dan lupa terhadap hadis yang mereka hafal[8]

Tahir al-Jazairi menyebutkan, bahwa sepeninggal Rasulullah SAW para sahabat segera mengumpulkan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang pernah didengar pada masa hayatnya, kemudian dikumpulkan dalam bentuk kumpulan-kumpulan lembaran *suhuf*. Pada saat itu mereka masih enggan untuk menulis dan mengumpulkan hadis yang mereka peroleh dari Nabi SAW. Selang beberapa waktu, setelah para sahabat melihat urgensi keberadaaan hadis dalam bentuk tulisan, maka mereka mulai berfikir untuk mengambil langkah-langkah antisipatif untuk melindungi hadis dari distorsi dan penyelewengan (*tahrif*), sebagaimana yang telah disinyalir oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya, "*Man kazaba 'alaiyya muta'ammidan falyatabawwạ maq'adahu min al-nar*." Dengan pertimbangan ini, akhirnya para sahabat sepakat untuk menulis hadis-hadis Nabi dengan menggunakan sistem periwayatan, baik menulisnya dengan redaksi langsung sebagaimana yang mereka peroleh dari Nabi maupun dengan redaksi lain namun substansinya tetap sama (*bilma'na*) apabila mereka tidak bisa mengingatnya dengan baik.

Dari keterangan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa hadis dari sejak masa sahabat sudah mulai ditulis, dan pada *marhalatul-kitabah* ini penulisannya hanya sebatas pencatatan di atas lembaran-lembaran kulit (sahifah, naskah) atau yang lainnya.

Dari dokumentasi yang ada, membuktikan bahwa penulisan hadis telah dimulai pada era sahabat (*al-marhalah al-ula*). Dokumentasi hadis tersebut terdiri dari sahifah dan nota-nota sebagai berikut :

---

[8] *Mausuah Ulum Al-Hadith Al-Syarif*, (Kairo : Kementrian Agama, 2003), 849-850

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1. Sahifah Fatimah al-Zahra'. Mengandung beberapa hadis Nabi.
2. Naskah Abu Bakar as Siddiq. Mengandung beberapa hadis tentang sadaqah dan zakat yang kemudian dimuat dalam kitab sahih Bukhari.
3. Kitab Sa'ad bin Ubadah al Ansari
4. Naskah Ubay bin Ka'ab. Mengandung beberapa hadis tentang tafsir ayat. Beliaulah yang pertama menulis dalam bidang tafsir.
5. Naskah Umar bin Khattab. Mengandung hadis tentang sadaqah.
6. Kitab Abdullah bin Mas'ud
7. Kitab Abu Rafi' Aslam. Mengandung hadis tentang pembuka solat.
8. Sahifah Ali bin Abi Talib atau dikenal dengan sebutan Sahifah Sadiqah. Mengandung beberapa hadis tentang ilmu, jihad, diyat, haji, pembagian hasil perang, dsb. Hadis – hadis dalam sahifah sadiqah ini telah dimuat oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya.
9. Kitab Zaid bin Thabit al Ansari tentang faraid
10. Kitab al Mughirah bin Syu'bah
11. Kitab Amr bin Hazm al Ansari. Memuat hadis tentang faraid, diyat, zakat dan lain lain.
12. Sahifah Samurah bin Jundub
13. Sahifah Abdullah bin Amr bin al As atau yang dikenal dengan sebutan Sahifah Sadiqah.
14. Sahifah Abdullah bin Abbas. Mengandung hadis-hadis tafsir
15. Sahifah Rafi' bin Khudaij. Mengandung kumpulan hadis tentang adim
16. Sahifah Jabir bin Abdillah al Ansari. Mengandung kumpulan hadis tentang haji / manasik.
17. Sahifah Abu Raihanah Syamghun bin Yazid bin Khanaqah al Qarzi

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

18. Kitab Anas bin Malik [9]
19. Sahifah Hamam bin Munabbih al-San'ani atau dikenal dengan sebutan *Sahifah Sahihah* yang mana semua hadis didalamnya beliau dapatkan langsung dari Abu Hurairah ketika beliau berguru kepada Abu Hurairah di Madinah. Jumlah hadis yang beliau tulis dari Abu Hurairah sekitar 140 hadis sebagaimana yang dikatakan al-Dhahabi dan Ibnu Hajar. Lalu sahifah ini diriwayatkan kepada murid beliau yaitu Ma'mar bin Rasyid, dan kemudian diterima oleh anak beliau yaitu Abdurrazzaq bin Hamam, lantas sampailah sahifah ini di tangan beberapa Imam hadis seperti Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan Abu Mas'ud al-Baghawi melalui Abdurrazzaq bin Hamam[10].

Seiring perkembangan zaman dan gaya hidup masyarakat, maka sistem penulisan riwayat hadis pun menemukan tren baru, yaitu pengelompokan hadis-hadis ke dalam satu kumpulan dan dalam batas tertentu disertai dengan pengklasifikasian menurut tema dan bab-bab. Pada masa ini pemberian status dan kualitas kevalidan hadis juga mulai dilakukan. Penulisan seperti ini mulai dan berlangsung pada akhir abad pertama hijriyah tepatnya pada masa Umar bin Abdul Aziz r.a..

Kondisi seperti ini merupakan gambaran umum yang melatar belakangi perkembangan penulisan hadis dari masa ke masa. Dalam perkembangannya tersebut ulama hadis melakukan penelitian dan menyadari bahwa kepentingan kelompok, politik ataupun interest pribadi sedikit banyak telah mempengaruhi penyelewengan dalam periwayatan hadis, sekaligus mendistorsi esensi hadis Nabi SAW. Sehingga penetapan standar atau kriteria kualitas kevalidan hadis

---

[9] Dr. Abd Maujud M. Abdullatif, *kasyfu al-litham 'an asrar takhrij hadith sayyid al-anam*, jld 1 (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyyah, t.t) 112-117

[10] *Mausu'ah Ulum Al-Hadith Al-Syarif*, 852

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dalam disiplin ilmu khusus menjadi kebutuhan yang tidak dapat dielakkan demi untuk menjaga eksistensi Sunnah. [11]

[11] Adi Wijaya Siregar, dalam *Jurnal Studi Sunnah; Sebuah Telaah Dinamika Dan Polemik*, (Kairo : Fatiha Press, 2002), 123-124

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB II
Perkembangan Hadis Abad Pertama

A. Fase Pertama : Masa Rasulullah SAW

1. Pencatatan Secara Individual

Ilmu tulis-menulis pada masa Rasulullah SAW lebih berkembang pesat dibandingkan pada masa Jahiliah. Hal ini disebabkan karena al-Quran sendiri telah mendorong seluruh umat manusia untuk membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan, Rasulullah SAW pun tidak pernah henti-hentinya mendorong umatnya untuk belajar dan belajar. Beliau menginginkan agar umat Islam ramai-ramai mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk mempelajari ilmu membaca dan menulis, termasuk menjadi juru tulis al-Qur'an dan Sunnah. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT sendiri memerlukan para juru tulis yang bertugas mencatat, demikian pula dalam urusan kenegaraan, juga memerlukan juru tulis untuk mengurusi surat-menyurat dan mencatat undang-undang dan berbagai macam jenis peranjian. Maka, kehadiran juru tulis sangatlah penting. Rasulullah SAW sendiri memiliki empat puluh juru tulis yang bertugas mencatat al-Quran yang diwahyukan, terdiri dari juru tulis zakat, juru tulis masalah hutang piutang, muamalah, dan lain-lain, dan sebagian lain

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

adalah juru tulis surat-menyurat yang ditulis dalam berbagai bahasa[1].

Para ahli sejarah tidak sempat membukukan seluruh daftar nama juru tulis di masa Rasulullah SAW. Mereka hanya melaporkan nama-nama juru tulis yang bertugas secara all out dan fulltime mendampingi Rasulullah SAW, hal ini sesuai dengan perkataan al-Mas'udi sebagai berikut:.

إنما ذكرنا من أسماء كتابه (صلى الله عليه وآله و سلم) من ثبت على كتابته واتصلت أيامه فيها وطالت مدته، وصحت الرواية على ذلك

"Kami hanya menyebutkan nama-nama juru tulis Rasulullah SAW yang kami memiliki data akurat tentangnya dan mereka terbukti bersama Rasulullah SAW dalam masa yang cukup lama berdasarkan riwayat yang sahih"

Setelah peristiwa hijrahnya kaum muslimin menuju Madinah dan Negara Islam mulai berdiri di tangan Rasulullah SAW, maka bertambah ramailah orang-orang yang pandai menulis. Terdapat sembilan buah masjid di Madinah, di samping masjid Rasulullah SAW[2], yang telah menjadi pusat umat Islam untuk mempelajari al-Quran al-Karim, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan Islam, serta mempelajari ilmu baca tulis. Sebagian meraka yang sudah pandai baca tulis di masa itu dengan sukarela melayani dan berbagi ilmu dengan saudara sesama yang belum pandai baca tulis. Tokoh Islam yang ulung dan menjadi tenaga pengajar pada masa itu diantaranya adalah, Sa'ad bin al-Rabi' al-Khazraji yang juga menjadi ketua Tim 12 yang mengikuti '*Bai'ah 'Aqabah'*,[3] Basyir bin Sa'ad bin Tha'labah[4] dan lain-lain.

---

[1] Muhammad Ajjaj, *Usul al-hadith*, (Damaskus: t.p, 1967), 378-379

[2] Ibid: 299)

[3] Ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-kubra*, jdl.3, (Beirut: Dar Sadir, 1957), 522

[4] Ibn Hajar, *Tahzib al-tahzib* (India : Matba'ah Majlis Da-irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325), 464

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Selain masjid-masjid, terdapat pula tempat-tempat belajar baca tulis disamping mempelajari al-Quran yang dikhususkan untuk anak-anak[5]. Sehubungan dengan hal diatas, maka perlu disebutkan pula pengaruh dari peperangan Badar yang telah turut serta memberikan ilmu pengetahuan kepada para anak-anak di Madinah. Hal ini terjadi karena Rasulullah SAW telah memberikan izin kepada para tawanan perang Badar yang tidak mampu menebus diri mereka dengan harta benda, namun pandai baca tulis untuk menebus diri mereka dengan mengajar anak-anak di Madinah hingga anak-anak tersebut menjadi mahir, jika mereka berhasil mengajari anak-anak tersebut maka para tawanan itu berhak dimerdekakan. Ketentuannya adalah setiap tawanan harus mengajarkan ilmu baca tulis kepada sepuluh anak. [6]

Kegiatan belajar baca tulis ini tidak hanya berlaku bagi kaum pria, kaum wanita di masa itu juga tidak mau ketinggalan dengan mempelajarinya di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khath'amah dari al-Syifa binti Abdullah yang berkata:

عَنْ الشِّفَاءِ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَ حَفْصَةَ فَقَالَ لِي أَلَا تُعَلِّمِينَ هَذِهِ رُقْيَةَ النَّمْلَةِ كَمَا عَلَّمْتِيهَا الْكِتَابَةَ ؟ [7]

"Syifa' binti Abdillah berkata: Rasulullah SAW mendatangi kami dan ketika itu saya bersama Hafsah (istri beliau), lalu beliau bersabda : 'tidakkah kamu mengajarinya (Hafsah) ruqyat al-namlah sebagaimana kamu mengajarinya tulis menulis?'

Selanjutnya aktifitas belajar mengajar semakin meluas hingga ke seluruh pelosok negara Islam, hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya para sahabat r.a yang bertebaran di seluruh pelosok negara. Selain itu halaqah (perkumpulan) ilmu pengetahuan itu telah dilaksanakan di masjid-masjid dengan lebih teratur dan tersusun

---

[5] Muhammad Ajjaj, 299
[6] Ibn Sa'ad, *al-Tabaqat al-Kubra*, jld.2, (Beirut : Dar Sadir, 1957), 22
[7] Ahmad, *al-Musnad*, jld.6 (Beirut : al-Maktab al-Islami, t.t), 372

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dengan baik[8]. Tempat belajar selain masjid juga makin banyak dan merata di seluruh pelosok negara Islam yang dipenuhi dengan anak-anak muslim. Bahkan al-Dahhak bin Muzahim yang merupakan seorang guru dan pendidik anak-anak terpaksa harus menunggangi keledainya untuk mengontrol dan membimbing para siswa di maktabnya yang semakin hari semakin meningkat pesat hingga jumlah siswa kala itu mencapai tiga ribu orang.[9]

Dunia keilmuan semakin berkembang pesat, terutama pada masa akhir-akhir abad pertama serta lahirlah berbagai macam sekolah hadis, hal ini menandakan adanya perkembangan keilmuan yang meningkat kian pesat. Sebagai contoh, Abd al-Hakam bin Amr bin Abdullah bin Safwan al-Jahmi yang telah mendirikan sebuah lokal sekolah yang dilengkapi dengan berbagai peralatan, dan fasilitas termasuk alat-alat permainan anak, seperti catur dan lain sebagainya. Beliau juga menyediakan buku-buku yang terdiri dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan juga meletakkan paku-paku di sekitar dinding bangunan tersebut untuk memudahkan para siswa yang ingin meletakkan pakaiannya pada paku-paku tersebut. Kemudian para siswa dapat mengambil buku untuk dibaca atau menggunakan beberapa alat permainan untuk digunakan bermain bersama dengan para siswa lainya yang berada di tempat itu.[10]

Kita tahu bahwa hadis-hadis Nabi SAW belum disusun secara resmi pada zaman beliau, hal ini berbeda dengan al-Quran al-Karim. Meski pada masa itu telah banyak dari kalangan sahabat yang pandai menulis dan membaca serta terdapat para juru tulis, namun tetap saja para sahabat masih berpegangan pada hafalan dan ingatan. Rasulullah SAW sendiri tidak memberikan instruksi secara umum agar semua sahabat mencatat dan menulis hadis-hadis beliau, boleh jadi dikarenakan keinginan Rasulullah SAW saat itu untuk

---

[8] Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Ghoyat al-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra'*, jld.1 (Mesir : Maktabah al-Khanji, 1932), 606

[9] Yaqut al-Rumi, *Mu'jam al-Udaba'* , jld.12 (t.tp,: Matba'ah Dar al-Ma'mun, t.t), 16

[10] Muhammad Ajjaj,103

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

memelihara kemampuan dan kekuatan hafalan yang dimiliki para sahabat di masa itu. Apalagi sebuah hadis boleh bil makna, berbeda dengan al-Quran al-Karim yang lafaz dan maknanya adalah mukjizat, maka tidak boleh diriwayatkan hanya dengan maknanya saja.[11] Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada hadis-hadis yang dicatat pada zaman Rasulullah SAW, justru pada masa beliau telah terbukti banyak hadis yang telah ditulis oleh sebagian sahabat. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali yang berkata bahwa terdapat di hulu pedang Rasulullah SAW satu sahifah yang tertulis sebagai berikut:

ملعون من جحد نعمة من أنعم عليه

Hadis diatas menunjukkan pada masa Rasulullah Saw telah dicatat sebagian hadis di hulu pedang beliau. Contoh lain Rasulululllah SAW mengutus para juru tulis untuk menuliskan surat-surat yang menjelaskan mengenai perkara yang berhubungan dengan zakat, diyat, perkara-perkara fardu dan sunnah kepada Amr bn Hazm dan para sahabat lain.[12]

Pada tahun pertama hijriah terdapat satu sahifah yang mencatat mengenai hak-hak orang Islam Muhajirin dan Ansar, Arab Yathrib dan Yahudi. Sahifah ini ditulis oleh juru tulis Rasulullah SAW yang diperintahkan langsung oleh beliau.

Sahifah ini mengandung beberapa asas (dasar) dari sebuah pemerintahan Islam. Isi yang terkandung didalamnya antara lain:

1. Dengan nama Allah, Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini surat dari Muhammad, Rasulullah kepada kaum mukmin, baik dari suku Quraisy atau Yathrib, atau kepada siapa

---

[11] Akram Diya' al-Umari, *Buhuth fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Madinah : Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1984), 225

[12] Yusuf bin Abdul Barr, *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlihi wa Ma Yanbaghi fi Riwayatihi wa Hamlihi*, jld. 1, (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), 85

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

pun, dari manapun keturunannya, mempunyai satu kepentingan bersama, kesemuanya akan membentuk satu bangsa.

2. Kondisi aman atau perang akan menjadi perkara yang diputuskan bersama bagi semua orang Islam. Tidak ada siapapun dari mereka yang berhak membuat ikatan perjanjian atau menyatakan perang kepada musuh atau kepada orang-orang yang seagama dengan mereka.
3. Kaum Yahudi yang telah membuat perjanjian dilindungi dari berbagai gangguan, mereka memiliki hak yang sama dengan orang-orang kita untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan (khidmat) kita.
4. Orang-orang Yahudi diwajibkan bergabung dengan orang-orang Islam untuk mempertahankan kota al-Madinah dari serangan musuh.
5. Semua perkara di masa yang akan datang yang menyangkut semua pihak dari yang menerima undang – undang ini akan dikembalikan kepada hukum Allah SWT dan Muhammad SAW[13].

Surat-surat perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah SAW pada tahun pertama hijriyah ini mempunyai pengertian, kedudukan dan implikasi tersendiri di dalam sejarah perjuangan Islam. Terutama dalam menyangkal tuduhan-tuduhan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang memisahkan antara perkara dunia dan akhirat, atau lebih jelasnya lagi tuduhan yang menyebutkan bahwa Islam menganggap agama dan politik harus dipisahkan. Surat-surat perjanjian di atas memberikan bukti nyata bahwa tuduhan mereka sangat bertentangan dengan sejarah dan tidak dapat dibenarkan.

---

[13] Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, tahq. Mustafa al-Saqa Ibrahim al-Abyari dan Abdul Hafiz Syalabi, jld. 1 (Kairo : Mustafa al-Baby al-Halabi, 1955), 501-504

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2. Larangan Menulis Hadis

Namun demikian tidak dapat kita pungkiri bahwa Rasulullah SAW pernah melarang sahabat mencatat hadis-hadis beliau. Ini terbukti dalam Hadis-hadis yang diriwayatkan sebagian sahabat berikut :

a. Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. berkata : Rasulullah SAW bersabda:

لا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلاحَرَجَ [14]

'jangan kalian menulis apapun dariku selain al-Qur'an. Dan barang siapa menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an maka hendaklah menghapusnya. Dan riwayatkanlah hadis dariku dan jangan ada kesalahan'[15]

b. Abu Sa'id al-Khudri ra. Berkata:

"اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الْكِتَابِ فَأَبَى أَنْ يَأْذَنَ لَنَا"

'kami pernah meminta izin Rasulullah SAW untuk menulis hadis, dan beliau enggan memberikan izin untuk kita'

c. Dari Abu Hurairah ra. berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَنَحْنُ نَكْتُبُ الأَحَادِيثَ، فَقَالَ : " مَا هَذَا الَّذِي تَكْتُبُونَ ؟ "، قُلْنَا : أَحَادِيثَ سَمِعْنَاهَا مِنْكَ , قَالَ " :

---

[14] Muslim, *al-musnad al-sahih*, jld.8, kitab al-zuhd wa al-riqab, bab al-tathabbut fi al-hadith wa hukm kitabah al-ilm, tahq. M.Fuad Abd Baqi (Beirut : Dar ihya' al-turath al-arabi, t.t), 229

[15] Ahmad bin Ali Al-Khatib al-Baghdadi, *taqyid al-ilm*, tahq. Yusuf al-Isy, (t.tp : Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1974) , 33

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

أَكِتَابًا غَيْرَ كِتَابِ اللَّهِ تُرِيدُونَ ؟ مَا أَضَلَّ الأُمَمَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِلا مَا اكْتَتَبُوا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ"

'Rasulullah SAW mendatangi kami yang ketika itu kami sedang menulis hadis-hadis beliau. Beliau bertanya : apa yang sedang kalian tulis ini? Kami menjawab : hadis-hadis yang kami dengar dari engkau. Beliau lalu bersabda : apakah kalian menginginkan ada kitab lain selain kitab Allah? ketahuilah bahwa umat zaman dahulu sesat karena mereka menulis kitab tandingan selain kitab Allah'[16]

3. Izin Menulis Hadis

Disamping hadis-hadis yang melarang penulisan hadis, kita juga menemukan beberapa hadis yang membolehkannya. Hadis-hadis yang membolehkan pencatatan hadis tersebut antara lain:

a. Dari Abdullah bin Amr bin al-As bekata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ : " كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا : تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ وَرَسُولُ اللَّهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا ، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَى فِيهِ ، فَقَالَ : اكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلا حَقٌّ"

'adalah aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah SAW yang ingin aku hafal, maka orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata : apa kamu menulis semua yang kamu dengar dari Rasulullah sedangkan ia hanyalah seorang manusia biasa yang bertutur kata di saat marah dan di waktu

[16] Ibid

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

bahagia?. Kemudian aku berhenti dari mencatat hadis lalu aku ceritakan perihal itu kepada Rasulullah SAW lantas beliau menunjuk bibir beliau dengan jari telunjuknya seraya bersabda : tulislah ! demi Dzat yang Mengatur diriku, sungguh tidak pernah keluar dari bibirku kecuali kebenaran'[17]

b. Dari Abu Hurairah ra. berkata:

مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي ، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ

'tidak seorangpun dari sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis lebih banyak dariku melainkan Abdullah bin Amr bin al-As sebab ia selalu mencatat hadis sedangkan aku tidak'[18]

c. Dari Abu Hurairah ra. berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَجُلا شَكَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ , سُوءَ الْحِفْظِ ، قَالَ : اسْتَعِنْ عَلَى حِفْظِكَ بِيَمِينِك.

'ada seorang laki yang mengadu kepada Rasulullah SAW mengenai lemah hafalannya, lalu Rasulullah menyarankan : bantulah kekuatan hafalmu dengan tangan kamu (catatan).[19]

d. Setelah Rasulullah SAW menaklukkan kota Makkah (fathu Makkah), maka dengan izin Allah SWT Rasulullah SAW berdiri dan menyampaikan sebuah khutbah (pidato). Sesudah itu, Abu Syah, seorang lelaki dari Yaman, berdiri seraya berkata: Hendaklah anda menulis (khutbah) untukku wahai Rasulullah SAW! Maka Rasulullah SAW bersabda:

---

[17] ibid

[18] Ibid, 82 dan Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, jld.1, *kitab al-ilm*, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987)

[19] Al-Khatib al-Baghdadi, *taqyid al-ilm*, 67

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

اكتبوا لأبي شاة

'Catatlah (khutbahku ini) untuk Abu Syah' [20]

e. Dari Anas berkata Rasulullah SAW bersabda:

قيّدوا العلم بالكتاب

'ikatlah ilmu dengan mencatatnya'[21]

f. Dari Rafi' bin Khudaij berkata:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ، قَالَ : " قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّا نَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ أَفَنَكْتُبُهَا ؟ قَالَ : اكْتُبُوا ، وَلا حَرَجَ. "

'Aku bertanya : wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendengar banyak hadis dari engkau, apakah kami boleh mencatatnya? Rasulullah menjelaskan : tidak mengapa, catatlah'[22]

g. Sabda Rasulullah SAW ketika sakit yang membawa beliau pada wafatnya:

اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ يَوْمَ الْخَمِيسِ ، فَقَالَ : ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا

'*Ibnu Abbas berkata : tatkala sakit Rasulullah SAW bertambah pada hari kamis, beliau bersabda : datangkan sebuah buku yang akan kutulis di dalamnya sebuah kitab yang dengannya kalian tidak akan celaka selamanya*'[23]

---

[20] Ibid, 86
[21] Ibid, 70
[22] Ibid, 73
[23] Ibnu Hajar, *fath al-Bary*, jld.1(Kairo: Mustafa al-baby al-halabi wa awladuh, 1959), 217

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

4. **Pandangan Ulama Terkait Hadis Yang Melarang dan Membolehkan Pencatatan Hadis**

a. *Khosy-yah al-Ikhtilāt* (kekhawatiran pencampuradukan).

Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang pencatatan hadis, karena dikuatirkan akan adanya percampuran antara catatan hadis-hadis dan ayat-ayat al-Quran yang belum dikumpulkan pada masa itu. Selain itu juga dikuatirkan umat Islam akan terlalu sibuk dengan hadis sehingga mereka akan megutamakan hadis dibandingkan al-Quran al-Karim, sedangkan di masa itu mereka masih disebut baru mengenal uslub al-Quran.

Pandangan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh al-Ramahurmuzi (w.360) ketika beliau memberi komentar terhadap hadis Abu Sa'id al-Khudri:

حرصنا أن يأذن لنا النبي صلى اللّه عليه وسلم في الكتاب فأبى" . فأحسب أنه كان محفوظا في أول الهجرة وحين كان لا يؤمن الاشتغال به عن القرآن

'kami berkeinginan mendapatkan izin menulis hadis dari Rasulullah SAW, tetapi beliau enggan member izin. Aku yakin bahwa hadis ini dihafal pada masa awal hijrah yang mana saat itu sibuk dengan selain al-Qur'an akan membahayakan al-Qur'an'[24]

Pendangan ini juga dapat dikaitkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa larangan terhadap penulisan hadis secara bersamaan dengan al-Quran dalam satu sahifah (ayat), karena para sahabat mendengarkan takwil ayat-ayat al-Quran dan hadis secara besamaan dan demikian pula penulisannya, oleh sebab itu para sahabat dilarang untuk

[24] Al-Ramahurmuzi, *al-muhaddith al-fasil baina al-rawi wa al-wa'i,* tahq. M. Ajjaj al-Khatib, (Beirut: Dar al-Fikr,1971), 386

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

berbuat demikian agar terhindar dari percampuran penulisan antara satu dan lainnya.[25]

b. *Al-idhnu li ṭā'ifah wa al-nahyu li ṭā'ifah ukhrā* (perizinan khusus untuk sekelompok sahabat tertentu dan pelarangan pula khusus terhadap sahabat tertentu).

Larangan pencatatan hadis sesungguhnya ditujukan kepada para sahabat yang kuat ingatannya, agar mereka tidak semata-mata hanya berpegangan pada tulisan atau catatan. Sementara itu bagi para sahabat yang tidak kuat ingatannya, seperti Abu Syah, diizinkan untuk mencatatat hadis yang ia dengar. [26]

c. *Al-idhnu ām, wa al-nahyu khāṣ.* (hadis pelarangan bersifat umum dan hadis pembolehan bersifat khusus).

Hadis yang melarang pencatatan hadis ditujukan pada para sahabat secara umum, sedangkan hadis yang membolehkan pencatatannya ditujukan khusus untuk para sahabat yang benar-benar pandai membaca dan menulis. Hal ini ditujukan agar tulisannya tidak akan salah dan tidak akan muncul kekuatiran akan adanya kesalahan, seperti sahabat Abdullah bin Amr yang telah dipercaya oleh Rasulullah SAW karena beliau tidak melakukan sebuah kesalahan pada tulisannya. Oleh sebab itu Rasulullah SAW memberikan izin kepada beliau untuk menulis atau mencatat hadis-hadisnya.[27]

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa larangan pencatatan hadis oleh Rasulullah SAW adalah saat pencatatan hadis yang bersamaan dengan pencatatan al-Quran dalam satu sahifah. Dapat pula disimpulkan bahwa penyebab pencatatan hadis yang terabaikan pada masa permulaan Islam,

---

[25] Abdurrahman al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, tahq. Abdul Wahab Abdul Latif, juz.2 (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 1972), 67

[26] Uthman bin Abdurrahman al-Syahrazuri, *Ulum al-Hadith*, tahq. Nuruddin Atar, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah,1972), 161

[27] Abdullah bin Muslim Ibn Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith*, (Kairo : Dar al-Turath, 1966), 287

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dikarenakan oleh adanya kekhawatiran akan sikap umat Islam yang dapat memberikan perhatian secara berlebihan terhadap hadis-hadis sehingga mengabaikan al-Quran. Rasulullah SAW sendiri berharap agar umat Islam menghafal al-Quran dan memelihara dengan baik dalam sahifah-sahifah yang mereka tuliskan, sedangkan untuk hadis dapat dihayati melaui amalan sehari-hari mereka. Karena mereka sehari-harinya senantiasa bersama Rasulullah SAW. Mereka dapat menyaksikan dan mengamalkan apa saja yang Rasulullah SAW lakukan serta dapat mendengar dan mematuhi apa saja yang Rasulullah SAW sabdakan. Namun demikian, Rasulullah SAW juga mengizinkan beberapa sahabat untuk menuliskan atau mencatat hadis bagi sahabat yang tidak dikhatirkan dari dirinya akan mencampur adukkan al-Quran dan hadis, seperti sahabat Abdullah bin Amr bin al-As. Rasulullah SAW juga mengizinkan bagi para sahabat yang lemah ingatannya untuk mencatat hadis-hadis beliau.

Setelah sebagian besar umat Islam telah mengahafal al-Quran al-Karim, serta telah dapat membedakan uslub al-Quran dan uslub hadis, maka larangan mencatat hadis itu pun dinasakh[28].. Hal ini dapat dilihat dari hadis Abu Syah dan hadis "انتوني بكتاب الخ....." yang mana kedua hadis tersebut memberikan izin dan pembolehan secara mutlak untuk mencatat hadis-hadis. Dan hadis-hadis yang membolehkan tersebut adalah bagian dari sabda Rasulullah di masa-masa menjelang kefawatan beliau. Oleh sebab itu, dapat dikatakan, bahwa tidak terdapat pertentangan akan hadis larangan dan pembolehan pencatatan hadis, sebagaimana diyakini kalangan inkar sunnah.

B. Fase Kedua : Hadis Pada Zaman Sahabat r.a

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bawasannya terdapat hadis-hadis yang melarang pencatatan hadis, serta hadis-hadis yang membolehkan adanya pencatatan hadis. Pelarangan dan pembolehan ini langsung datang dari Rasulullah SAW. Demikian

[28] Ibid, 286-287

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

pula dalam pendapat para sahabat, sebagian ada yang melarang dan sebagian yang lain ada yang membolehkan. Sementara ada sahabat lain yang kadang ia melarang, kadang membolehkan [29]. Berikut daftar sahabat yang pernah melarang dan membolehkan pencatatan hadis.

1. **Sahabat Yang Enggan Atau Melarang Pencatatan Hadis**
   a. Sahabat Abu Bakar al-Siddiq r.a. yang telah mengumpulan sebanyak lima ratus hadis kemudian beliau membakarnya.[30]
   b. Umar bin al-Khatab ra[31]. yang telah bermusyawarah dengan para sahabat lain mengenai perihal kodifikasi hadis. Setelah sebulan beliau bingung dalam mengambil keputusan, akhirnya beliau melakukan solat istikharah. Tidak lama kemudian beliau menegaskan kepada para sahabat:
   c. "dahulu aku pernah berkeinginan mencatat sunnah Rasulullah SAW dalam satu sunan, akan tetapi aku teringat akan kaum sebelum kalian yang telah menulis kitab-kitab, kemudian mereka berpegang teguh pada kitab-kitab tersebut dan meninggalkan kitab Allah. Demi Allah!

---

[29] Al-Umari, 228

[30] Syamsuddian Muhammad al-Dhahabi, *Tazkirah al-Huffaz*, jld. 1, (t.tp : Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1956), 5. Beliau ditemukan memiliki sebuah nota hadis. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Abu Bakar ra telah menulis untuk umat Islam sebuah intstruksi zakat yang diperintah Rasulullah SAW :

إِنَّ هَذِهِ فَرَائِضُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.....الخ

'Sesungguhnya ini adalah fardu sedekah (zakat) yang telah difardukan oleh Rasulullah SAW kepada kaum muslin, yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasulul-Nya…dst.

[31] Umar bin Khattab pernah menulis sebuah surat kepada Utbah bin Farqad yang di dalamnya beliau menyampaikan hadis Nabi sebagai berikut:

يَا عُتْبَةَ بْنَ فَرْقَدٍ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الشِّرْكِ ، وَلُبُوسَ الْحَرِيرِ ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " نَهَانَا عَنْ لُبُوسِ الْحَرِيرِ

Disamping itu terdapat satu sahifah pada hulu pedang Umar bin al-Khattab yang bertuliskan tentang hal yang berhubungan dengan zakat binatang ternak. (lihat : Al-Umari, 230).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Sesungguhnya aku tidak akan mencampur adukkan kitab Allah dengan sesuatu yang lain untuk selama-lamanya".[32]

d. Ali bin Abi Talib[33] berkata dalam salah satu khutbahnya:
e. 'Aku berniat untuk mengambil tindakan atas setiap orang yang memiliki kitab (selain al-Quran), kecuali ia berubah fikiran dan menghapusnya, sesungguhnya umat manusia (yang terdahulu) telah binasa karena mereka mengikuti kata-kata manusia dan meninggalkan kitab Tuhan mereka'[34].
f. Abdullah bin Mas'ud pernah membawa satu sahifah yang mengandung hadis, lalu ia meminta air untuk menghancurkannya, seraya berkata:
g. "Karena inilah ahli kitab sebelum kalian binasa. Mereka menyimpan kitab selain kitab Allah, seolah-olah mereka tidak mengetahuinya"[35].
h. Sahabat lain yang enggan menulis hadis adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Sa'id al-Khudri dan lainnya.[36]

2. Sahabat Yang Membolehkan Pencatatan Hadis

Dalam beberapa sumber hadis disebutkan bahwa ada sejumlah sahabat yang ditemukan memiliki dokumen hadis dan beberapa diantaranya mengkampanyekan penulisan hadis. Golongan sahabat tersebut antara lain: Aisyah binti Abu Bakar, Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr bin al-As, al-Barra bin Azib, Anas bin Malik, al-Hasan bin Ali dan Abdullah bin Abi Awfa. Pada mulanya mereka tidak membolehkan pencatatan hadis, kemudian

---

[32] Ibn Abdil Barr, 1/77, dan M. Ali Farhat, 13

[33] Beliau memiliki satu sahifah yang membahas masalah diyat, pembebasan tawanan perang, dan hukum mengenai tidak boleh adanya qisas (hukum balas membunuh) atas seorang muslim dengan sebab membunuh seorang kafir (lihat : Al-Umari, 230)

[34] Ibid, 76

[35] Ibid, 78

[36] Al-Umari, 229 dan M. Ali Farhat, 12

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

mereka membolehkannya. Sikap para sahabat ini tidaklah saling bertentangan karena tujuan pelarangan pencatatan hadis adalah agar tidak tercampur- aduknya antara al-Quran dan hadis. Akan tetapi, ketika mereka yakin bahwa sudah tidak akan ada kemungkinan pencampur-adukan antara al-Quran dan hadis maka mereka membolehkan pencatatan hadis untuk dilakukan. Sikap pembolehan mencatat atau menulis hadis ini menghasilkan sahifah-sahifah hadis dari kalangan mereka, baik yang mereka tulis di masa Rasulullah SAW masih hidup, maupun di saat setelah beliau wafat[37].

Berikut beberapa contoh sahifah hadis yang ditulis oleh para sahabat ra:

1) Sahifah Sa'ad bin Ubadah al-Ansari[38].
2) Sahifah Abdullah bin Abi Awfa.[39]
3) Naskah Samurah bin Jundub (60H), di dalam naskahnya ini beliau telah mengumpulkan hadis-hadis yang begitu banyak. [40]
4) Kitab Abu Rafi' Maula Nabi SAW. Dalam kitab ini terkandung beberapa permasalahan yang berhubungan dengan istiftah al-solat (pembukaan solat).[41]
5) Kitab Abu Hurairah.[42]
6) Sahifah Abu Musa al-Asy'ari[43].
7) Sahifah Jabir bin Abdullah al-Ansari.[44]
8) al- Sahifah al-Sadiqah, oleh Abdullah bin Amr bin al-As (65H).[45] Hadis-hadis dalam Sahifah Sadiqah ini telah

---

[37] Al-Umari, 230

[38] Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *al-Sunan*, tahq. Ibrahim Atwah Iwad, jld. 2, *Abwab al-Ahkam, Bab Ma Jaa fi al-Yamin Ma'a al Syahid* (Mesir : Mustafa al-Baby al-Halabi, t.t), 399

[39] Al-Bukhari dalam Ibn Hajar, *Kitab al-Jihad, Bab al-Sabr ala al-Qital,* 6/375

[40] Ibn Hajar, Tahzib al-tahzib, 4/236-237

[41] Ahmad bin Ali Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.t), 330-331

[42] Ibn Abdil Barr, 1/89

[43] Al-Husain bin Abdillah al-Tibi, al-Khulasah fi Usul al-Hadith, (t.tp.: Ihya' al-Turath al-Islami, 1971(, 10

[44] Al-Dhahabi,1/43

[45] Ibn Abdil Barr, 1/86

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal di dalam Musnadnya.[46]

9) Sahifah Abu Salamah, Nabit bin Syarir al-Asyja'I al-Kufi.[47]

C. Fase Ketiga : Pencatatan Hadis Pada Masa Tabi'in Dan Generasi Setelahnya

Diantara Tabi'in senior yang enggan mencatat hadis Rasulullah SAW adalah: Ubaid bin Amr al-Salmani (w.72), Ibrahim bin Yazid al-Tamimi (w.92), Jabir bin Zaid (w.93), Ibrahim bin Yazid al-Nakha'I (w.96) dan Amir al-Sya'bi (w.103).[48]

Sedangkan daftar Tabi'in senior yang mau mencatat hadis Rasulullah SAW, antara lain adalah: Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab (w.94), Amir al-Sya'bi, al-Dahhak bin Muzahim (w.105), al-Hasan al-Basri (w.110), Mujahid bin Jabar (w.103), Raja' bin Haiwah (w.112), Ata' bin Abu Rabah (w.114), Nafi' Maula Ibn Umar (w.117), dan Qatadah al-Sadusi (w.118).[49]

Pada masa tersebut juga lahir beberapa tokoh ulama yang bersungguh-sungguh menulis hadis. Mereka inilah yang menjaga dan memelihara sahifah-sahifah dan bagian-bagian hadis yang mereka tulis dengan baik serta meriwayatkan hadis tersebut kepada orang lain. Para ulama tersebut antara lain:

1. Abu al-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus al-Asadi (w.126), beliau menulis sebagian dari hadis-hadis Jabir bin Abdullah dan hadis-hadis yang diambil dari para sahabat yang lain.[50]
2. Abu Adi, al-Zubair bin Adi al-Hamdani al-Kufi (w.131).
3. Abu al-Asra' al-Darimi, Usamah bin Malik.

---

[46] Ahmad bin Hanbal, 2/158-226
[47] Al-Umari, 231
[48] Ibn Abdil Barr, 1/81-82
[49] Ibid, 1/88-90)
[50] Al-Umari, 232

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

4. Zaid bin Abu Anisah, Abu Usamah al-Rahawi (w.125).
5. Ayyub bin Abu Tamimah al-Sakhtiani (w.131).
6. Yunus bin Ubaid bin Dinar al-Abdi (w.139).
7. Abu Burdah, Barid bin Abdullah bin Abu Burdah.
8. Hisyam bin Amr bin al-Zubair (w.146).
9. Hamid bin Abu Hamid al-Tawil (w.143).
10. Abu Uthman, Ubaidullah bin Umar bin Hafs bin Asim bin Umar bin al-Khattab (w.147). [51]

Namun demikian, terdapat sebagian tabi'in yang tidak setuju dengan adanya pencatatan hadis. Alasan mereka adalah dikhawatirkan ulama dan umat Islam akan dilanda ketergantungan dengan catatan mereka sehingga mereka tidak mau lagi menghafal hadis dan mengamalkannya.[52]

Ibn al-Salah menegaskan bahwa polemik dan perdebatan seputar pencatatan hadis ini akan lenyap dalam pemikiran umat Islam. Bahkan mereka telah ijmak (sepakat) bahwa pencatatan hadis diperbolehkan, ini disebabkan karena diyakini jika tidak ada pencatatan dan penyusunan hadis-hadis dalam bentuk kitab-kitab, niscaya eksistensi hadis terancam punah di masa yang akan datang.[53] Al-Ramahurmuzi berkata bahwa hadis-hadis tersebut tidak akan bisa dijaga dan dilestarikan kecuali dengan cara pencatatan, muqabalah, mudarasah, menghafal, muzakarah, tanya jawab, membahas perawi-perawi, dan memahami hadis-hadis yang diriwayatkan. Kalaupun terdapat golongan yang tidak memperbolehkan pencatatan hadis pada masa awal permulaan Islam, itu disebabkan karena mereka masih dekat dengan masa Nabi SAW, selain itu sanadnya juga masih belum terlalu banyak dan panjang. Alasan lain ulama generasi awal tidak menyetujui adanya pencatatan hadis adalah agar umat Islam kala itu tidak dilanda penyakit lupa dan ketergantungan pada tulisan yang membuat

---

[51] Ibid, 233
[52] Ibid, 234
[53] Al-Syahrazuri, 162

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

mereka tidak ingin menghafal yang berimplikasi malas mengamalkan hadis-hadis yang mereka miliki.[54]

Semakin jauh jarak masa hidup Rasulullah SAW, semakin panjang pula rantai sanad sebuah hadis. Semakin banyaknya hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalan sanad (versi) dan banyak perawi membuat kevalidannya makin diragukan, maka cara menjaga dan memelihara ilmu pengetahuan yang terbaik dan paling aman adalah dengan cara mencatatnya[55].

Sesungguhnya Abdul Aziz bin Marwan, gubernur Mesir yang memerintah dalam kurun 65 H – 85 H, telah berusaha mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis Nabi SAW. Hal ini Nampak pada surat beliau kepada Kathir bin Murrah al-Hadrami (orang yang sempat berjumpa dengan tujuh puluh sahabat yang ikut serta dalam perang badar), Abdul Aziz menyampaikan keinginannya agar Kathir bin Murrah al-Hadrami mengirimkan surat kepada beliau mengenai hadis-hadis yang ia dengar dari para sahabat selain dari Abu Hurairah.[56] Namun usaha beliau belum menemukan hasil yang diinginkan. [57]

Selanjutnya usaha tersebut dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Umar bin Abdul Aziz bin Marwan (memerintah dalam kurun 99 H – 102 H). Hal ini nampak dari kebijakan beliau ketika menjabat sebagai Khalifah. Beliau mengirim surat kepada seorang pejabat yang bernama Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, berikut isi surat tersebut:

"أن انْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَوْ سَنَةٍ مَاضِيةٍ، أَوْ حَدِيثِ عُمَرَ فَاكْتُبْهُ ، فَإِنِّي قَدْ خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ أَهْلِهِ "[58]

---

[54] Al-Ramahurmuzi, 385
[55] Ibid, 376
[56] Ibn Sa'ad, 7/448
[57] Al-Umari, 234
[58] Al-Khatib al-Baghdadi, taqyid al-ilm, 105

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

'pusatkan perhatian anda kepada hadis Nabi SAW, athar sahabat atau hadis Umar lalu catatlah, karena aku kuatir hadis ditinggalkan karena semakin banyak ilmu yang dipelajari dan semakin banyaknya pembawa hadis meninggal'

Tugas mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis Rasulullah SAW ini juga dilaksanakan oleh Muhammad bin Syihab al-Zuhri (w.124) atas perintah Umar bin Abdul Aziz. Beliau berusaha keras untuk mengumpulkan dokumen hadis. Berkat kegigihannya, beliau berhasil mengumpulkan dokumen hadis tersebut dan selanjutnya beliau serahkan kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kemudian khalifah Umar bin Abdulaziz memerintahkan untuk dibuat salinan atas dokumen tersebut untuk disebarkan keseluruh pelosok negara Islam. Hal ini sesuai dengan kesaksian yang dibuat oleh Ibn Syihab melalui perkataannya sebagai berikut:

أمرنا عُمَر بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بجمع السنن فكتبناها دفترا دفترا، فبعث إلى كل أرض له عليها سلطان دفترا[59]

'Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kita untuk mengumpulkan Sunnah, maka kita pun menulis Sunnah Rasulullah SAW buku per buku, lalu beliau menginstruksikan buku hadis tersebut disebarkan ke seluruh penjuru'

Kerja keras Muhammad bin Syihab al-Zuhri inilah yang dianggap sebagai usaha pertama yang berhasil untuk mengumpulkan hadis secara keseluruhan. Imam Malik bin Anas berkata:

" أَوَّلُ مَنْ دَوَّنَ الْعِلْمَ ابْنُ شِهَابٍ- يَعْنِي الزُّهْرِيِّ"[60]

---

[59] Ibnu Abdil Barr, 1/91-92

[60] Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Qawa-id al-tahdith min funun Mustalah al-Hadith, (t.tp.: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1978), 71

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Sedangkan khalifah Umar bin Abdulaziz bin Marwan diakui sebagai khalifah pertama yang secara resmi terlibat dalam kodifikasi hadis Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan penegasan Imam Suyuti melalui perkataannya :

"أن أوّل مَنْ دوَّنَ الحديثَ ابْنِ شِهَاب بأمر عُمَر بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ"[61]

Usaha Muhammad bin Syihab al-Zuhri ini boleh dikatakan menjadi pembuka jalan untuk para ulama di kemudian hari, khususnya ulama pada abad kedua hijriyah. Pada masa itu karangan dalam dunia hadis mengalir begitu deras dari satu pena ke penan yang lain. Ini mereka lakukan demi menjaga dan memelihara hadis murni dari percampuran dengan hadis palsu yang mulai beredar luas dan liar di kala itu.[62]

Pada abad kedua hijriyah, tercatat beberapa ulama yang berperan dalam penyusunan hadis, mereka antara lain:

1. Abu Muhammad Abd al-Malik bin Abd al-Aziz Juraji (w.150), dari Mekah.
2. Muhammad bin Ishak (w.151) dari al-Madinah.
3. Ma'mar bin Rasyid (w.153) dari Yaman.
4. Sa'id bin Abu Urwah (w.156) dari al-Madinah.
5. Abu Amr Abdurrahman bin Amr al-Auza'i (w.156) dari Syam.
6. Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Zi'b (w.168) dari al-Madinah.
7. al-Rabi' bin Subaih (w.160) dari al-Madinah.
8. Syu'bah bin al-Hajjaj (w.160) dari Basrah
9. Abu Abdillah Sufyan bin Sa'id al-Thauri (w.161) dari Kufah.
10. al-Laith bin Sa'd (w.175) dari Mesir.
11. Abu Salamah Hammad bin Salamah bin Dinar (w.176) dari Basrah.

---

[61] Ibid
[62] Al-Umari, 235

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

12. al-Imam Malik bin Anas (w.179) dari al-Madinah, menyusun kitab “al-Muwatta”.
13. Abdullah bin al-Mubarak (w.181) dari Khurasan.
14. Hasyim bin Basyir (w.188) dari Wasit.
15. Jarir bin Abdul Hamid al-Dabbi (w.188) dari Ray.
16. Abdullah bin Wahab (w.197)
17. Sufyan bin Uyainah (w.198) dari Mekah.[63]
18. Waki’ bin al-Jarrah al-Ru’asi (w.197).[64]

Kodifikasi dan penyusunan hadis oleh para ulama ini dilakukan dengan cara mengelompokkan terlebih dahulu hadis-hadis sesuai dengan pembahasannnya yang kemudian dijadikan satu bab. Selanjutnya bab-bab tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku (مصنف). Selain itu para penyusun hadis juga memasukkan ucapan para sahabat dan fatwa tabi’in dalam buku hadis tersebut.[65] Kumpulan susunan hadis pada zaman tersebut dikenal dalam berbagai judul, seperti Musannaf, Sunan, Muwatta dan Jami’[66].

Pada abad berikutnya, abad ketiga hijriyah, ulama tetap giat dalam menyusun hadis-hadis Nabi SAW. Namun para ulama pada masa ini sudah tidak memasukkan perkataan sahabat atau fatwa tabi’in dalam karangan kitab hadis mereka. Oleh sebab itu penyusunan hadis pada masa ini berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa ini penyusunan hadis ada yang berdasarkan sanadnya, sehingga para ulama menyusun hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat satu persatu. Para ulama pada masa ini memilih untuk menyusun hadis dengan mengurutkan musnad sahabat tertentu, seperti musnad si Fulan.., musnad si Fulanah.., dan seterusnya.[67].

---

[63] Ibid, 235-236

[64] Ibid, 136

[65] Muhammad al-Khudri Bik, Tarikh al-Tayri’ al-Islami, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1970), 133-134

[66] Al-Umari, 237

[67] Muhammad Ajjaj, 338

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Adapun ulama abad ketiga yang ikut meramaikan penulisan hadis adalah :

1. Abu Daud al-Tayalisi (w.204).
2. Abu Ya'la al-Mausili (w.207).
3. Muhammad bin Yusuf al-Firyabi (w.212).
4. As'ad bin Musa al-Amawi (w.212).
5. Ubaidullah bin Musa al-'Abasi (w.213).
6. Abdullah bin al-Zubair al-Humaidi (w.219).
7. Ahmad bin Mani' al-Baghawi w.224).
8. Nu'aim bin Muhammad al-Khuza'I (w.228).
9. Musaddad bin Masrahad al-Basri (w.228).
10. Abu al-Hasan Ali bin al-Ja'd al-Jawhari (w.230).
11. Abdullah bin Muhammad al-Ja'fi al-Musnadi (w.229).
12. Yahya bin Ma'in (w.233).
13. Abu Khaithamah Zuhair bin Harb (w.234).
14. Abu Bakar Abdullah bin Ibrahim bin Uthman (Ibn Abu Syaibah) (w.235).
15. Ishaq bin Rahawaih (w.238)
16. Ahmad bin Hanbal (w.240).
17. Khalifah bin Khayyat (w.240).
18. Ishaq bin Ibrahim bin Nasr al-Sa'di (w.242).
19. Abu Muhammad al-Hasan bin Ali al-Halwani (w.242).
20. Abd bin Humaid (w.249).
21. Ishaq bin Mansur (w.251).
22. Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi (w.255).
23. Ahmad bin Sinan al-Qattan al-Wasiti (w.259).
24. Muhammad bin Mahdi (w.272).
25. Baqi bin Makhlad (w.276).
26. Abu Muhammad al-Harith bin Muhammad bin Abi Usman Zahir al-Tamimi (w.282).
27. Abu Bakar Ahmad bin Amr al-Bazzar (w.292).
28. Ibrahim bin Ma'qil al-Nasafi (w.295).
29. Abu al-Abbas al-Hasan bin Sufyan bin Amir al-Nasawi (w.303).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

30. Abu Bakar Muhammad bin Harun al-Rauyani (w.307).
31. Abu Hafs Umar bin Muhammad bin Bujair al-Hamdani al-Samarqandi al-Bujairi (w.311) penyusun kitab al-Jami' al-Musnad.
32. Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq al-Siraj (w.313).
33. Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi (w.327)
34. Abu Sa'id al-Haitham bin Kulaib bin Syuraih al-Syasyi (w.335) menyusun kitab al-Musnad al-Kabir[68].

Kitab-kitab musnad yang disusun oleh para penyusun hadis diatas sebagian telah sampai ke tangan kita, sebagian lagi tidak sampai ke tangan kita. Namun demikian, bukan berarti kitab-kitab tersebut hilang begitu saja, sebab masih terdapat ribuan manuskrip arab yang masih tersimpan di maktabah-maktabah (perpustakaan) Istanbul dan Maroko serta perpustakaan lain di seluruh dunia. Meski hingga kini belum terdapat keterangan akurat mengenai manuskrip-manuskrip tersebut.[69]

Kitab-kitab musnad tersebut tidak hanya memuat hadis-hadis sahih saja, akan tetapi juga memuat hadis-hadis daif. Oleh karena itu orang awam kesulitan dalam membedakan mana hadis yang sahih dan mana hadis yang daif. Hanya para ulama yang ahli dalam ilmu hadis saja yang dapat mengenali dan membedakan mana hadis yang sahih dan yang daif.[70] Namun demikian, para penyusun hadis abad ketiga hijriyah ini tetap tidak memuat hadis-hadis maudu' dalam kitab musnad mereka.[71]

Karena penyusunan hadis dalam kitab-kitab musnad ini tidak didasarkan pada kesatuan tema fiqih, maka umat Islam saat itu kesulitan ketika mereka berusaha mencari rujukan untuk mengatasi suatu permasalahan hukum-hukum tertentu.[72] Hal di ataslah yang

---

[68] Al-Umari, 237-240
[69] Ibid
[70] Ibid
[71] Muhammad Ajjaj, 339
[72] Al-Umari, 240

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

mendorong seorang Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w.256) untuk menyusun kitab hadis berdasarkan kesatuan tema fiqih, yang mana di dalam kitabnya, beliau hanya menyusun hadis-hadis sahih saja walaupun tidak memuat seluruh hadis-hadis sahih yang beliau miliki. Langkah beliau ini kemudian diikuti oleh al-Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Nisaburi (w.261). Kedua Imam tersebut telah menyusun kitab sahihnya berdasarkan kesatuan tema fiqih. Hal ini tentu menggembirakan kalangan para ulama dan fuqaha, sehingga mereka dapat dengan mudah merujuk pada kedua kitab beliau dalam mengatasi berbagai permasalahan hukum[73].

Imam Bukhari berkata:

" مَا أَدْخَلْتُ فِي كِتَابِي الجامع إلا ما صح وتركت من الصحاح مخافة الطول"[74]

'Tidaklah saya masukkan ke dalam kitab 'al Jami'ku kecuali hadis yang sahih saja, tapi saya tidak memasukkan semua hadis sahih yang kumiliki karena khawatir menjadi terlalu panjang'

Imam Muslim juga berkata:

"لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِي صَحِيحٍ وَضَعْته هَاهُنَا . إنَّمَا وَضَعْت هَاهُنَا مَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ"[75]

'Tidak semua hadis sahih saya miliki dan tempatkan di sini (kitab al-Jami'.red), Namun saya memuat disini, hadis-hadis sahih yang telah disepakati'

---

[73] Muhammad Ajjaj, 339
[74] Al-Suyuti, 1/98
[75] Ibid

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu para ulama menganggap kedua kitab sahih milik al-Bukhari dan Muslim ini sebagai kitab paling sahih setelah al-Quran al-Karim.[76]

Keduanya juga menyusun kitabnya dengan merujuk pada kitab-kitab musnad dan sahifah-sahifah hadis, atau hadis-hadis yang diriwayatkan oleh syekh-syekh yang menerima hadis dari penyusun hadis-hadis yang terdahulu. Selain itu keduanya juga memuat hadis-hadis yang diterima dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu keduanya dapat menyelamatkan hadis-hadis dalam kitab musnad yang lenyap pada masa itu.[77]

Langkah kedua Imam yang menyusun hadis berdasar kesatuan tema fiqh ini diikuti pula oleh para ulama yang sezaman dengan keduanya dan para ulama sesudahnya, seperti:

1. Abu Daud (Sulaiman bin al-Asy'ath al-Sajastani, w.275)
2. Ibn Majah (Muhammad bin Zayd, w.273)
3. Al-Tirmidhi (Muhammad bin Isa bin Surah al-Salami, w279)
4. Al-Nasa'I (Abu Abdirrahman Ahmad bin Ali, w.303) [78]

Dengan lahirnya kitab-kitab hadis enam ini atau biasa dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah* ini, maka dapat dikatakan abad ketiga hijriah ini sebagai abad paling cemerlang dalam penyusunan kitab-kitab hadis. Dan selanjutnya, kitab enam inilah yang menjadi hadis-hadis pedoman umat Islam.[79]

Adapun para ulama pada abad sesudahnya menggunakan keenam kitab-kitab hadis tersebut sebagai rujukan untuk membuat syarh, ringkasan, pengelolaan dan sebagainya.[80]

---

[76] Ibid,1/91
[77] Al-Umari, 241
[78] Al-Khudri Bik, 134
[79] Al-Umari, 241
[80] Muhammad Ajjaj, 340

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB III
Pendirian Lembaga Sekolah Hadis

Sejarah mencatat bahwa ekspansi Islam ke seluruh semenanjung Arab dan sekitarnya telah menambah populasi pemeluk Islam yang tentunya menjadi faktor kekurangan guru agama di beberapa wilayah. Hal ini menggugah hati beberapa sahabat untuk meninggalkan kota Madinah dan berhijrah atau menjalani *rihlah* demi menyebarkan ilmu agama ke seluruh penjuru dunia. Gerakan *rihlah* secara massal ini telah berhasil mendirikan lembaga–lembaga pendidikan non formal yang terdiri dari kelas al-Qur'an, hadis, fiqih, sastra, dan berbagai ilmu lainnya yang kemudian berhasil menelorkan generasi – generasi Islam yang alim dan faqih.

Sebagaimana janji Allah SWT akan menjaga al-Qur'an dan Sunnah, maka berdirilah lembaga – lembaga sekolah sunnah di semenanjung negara Arab seperti Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, Syam dan Mesir.

Berikut daftar beberapa pengajar dan murid sekolah sunnah berdasar letak geografisnya :

A. Madinah

Sekolah hadis di Madinah dikomandani oleh beberapa sahabat yang enggan meninggalkan kota Madinah. Mereka adalah :

1) Abdullah bin Umar (w.73),

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2) Siti ‘Aisyah (w.57),
3) Jabir bin Abdillah (w.74),
4) Zaid bin Thabit (w.45),
5) Abu Hurairah (w.57),
6) Abu Said al-Khudriy (w.74),
7) Al Hakam bin Sa’id bin Umayyah al umawi, dan beberapa sahabat lainnya.

Adapun murid mereka adalah para tabi’ien yang terdiri dari :

1) Said bin Musayyab (w.94),
2) Ibnu Shihab al-Zuhri (w.123),
3) Salim bin Abdillah bin Umar (w. 106),
4) Urwah bin Zubair bin Awwam (w. 94),
5) Abu al Zinad Abdullah bin Dzakwan (w.202),
6) Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (w.101),
7) Nafi’, pembantu Ibnu Umar (w.117),
8) Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas’ud (w.94),
9) Yahya bin Said al Ansari (w. 143),
10) Sulaiman bin Yasar (w.107)

B. Mekkah

Sekolah hadis di Mekkah masih didominasi oleh kalangan sahabat sebagai staf pengajarnya. Mereka para sahabat yang mengajar di kelas hadis di Mekkkah ini diantaranya :

1) Abdullah bin Abbas
2) Uthman bin Talhah
3) Itab bin Asid
4) Abdullah bin as Saib al Makhzumi
5) Ikrimah bin Abi Jahl
6) Abbas bin Abi Rabiah
7) Sinwan bin Umayyah
8) Al Harith bin Hisyam
9) Iyas bin Abd Auf, dan lainnya

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Adapun deretan tabi'ien yang belajar di sekolah hadis di Mekkah adalah sebagai berikut :

1) Ata' bin Abi Rabah
2) Mujahid bin Jabr, Maula keluarga Bani Makhzum
3) Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij
4) Ikrimah, Maula Ibnu Abbas
5) Abu al Zubair Muhammad bin Muslim dan lainnya.

C. Kufah

Seperti di Mekkah, sekolah hadis di Kufah diasuh oleh sederetan sahabat berikut :

1) Ali bin Abi Talib
2) Sa'ad bin Abi Waqas
3) Abdullah bin Mas'ud
4) Khabbab bin al Arth
5) Huzaifah bin al Yaman
6) Huzaifah bin Asid al Ghiffari
7) Salman al Farisi
8) Abu Musa al Asy'ari Abdullah bin Qais [1]
9) Al Barra' bin 'Azib
10) Ammar bin Yasir
11) An Nu'man bin Basyir
12) Samurah bin Jundub,
13) Al Aghar bin Yasar al Muzni
14) Usamah bin Syarik al Tha'abi al Amiri
15) Al Harith bin Dirar al Khuza'i
16) Jablah bin Harithah bin Syarahbil
17) Basyir bin Ma'bad al Aslami
18) Jabir bin Samurah bin Jundub
19) Al Akhram al Hujaimi
20) Al Harith bin Hissan bin Kildah al Bakari dan lainnya

[1] Beliau menjadi gubernur di Basrah atas perintah Khalifah Uthman bin Affan hingga tutup usia di sana.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Para tabi'ien yang 'nyantri' di sekolah hadis Kufah adalah sebagai berikut:

1. Sulaiman al A'masy
2. Al Aswad bin Yazid an Nakho'i
3. Basyar bin Basyir
4. Syuraih bin al Harith al Kindi
5. Amir bin Syarahil as Sya'bi
6. Ar Rabi' bin Amilah
7. Hubaib bin Hamaz
8. Sa'id bin Jubair
9. Masruq bin al Ajda' al Hamdani
10. Alqamah bin Qais an Nakho'i
11. Ibrahim bin Yazid Nakho'i dan lainnya.

D. Basrah

Sekolah hadis di Basrah diampu oleh beberapa sahabat Nabi berikut :

1. Anas bin Malik al-Ka'bi al-Qusyairi
2. Imran bin Husain al-Khuza'i
3. Abu Musa al-Asy'ari Abdullah bin Qais[2]
4. Ma'qil bin Yasar
5. Abdurrahman bin Samurah
6. Uqbah bin Ghazwan
7. Abu Barzah al-Aslami
8. Abu Bakar bin Ma'qil al-Muzni
9. Abdullah bin Ma'qil al-Muzni
10. Tamim bin Usaid Abu Rifa'ah al-Adawi
11. Al-Harith bin Amr bin Tha'labah al-Bahili As Sahmi, Abu Musbiqah
12. Ubai bin Malik bin Amr bin Rabi'ah al-Qusyairi
13. Asma' bin Malik al-Ka'bi
14. Ahmar bin Juzu' Al-Sadusi ar Rab'iy

---

[2] Beliau menjadi gubernur di Kufah menggantikan al-Mughirah atas perintah Khalifah Umar bin Khattab

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

15. Jurhud bin Khuwailid bin Bajrah bin Abdillalil
16. Asma' bin Umair bin Amir bi al Uqaisyir al-Hazali
17. Ahban[3] bin Saifi al-Ghifari
18. Buraidah al-Aslami

Sedangkan murid – murid mereka antara lain :

1. Al-Hasan al-Basri
2. Muhammad bin Sirin
3. Abu Raja' al-Ataridi
4. Al-Hasan
5. Zurarah bin Aufa
6. Zahdam al-Jarami
7. Silah bin Usyaim
8. Humaid bin Hilal
9. Qatadah bin Da'amah Al-Sadusi
10. Abu Burdah bin Abi Musa
11. Matraf bin Abdillah bin Al-Syakhir
12. Abus Sya'tha' Jabir bin Zaid
13. Al-Hasan bin Abi al Hasan Yasar pembantu Zaid bin Thabit dan lainnnya.

E. Negeri Syam

Para sahabat yang memilih atau diutus untuk mendirikan sekolah hadis di negeri Syam adalah sebagai berikut :

1. Mu'az bin Jabal
2. Ubadah bin as Samit
3. Al-Harith bin al-Harith al-Ghamidi
4. Al-Harith bin al-Harith al-Asy'ari Abu Malik
5. Aus bin Syarhabil
6. Bisr bin Jihasy al-Qurasyi
7. Hakim bin Mu'awiyah al-Numairi
8. Abu al-Darda' al-Ansari
9. Al-Fadl bin al-Abbas
10. Abdurrahman bin Ghanam al-Asy'ari

[3] Atau 'Wahban'

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

11. Syarhabil bin Hasanah dan lainnya.

Mereka memiliki murid sebagai berikut :

1. Raja' bin Hayah al-Kindi
2. Abu Umamah al-Bahili
3. Anas bin Malik
4. Abi Muslim al-Khulani
5. Jubair bin Nafir
6. Mahmud bin al-Rabi'
7. Hittan bin Abdillah al-Raqasyi
8. Rabi'ah al-Jarsyi
9. Abdurrahman bin Ghanam al-Asy'ari
10. Abu Salam Ma'tur al-Habasyi
11. Syuraih bin Ubaid al-Hadrami
12. Syahr bin Husyeb
13. Abu Idris al-Khulani
14. Mak-hul al-Syami
15. Qubaisah bin Dhu'aib
16. Umar bin Abdul Aziz bin Marwan dan lainnya.

F. Mesir

Mesir merupakan salah satu destinasi para sahabat untuk menyebarkan hadis, diantara mereka yang hijrah ke Mesir adalah sebagai berikut :

1. Amr bin al-As
2. Abdullah bin Amr bin al-As
3. Uqbah bin Amir al-Juhani (w.58)
4. Kharijah bin Khuzafah
5. Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah
6. Abu Basrah al-Ghifari[4]

---

[4] Dr. M. Ali Farhat, *Dirasat fi Manahij al-Muhaddithin*, (Kairo : Matba'ah al-Fajr al-Jadid, 1994), 15-17 dan Dr. Yahya Ismail, *Ma'a al-Hadith wa Ahlihi*, (Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadid, t.t.), 177-191 dan M. M. Abu Zahw, *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 1378),150 dan Dr. Ahmad Umar Hasyim, *Manahij al-Muhaddithin*, (Mesir : Matba'ah al-Sa'adah, 1401), 40

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

7. Thabit bin Rufai' al-Ansari
8. Jablah bin Amr al-Ansari
9. Junadah bin Abi Umayyah al-Uzdi
10. Abdullah bin al Harith bin Juzu' (Sahabat yang terakhir wafat di Mesir)

Sedangkan para tabi'ien yang menimba ilmu hadis dari mereka adalah :

1. Yazid bin Abi Hubaib al Uzdi al Misri[5]
2. Uqbah bin Muslim
3. Ubaidillah bin Mughirah
4. Sulaiman bin Ziyad al-Hadrami
5. Amr bin Jabir al-Hadrami

G. Yaman

Sekolah hadis di Yaman termasuk sekolah yang paling tua seperti sekolah hadis Madinah sebab sekolah hadis di Yaman sudah berdiri sejak zaman Rasulullah SAW. Berikut daftar para pengajar hadis di Yaman :

1. Mu'az bin Jabal[6]
2. Abu Musa al-Asy'ari[7]
3. Ziyad bin Abi Sa'id[8]
4. Al-Muhajir bin Umayyah[9]
5. Khalid bin Said[10]
6. Thamamah bin Adi al-Qurasyi[11]

---

[5] Dr. Ahmad Umar Hasyim, *Manahij al-Muhaddithin*, (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1401), 40

[6] Beliau diutus oleh Rasulullah sebagai Qadli di wilayah Janad (lihat Prof. Dr. Sa'ad Sa'ad Jawisy, *Al-Mukhtar min Sahih al-Imam Muslim* (Kairo: al Azhar Press, t.t), 16

[7] Beliau diutus oleh Rasulullah sebagai Qadli di wilayah Zabid, Aden, dan As Sahil, ibid

[8] Beliau diutus oleh Rasulullah sebagai Qadli di wilayah Hadramaut, ibid

[9] Beliau diutus oleh Rasulullah sebagai Qadli di wilayah Kandah, ibid

[10] Beliau diutus oleh Rasulullah sebagai Qadli di wilayah San'aa, ibid

[11] Termasuk golongan Muhajirin, Beliau diutus oleh Khalifah Uthman bin Affan sebagai Gubernur di wilayah San'aa

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Adapun murid – murid dari Mu'az bin Jabal adalah sebagai berikut :

1. Abu Tha'labah al-Khasyni
2. Malik bin Yukhamir
3. Abu Muslim al-Khulani
4. Masruq, dan lainnya

Itulah daftar para sahabat dan tabi'en yang dicatat oleh sejarah sebagai perintis lembaga sekolah hadis di belahan wilayah negara Islam. Dengan mengetahui letak dan geografis sekolah hadis yang tersebar di semenanjung Arab ini kita dapat dengan mudah untuk :

1. Melacak asaal riwayat berdasar topografinya
2. Meluruskan kesalahan penisbatan yang terjadi seperti salah dalam menisbatkan perawi ke sebuah wilayah yang tidak pernah ia duduki. Contoh :
3. Dalam beberapa literatur kamus atau ensiklopedi perawi disebutkan bahwa Usamah bin Syarik adalah gurunya penduduk Kufah sementara menurut Ibnu Hibban, beliau tinggal di Mesir dan menjadi guru hadis disana.
4. Menyingkap identitas dan kualitas perawi yang majhul
5. Mengetahui macam–macam kriteria dan karakter tarjih setiap wilayah tertentu ketika terjadi ta'arud
6. Mengetahui histori periwayatan sebuah hadis[12]

[12] Prof. Dr. Yahya Isma'il, 177-191dan Prof. Dr. Saad Saad Jawisy, *Al-Mukhtar min Sahih al-Imam Muslim* (Kairo : al Azhar Press, t.t), 16 dan Dr. M. Ali Farhat, 15-17

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB IV
Perkembangan Hadis Abad Kedua

Abad kedua hijriyah merupakan sebuah momentum perkembangan literatur hadis. Pada abad ini telah dimulai pembukuan hadis secara sistematis. Kitab hadis tersebut kebanyakan disusun berdasarkan 'kesatuan tema', misalnya beberapa hadis tentang solat mereka kumpulkan jadi satu di bawah bab solat, begitu juga zakat, puasa, haji dan seterusnya.

Pada masa ini, konsentrasi para pengarang / penyusun kitab hadis hanyalah pada pelestarian hadis atau pengumpulan saja sebagaimana perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada akhir abad pertama. Sehingga semakin banyak hadis yang ditulis semakin baik. Bahkan dalam satu kitab boleh jadi memuat hadis Nabi sekaligus perkataan sahabat maupun fatwa tabi'in. Mereka sama sekali belum berpikir untuk memisahkan antara hadis sahih dan daif.[1]

Abad kedua yang terdiri dari generasi *sighar tabi'in* (tabi'in junior) dan *atba' tabi'in* ini merupakan pondasi utama dalam

[1] Abdul Maujud, *Kasyf al-Litham 'an Asrar Takhrij Hadith Sayyid al-Anam SAW*, jld.1 (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyyah, t.t), 158

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

penjagaan hadis dari kemusnahan dan pemalsuan dan kebangkitan para ulama hadis. Sehingga masa ini juga menjadi titik awal kebangkitan ilmu hadis dan ilmu rijal yang ditandai dengan karya ulama besar dalam ilmu rijal seperti al-Laith bin Sa'ad (w.175), Ibn Mubarak (w.181), Ḍamrah bin Rabi'ah (w.202) dan al-Faḍl bin Dukain (w.218) dan lainnya.

Metamorfose *tadwin* hadis menjadi *tasnif* hadis adalah suatu keniscayaan, dimana pada kata tadwin hanya menyimpan makna pengumpulan dokumentasi hadis, sementara *tasnif* merupakan perkembangan lanjutan dari *tadwin*. *Tasnif* mengandung makna menyusun, menertibkan, mengurutkan, dan membaginya ke dalam kitab-kitab dan bab-bab. *Tasnif* pada masa ini pula bercirikan pencampuran antara hadis Nabi SAW dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'ien. Ini merupakan dampak banyaknya periwayatan secara *musyafahah* (lisan) disamping periwayatan melalui *ṣuḥuf*[2] yang ada. Ciri lain dari kegiatan *tasnif* pada abad ini adalah mengumpulkan hadis berdasarkan kesatuan tema dan membaginya dalam beberapa kitab dan bab. [3]

Berawal dari kegiatan tasnif pada abad kedua ini, maka lahirlah istilah-istilah baru seputar dokumentasi kepustakaan hadis seperti *al-musnad, al-muṣannaf, al-jāmi', al-muwatta', al-sunan, al-mustadrak, al-mustakhraj* dan lain sebagainya yang mengantar perkembangan selanjutnya dalam dunia penulisan hadis.

Sebelum lebih jauh membahas karya - karya hadis abad kedua dan etelahnya, mari kita melihat definisi dan batasan beberapa istilah yang digunakan dalam literatur kitab hadis dari masa sahabat hingga sekarang.

---

[2] Suhuf hanya bersisi hadis Nabi saja, di dalamnya tidak ada perkataan sahabat maupun tabi'in.

[3]Dr. Muhammad al-Zahrani, *Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyyah, Nasy'atuhu Wa Tatawwuruhu*, (Riyad: Maktabah Dar al-minhaj, 1426), 79-80

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1. *Sahifah* dan *Ahadith*. Maksudnya adalah karya dokumentasi hadis dalam lembaran – lembaran yang tidak tebal.
2. *Al-Tafsir*. Yakni kumpulan hadis dan athar yang disebutkan lengkap dengan sanadnya yang didedikasikan sebagai dalil naqli untuk menafsirkan sebuah ayat Alquran.
3. *Al-Abwab*. Yaitu ringkasan terhadap kitab hadis ahkam yang besar atau sebuah kumpulan hadis pilihan dalam tema/makna/tujuan tertentu yang diambil dari masanid sahabah.
4. *Al-Amali*. Merupakan kumpulan hadis dan sanadnya yang dikumpulkan oleh seorang murid dari gurunya melalui proses dekte *(imla*'). Biasanya dikumpulkan menurut tanggal dan tempat murid mendapatkan hadis-hadis itu serta menyebutkan nama gurunya di halaman depan. Contoh : "Ini adalah kumpulan hadis dari majlis yang didekte oleh guru kami, fulan di masjid sekian pada hari sekian bulan sekian tahun sekian". Kadang – kadang disertai penjelasan mengenai makna kata – kata yang gharib atau mengenai pelajaran yang dapat dipetik dari hadis terkait.
5. *Al-Maghazi wa al-Siyar*. Merupakan sumber hadis murni yang memuat segala hadis beserta sanadnya yang berhubungan dengan peperangan dan sirah Rasulullah SAW. Sanad semua hadits dan athar dalam *Maghazi wa siyar* disandarkan pada pengarangnya langsung seperti *Sirah Ibn Hisyam*.
6. *Al-Atraf*[4]. Yaitu kitab hadis yang tidak menyebutkan secara lengkap redaksi hadis melainkan hanya menyebutkan tarf /

[4] Al-Atraf merupakan sebuah terobosan baru bagi literatur kitab hadis yang digagas oleh para ahli hadis abad 4 dan sesudahnya. Al-Atraf disusun sedemikian rupa untuk memudahkan kita dalam mencari sebuah hadis dan mengetahui beberapa versi sanadnya sehingga membantu kita dalam mengetahui apakah hadis yang dikaji termasuk mutawatir atau ahad, muttasil, munqati', mu'dal, masyhur, aziz atau gharib, apakah dalam sanadnya ada keterputusan atau tidak dan sebagainya. Misalnya ada sebuah kitab '*atraf al-kutub al-sittah*', maka kita akan dapati bahwa pengarangnya mengambil potongan dari sebuah hadis riwayat sahabat tertentu yang dimuat di dalam semua atau sebagian kutub sittah kemudian pengarang menampilkan kesemua versi sanad yang bersambung ke satu sahabat tersebut . Dengan demikian pembaca dapat mengetahui daftar semua versi sanad yang ada (lihat Abdul Muhdi, 107)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

pangkal / ujung/ potongan matan hadis namun sudah cukup mewakili seluruh redaksi matan.

7. *Al-Masanid* (bentuk tunggalnya: *al-Musnad*), Ialah kumpulan hadis yang disusun berdasarkan periwayatan para sahabat Nabi tanpa memisahkan antara periwayatan yang sahih, hasan atau daif. Adapun urutannya ada yang mendahulukan periwayatan sahabat yang lebih dulu masuk Islam, ada pula yang mengurutkan periwayatan sahabat tersebut secara alfabet, ada pula yang mengurutkannya berdasarkan qabilah, yakni dimulai dari periwayatan bani Hasyim, lalu disusul dengan periwayatan sahabat yang semakin dekat dengan Rasulullah, yakni bani Abdul Muttalib, lalu bani Abdullah, lalu periwayatan *ahlul bait* (keluarga Rasulullah SAW).

   Al-Musnad ada juga yang hanya memuat periwayatan satu sahabat tertentu, contoh: *Musnad Abu Bakar*. Ada juga yang hanya memuat periwayatan beberapa sahabat saja seperti *Musnad 4 Khalifah* dan sebagainya. Dan ada pula yang hanya memuat periwayatan golongan sahabat dengan sifat khusus seperti *musnad ahli badar, musnad al-muhajirin, musnad al-ansar, musnad 10 sahabat yang dijamin surga, musnad kaum hawa, musnad para sahabat yang minim riwayat (al muqillin)* dan sebagainya.

8. *Al-Musannaf*. Adalah sekumpulan hadis yang disusun berdasarkan bab – bab fiqih, namun memuat semua hadis *marfu', mauquf* dan *maqtu'* (fatwa tabi'in).

9. *Al-Jami'* (bentuk plural : al-Jawami' atau *al-Majami'*). Merupakan kumpulan hadis terlengkap yang disusun berdasarkan bab – bab fiqih atau diurut berdasar alfabet yang mencakup semua jenis hadis atau biasa disebut dengan istilah 8 jenis hadis. 8 jenis hadis tersebut terkumpul dalam kalimat "عارف شامت" yang perinciannya sebagai berikut :

   a. *Aqaid,* yaitu hadis – hadis tentang akidah. Biasanya disebut ilmu tauhid.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

b. *Ahkam*, yaitu hadis – hadis tentang hukum. Biasa juga disebut al-Sunan.
c. *Riqaq,* yakni hadis – hadis tentang perbudakan.
d. *Fitan,* yakni hadis – hadis tentang fitnah (musibah) yang telah terjadi dan akan terjadi.
e. *Syama'il*, yaitu hadis – hadis yang menggambarkan sifat – sifat Rasulullah terutama sifat fisik.
f. *Adab* atau *Akhlaq*, ialah memuat hadis – hadis tentang adab (etika) makan, minum, bepergian dan lainnya. Biasa juga disebut ilmu adab atau akhlaq.
g. *Manaqib*, yaitu hadis – hadis yang menceritakan keutamaan, kelebihan dan kebaikan setiap sahabat.
h. *Tafsir*, yaitu hadis – hadis yang memuat penafsiran Rasulullah atau sahabat terhadap sebuah ayat al-Qur'an.

Al-Jami' tidak terbatas pada periwayatan *marfu'* saja, namun banyak juga riwayat yang *mauquf.*

10. *Al-Sunan*. Adalah kumpulan hadis yang disusun berdasarkan bab – bab fiqih. Biasanya dimulai dari bab *Iman* dan *Taharah*, kemudian *Solat, Zakat, Siyam* dan seterusnya. Tingkatan *al-Sunan* sedikit lebih tinggi dibanding *al-Masanid*, sebab jarang ditemukan hadis *mauquf* di dalam *al-Sunan*[5]. *Al-Sunan* juga mencakup semua jenis hadis yang delapan seperti *al-Jami'*, namun yang membedakannya dengan al-Jami' adalah nihilnya atau minimnya hadis mauquf di dalamnya.
11. *Al-Ajza'*. Merupakan kumpulan hadis seorang sahabat atau tabi'in tertentu atau hadis – hadis yang dikumpulkan dalam salah satu dari 8 jenis hadis *al-Jami'*.

[5] Sebab dalam istilah ahli hadis, hadis mauquf tidak disebut 'sunnah', tapi biasa disebut 'hadis'. Lihat : Abu Bakar Kafi, *Manhaj al-Imam al-Bukhari fi tashih al-ahadith wa ta'liliha*, (Beirut : Dar Ibn Hazm, t.t),13

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

12. *Al-Awali*. Yaitu sekumpulan hadis seorang perawi (pengarang) yang memiliki *sanad 'ali*[6].
13. *Al-Qira'at*. Merupakan kumpulan hadis tentang aneka versi bacaan (*qira'at*) dalam membaca Alquran. Setiap hadis dan athar didalamnya disebutkan lengkap beserta sanadnya yang sampai kepada perawi/ pengarang.
14. *Al-Zuhd*. Yaitu sebuah kitab yang memuat semua hadis tentang zuhud.
15. *Ikhtilaf al-hadith*. Adalah kumpulan beberapa hadis yang zahirnya saling kontradiksi, kemudian dilakukan pemecahannya baik melalui nasakh, jama', tarjih atau tawaqquf. Contohnya adalah kitab *Ikhtilaf al-hadith* karya Imam Syafi'i dan *Ta'wil mukhtalaf al-hadith* karya Ibnu Qutaibah ad Dainuri.
16. *Musykil al-hadith*. Adalah kumpulan beberapa hadis yang *musykil* / adanya *iltibas* (kekaburan) yang terjadi akibat adanya kontradiksi sebuah hadis dengan hadis lain, akal, realita, atau dengan dalil yang lebih kuat seperti hadis mutawatir atau al-Qur'an. Penyelesaian hadis *musykil* ini dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti jama', nasakh, tarjih, atau taḍ'ief (memberikan status daif) terhadap hadis musykil tersebut[7]. Contoh kitab yang memuat hadis musykil adalah *Syarhu ma'ani al-athar* dan *Musykil al-athar* karya Abu Ja'far al-Tahawi, *Tahdhib al-athar* karya Ibnu Jarir al-Tabari, dan *Musykil al-hadith wa bayanuhu* karya Ibnu Furok.
17. *Nasikh Mansukh*. Ialah kumpulan hadis penasakh dan hadis yang dinasakh lengkap dengan menyebut sanadnya.
18. *Al-Tabaqat*. Temasuk referensi hadis yang menyebutkan hadis berdasarkan perawi tiap *tabaqah*nya (angkatan / generasi) lengkap dengan keterangan daftar guru dan muridnya dalam

---

[6] *Sanad 'ali* adalah sebuah sanad yang jumlah rangkaian perawinya sangat sedikit sehingga jarak antara perawi hadis dengan Rasulullah dekat sekali. Kebalikannya disebut *sanad nazil*, pen.

[7] Definisi menurut Dr. Abd Majid Mahmud., lihat Dr. Nafiz Husain Hammad, *Mukhtalif al-Hadith*, (Mansurah: Matabi' al-Wafa', 1993), 11-12

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

setiap tabaqah bahkan menyebutkan daftar murid-murid yang sezaman dengan pengarang. Hadis – hadis yang dimuat dalam kitab *al-Tabaqat* ini disebutkan lengkap beserta sanadnya.

19. *Al-Ilal*. Yaitu kitab yang memuat beberapa hadis yang mengandung illat (*mu'allal*) beserta sanadnya.
20. *Al-Fawaid.* Ialah kitab yang mengumpulkan beberapa hadis untuk diambil intisarinya lengkap beserta sanadnya.
21. *Al-Marasil*. Yaitu kumpulan hadis mursal[8] dalam satu kitab lengkap dengan menyebutkan sanadnya.
22. *Al-Masyikhat*. Merupakan sumber hadis murni yang memuat daftar semua guru pengarangnya, baik guru yang mengajarkan hadis secara langsung (*liqa*') maupun yang tanpa *liqa'.*
23. *Al-Syama'il*. Berisi kumpulan hadis tentang sifat – sifat Rasulullah SAW dan peperangan – peperangannya lengkap dengan sanad tiap hadisnya.
24. *Al-Musalsalat*. Kumpulan hadis – hadis *musalsal*[9]
25. *Al-Afrad*. Kumpulan hadis seorang perawi yang mana ia sebagai perawi tunggal (*fard*)[10] terhadap hadis yang ia riwayatkan, atau *al-Afrad* bisa juga didefinisikan sebagai kumpulan hadis yang hanya diriwayatkan oleh salah seorang gurunya saja yang mana hadis tersebut tidak pernah diriwayatkan melainkan dari fulan dari fulan.
26. *Al-Ma'ajim.* Merupakan sumber hadis murni yang dimuat lengkap dengan sanadnya yang disusun berdasarkan urutan sahabat, atau guru, atau letak geografis. Namun kebanyakan *al-Ma'ajim* disusun berdasarkan urutan alfabet.
27. *Al-Mustadrak*. Adalah sumber hadis yang dikarang oleh seorang al-Hafiz untuk melengkapi kitab al-Hafiz

---

[8] *Mursal* adalah hadis yang didalam sanadnya tidak disebutkan sahabat (ada sahabat yang gugur).

[9] *Musalsal* adalah sebuah hadis yang diriwayatkan berdasarkan sifat atau keadaan tertentu ketika hadis itu disampaikan oleh seorang guru (al-adā') atau sifat atau keadaan tertentu ketika hadis itu diterima oleh perawi (al-tahammul). Keadaan atau sifat ini bisa berupa ucapan tertentu, gerak tubuh, isyarat tubuh, bahasa tubuh dan sebagainya. Keadaan atau sifat ini persis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang mengiringi sabda beliau, misalnya bersandar, berdiri, senyum, jabat tangan, dsb.

[10] Hadisnya dinamakan hadis *gharib*

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

pendahulunya (*istidrak*). Tambahan ini tidak ditemukan di dalam kitab asal / pendahulu tersebut. Pengarang *al-Mustadrak* berkomitmen untuk menerapkan standar hadis (*syarat*) yang digunakan oleh pengarang kitab asalnya. Misalnya kitab *al-Mustadrak ala al-sahihain* karya Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Hakim Al-Nisaburi, beliau meriwayatkan hadis-hadis yang tidak dimuat oleh sahihain dan hadis-hadis dalam *mustadrak*nya ini beliau yakini sesuai standar (*syarat*) al-Bukhari dan Muslim.

28. *Al-Mustakhraj*. Yaitu seorang pengarang mengambil sebagian hadis dari kitab hadis pendahulunya lalu menambahkan sanad lain dari versinya sendiri yang mana sanad pengarang *al-mustakhraj* akan bertemu dengan sanad kitab aslinya di salah satu gurunya. Contoh karya model *al-mustakhraj* adalah kitab *al-musnad al-mustakhraj ala sahih al-Imam Muslim* karya Abu Nu'aim al Asfahani[11].

A. Karya Hadis Abad Kedua

Pada abad ini telah lahir beberapa literatur hadis walaupun belum komplit. Karangan hadis pada abad ini boleh dikatakan kurang variatif, tetapi pada zaman itu sudah dikenal penyusunan hadis dalam beberapa model seperti *muwatta'at, masanid, musannafat, jawami'* dan *al-sunan* walaupun masih sedikit. Berikut beberapa buah dari aktifitas tasnif ulama' abad kedua :

1. *Al-Sunan*, ditulis oleh Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (w.150)
2. *Al-Musnad*, oleh Abu Hanifah, an Nu'man bin Thabit al Kufi (w.150) di Kufah[12]
3. *Al-Muwatta'*, oleh Imam Malik bin Anas (w.179) di Madinah
4. *Al-Musannaf*, ditulis oleh Abdurrahman bin Amr al Auza'i ad Dimasyqi (w.157) di Syam

---

[11] Abdul Maujud, 158-169

[12] Kitab musnad Abu Hanifah ini diriwayatkan oleh al Hasan bin Ziyad al Lu'lu'i dan kemudian disusun berdasarkan tema fiqih oleh ulama hadis abad 9, yaitu Syeikh Qasim bin Qatlubna al-hanafi (w. 879), lihat M. Ali Farhat 54.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

5. *Al-Musannaf,* oleh Jarir bin Abdul Hamid al-Dabbi (w.188) di Ray
6. *Al-Musannaf*, ditulis oleh Said bin Abi Arubah (w.156) di Basrah
7. *Al-Musannaf*, ditulis oleh Husyaim bin Basyir bin Abu Hazim (w.188) di Wasit
8. *Al-Jami' al Kabir* dan *al-Jami' Al-Saghir,* ditulis oleh Sufyan al-Thauri (w.161) di Kufah
9. *Al-Musannaf* dan *al-Jihad wa al-zuhd*, oleh Abu Abdirrahman Abdullah bin Mubarak (w.181) di Khurasan[13].
10. *Al-Jami'*, oleh Ma'mar bin Rasyid al Uzdi al-Basri al-San'ani (w.152) di Yaman
11. *Al-Jami',* oleh Abdullah bin Wahab al-Misri (w.197) di Mesir
12. *Al-Maghazi wa al-sirah al-nabawiyah*, oleh Muhammad bin Ishaq (w.150)[14]
13. *Al-Musnad*, oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w.204)

Dan masih banyak karangan ulama' besar yang lain seperti al-Rabi' bin Subaih al-Basri (w.160), Syu'bah bin al-Hajjaj (w.160), al-Laith bin Sa'ad (w.175), Hammad bin Dinar, (w.176), Sufyan bin Uyainah (w.198), Wakie' bin al-Jarah (w.197), dan Abdurrazzaq al-San'ani (w.211)[15]

Kitab-kitab hadis yang tersebut di atas ada yang sudah tercetak dan ada yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip dan ada pula yang hilang atau musnah.

---

[13] M. Ali Farhat 25-26

[14] Prof. Dr. Ahmad Makhram al-Syekh Naji, dalam *Mausu'ah Ulum al-Hadith al-Syarif*, (Kairo: Kementrian Agama Islam, 2003), 861-863

[15] Dr. Muhammad al-Zahrani, 82

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

B. Al Muwatta' karya Imam Malik

1. Biografi Imam Malik

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Abi Amir bin Amr bin al-Harith bin Uthman bin Hanbal al Asbahi al-Humairi al-Madani, berasal dari keturunan kerajaan Afyal Humair. Beliau berkebangsaan arab asli dari bani Qahtan dan kelahiran Madinah 93 H.

Ayahnya, Anas adalah seorang pengrajin anak panah yang kehilangan penglihatan pada masa kecil. Ibunya adalah seorang wanita salihah yang selalu memberinya semangat dalam belajar hingga beliau menjadi seorang Imam yang besar. Ibunya selalu berkata : pergilah wahai anakku, catatlah hadis Rasulullah sebanyak – banyaknya.

Kakeknya, Abu Amir adalah salah seorang sahabat yang selalu turut dalam semua peperangan Rasulullah SAW kecuali perang badar.

Imam Malik telah berhasil menghafal Al-Qur'an sejak beliau menginjak usia remaja. Suatu hari ketika beliau hendak pergi mengaji ibunya berkata : kemarilah nak, pakailah pakaian orang alim. Lalu ibunya memakaikan baju cerah dan imamah di kepalanya lalu merestuinya berangkat mengaji.

Imam Malik tumbuh dalam lingkungan keluarga yang miskin, namun beliau selalu sabar dalam menuntut ilmu walaupun dengan susah payah dan penuh rintangan.

2. Keimamahan Imam Malik dalam Dunia Fiqih

Dalam hal ijtihad, beliau tidak pernah memaksakan pendapat atau hasil ijtihadnya kepada seseorang. Beliau pernah berkata kepada Ma'n bin Isa : 'aku ini hanyalah seorang yang kadang salah kadang benar, maka pikirkanlah pendapatku, jika memang sesuai dengan sunnah maka boleh diterima'. Beliau selalu menyandarkan pemikiran dan ijtihadnya kepada Al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas. Sering juga beliau menjadikan amal (tradisi, konsensus) penduduk Madinah sebagai landasan ijtihad terutama amal para imam Madinah seperti Abu Bakar dan Umar. Terkadang beliau

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

mengunggulkan konsensus penduduk Madinah atas sebuah hadis ahad yang bertentangan dengannya. Menurut beliau jika ada sebuah hadis ahad yang bertentangan dengan konsensus penduduk Madinah, maka itu berarti hadis ahad tersebut tidak diamalkan oleh mereka dan ini menjadi bukti bahwa pasti ada dalil lain yang menasakh hadis tersebut. Pendapat ini mendapat kritikan dari berbagai ulama fiqih lainnya seperti muridnya sendiri, Al-Laith bin Sa'ad dan Ibnu Hazm dalam kitabnya *'al-Ihkam'* dan *'al-Muhalla' Al-Masalih al-Mursalah* juga merupakan salah satu prinsip Imam Malik dalam berijtihad. Kaidah ini beliau pakai jika tidak ditemukan dalil naqli sebagai rujukan hukum seperti kasus dibukanya tuntutan talaq bagi seorang istri yang telah lama ditinggal suaminya tanpa berita (hilang). Dalam kasus ini beliau berpegang kepada pendapat Umar bin Khattab. Umar membolehkan seorang istri yang terlalu lama menyendiri karena ditinggal suaminya selama 4 tahun tanpa berita untuk mengajukan tuntutan talaq kepada hakim dan hakim wajib mengabulkan tuntutan itu dan bagi si perempuan boleh menikah dengan lelaki lain jika habis masa *iddah.*

Disamping beliau tersyohor di bidang keilmuan dan ijtihad , beliau juga dikenal sebagai sosok yang ahli ibadah dan sebagai problem solver atas berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Beliau wafat pada tanggal 14 Rabi' al-awwal 179 H dalam usia 85 tahun[16]

3. Pujian Ulama Atas Imam Malik

Ibnu al-Qasim berkata: Imam Malik adalah seorang yang terkenal giat dalam menuntut ilmu. Ia terus menuntut ilmu walaupun atap rumahnya roboh. Dan ketika berita tentang kepandaian dan kealiman beliau menyebar dan sampai kepada khalifah dan para pejabat di Madinah, mereka pun berdatangan dan memberikan hadiah, beasiswa, dan upeti sehingga seakan dunia dan

[16] M. Ali Farhat, 37

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kenikmatan ada di tangan beliau. Lalu segala apa yang beliau dapatkan itu dibagi-bagikan kepada kaum faqir miskin.

Imam Malik memiliki tubuh yang gagah dan tinggi, matanya lebar, kulitnya putih kemerah-merahan, hidungnya mancung, jenggotnya tebal dan panjang.

Imam Malik hidup semasa dengan beberapa tabi'in senior dan menerima hadis dari mereka. Beliau adalah sosok yang cerdas dan beliau berkata : suatu hari aku mendatangi Said bin al Musayyab, Urwah bin al Qasim, Abu Salamah, Humaid, Salim. Lalu aku secara bergantian mendengar dari mereka satu persatu, dari setiap orang 50-100 hadis, dan ketika aku sudah pulang, aku sudah menghafal semua hadis itu tanpa terbolak-balik antara satu hadis dengan yang lain.

Sufyan bin Uyainah berkata : aku tidak pernah melihat seseorang yang kualitas ilmunya lebih baik dari Malik. Ulama hadis sepakat bahwa Malik adalah seorang yang pengetahuannya luas terutama dalam hal kritik rijal /perawi dan pengambilan hukum dari Al-Qur'an dan sunnah.

Ibnu Hibban berkata : Malik adalah seorang yang selektif dalam meriwayatkan hadis. Beliau selalu menghindar dari orang yang tidak thiqah, sehingga beliau tidak pernah meriwayatkan kecuali dari perawi thiqah

Imam Syafi'I berkata : Malik adalah hujjah / argumen Allah bagi umat setelah tabi'in. Kalau saja Malik dan Sufyan bin Uyainah tidak ada maka hilanglah ilmu Hijaz.

4. Guru dan Murid Imam Malik

Imam Malik berguru kepada para ulama hadis terkenal, diantaranya: *Amir bin Abdillah bin al Zubair bin al Awam, Nu'aim bin Abdillah al Mujammaz, Zaid bin Aslam, Nafi', pembantu Ibnu Umar, Hamid al Tawil, Said al Maqburi, Abu Hazim, Salamah bin Dinar, Syarik bin Abdillah bin Abi Namir, Salih bin Kisan, Safwan bin Salim, Rabiah bin Abi Abdirrahman, Abu al Zinad, Ibn al Munkadir, Abdullah bin Dinar, Al 'Ala' bin Abdirrahman bin al Qasim dan lainnya*

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Adapun daftar murid beliau adalah sebagai berikut :

1. Yahya bin Said al Ansari
2. Yazid bin Abdillah bin al Had
3. Al Auza'i
4. Al Thauri
5. Warqa' bin Amr
6. Syu'bah bin al Hajjaj
7. Ibnu Juraij
8. ibrahim bin tahman
9. al Laith bin Sa'ad
10. Sufyan bin Uyainah
11. Yahya bin Sa'id al Qattan
12. Abdurrahman bin Mahdi
13. Al husain bin al Walid al Nisaburi
14. Rauh bin Ubadah
15. Zaid bin al Habbab
16. Abu Abdillah Muhammad bin Idris al Syafi'i
17. Abdullah bin al Mubarak
18. Ibnu Wahab
19. Ibnu al Qasim dan lainnya[17].

Beliau wafat pada tanggal 14 Rabi'ul Awal 179 H[18] dalam usia 86 tahun. *Rahimahullahu rahmatan wasi'ah.*

5. Resensi Kitab

Pada mulanya Al-Muwatta' ditulis oleh Imam Malik bin Anas atas saran dari khalifah Abu Ja'far al-Mansur ketika beliau menemuinya pada musim haji. Khalifah meminta Imam Malik untuk membukukan hadis dalam satu kitab dengan warna tersendiri lalu memerintahkan beliau jika sudah selesai untuk menyodorkannya kepada para ulama hadis dan publik.

---

[17] M. Ali Farhat 28-33, al Maliki 251-252, Mausu'ah, 856
[18] Mausu'ah, 856

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Beliau memberi nama Al-Muwatta' sebab ketika selesai menulis kitab ini beliau menyodorkannya kepada 70 ulama fiqih Madinah lantas merekapun mendukungnya.

Berita ini sampai di telinga khalifah Al-Mahdi, lalu beliaupun menemuinya pada musim haji dan memberinya hadiah 5000 dinar, dan untuk murid-muridnya 100 dinar. Kemudian Khalifah al-Rasyid pun juga mendatanginya pada salah satu musim haji bersama anak – anaknya dan khalifah berkeinginan untuk memasang kitab Muwatta' tersebut di dinding Ka'bah supaya umat Islam dapat mengamalkan semua hadis yang ada di dalamnya...namun Imam Malik tidak setuju dan berkata : mohon jangan lakukan itu wahai Amirul mu'minin, sebab sahabat Rasulullah saja masih berbeda pendapat dalam hal furu' agama dan belum ada ijma' terhadap perselisihan tersebut karena mereka sudah terpencar di berbagai belahan bumi, tapi mereka semua benar dengan pendapatnya masing–masing. Maka khalifah pun faham dan menggagalkan maksudnya[19].

Dari situlah beliau beri nama kitab ini 'al-Muwatta', yakni kitab yang disodorkan, didukung, dijadikan dasar atau pijakan atas semua kitab, atau bermakna sebuah intisari hadis.

Al-Muwatta' adalah bentuk maf'ul dari kata *watta-a* yang bermakna *mahhada* (mendasari) atau *naqqaha* (menyaring, membuang yang tidak penting).

Ciri khas Muwatta' ini adalah dalam ketatnya seleksi yang dilakukan oleh Imam Malik terhadap hadis – hadis yang akan dimasukkan ke dalamnya. Oleh karena itu kitab ini termasuk kitab sahih ketiga setelah sahih Bukhari dan Muslim, sebagaimana pandangan mayoritas ulama' hadis melalui ungkapan Ibnu Hajar yang berbunyi : sesungguhnya kitab Malik adalah kitab sahih versi beliau dan para pengikutnya (terutama malikiyah). Hal ini sesuai pendapat beliau bahwa hadis *mursal* dan *munqati'* boleh dijadikan hujjah'[20]

---

[19] Al-Siba'i, 470
[20] Ibid

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

6. Kedudukan al-Muwatta'

Ibnu al-Arabi dan mayoritas ulama Malikiyah mengunggulkan al-Muwatta' atas sahihain, sementara mayoritas ahli hadis mengunggulkan sahihain atas al-Muwatta' dengan alasan banyaknya hadis mursal dan munqati'[21] di dalamnya . Imam Syafi'I berkata : Tidak pernah saya temui di muka bumi ini kitab sahih setelah Al-Qur'an yang lebih sahih dari karya Imam Malik (yakni al-Muwatta'). Sedangkan al-Dahlawi dan beberapa ulama hanafiyah lainnya mengambil jalan tengah yakni mereka mensejajarkan al-Muwatta' dengan sahihain, bahkan al-Sirqisti (w.535) dan Ibn al-Athir(w.606) memasukkan al-Muwatta' dan menjadikannya bagian dari *al-kutub al-sittah*[22]

7. Sistematika al-Muwatta'

Jumlah keseluruhan hadis dan athar dalam Muwatta' Malik ini sekitar 1720 hadis dengan perincian sebagai berikut : hadis *musnad* sebanyak 600, hadis *mursal* sebanyak 222, *mauquf* sebanyak 613 dan perkataan tabi'in (*maqtu'*) sebanyak 285 [23]. Jumlah ini belum dapat dipastikan karena banyak terjadi perbedaan di beberapa naskah Muwatta', apalagi Muwatta' telah melalui beberapa revisi yang dilakukan Imam Malik sendiri, bahkan penyusunan, penyuntingan, dan revisinya memakan waktu 40 tahun lamanya.[24]

Kitab al-Muwatta' berisi 61 kitab, diawali kitab *al-solat* dan diakhiri kitab *asma' al-Nabi* SAW. Unik sekali bahwa Imam Malik mendahulukan kitab *wuqūt al-solāt*, setelah itu barulah kitab *al-taharah*, ini merupakan metode dan ciri khas beliau. Terdapat keunikan-keunikan lain terkait susunan kitab dalam al-Muwatta' seperti :

---

[21] Setelah diteliti, ternyata hadis mursal dan munqati' dalam al-Muwatta' telah ditemukan riwayat lain yang sahih yang dapat menjadi pendukung atas hadis mursal dan munqati' itu.

[22] Al-Umari, 310

[23] As Siba'i, 469, dan 472-473

[24] Dr. Muhammad al-Zarqani, 83

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- Memasukkan kitab '*al-Qur'an'* di tengah-tengah kitab-kitab solat, sebagian ulama' mengkritiknya sebab kurang adanya keterkaitan antara kitab-kitab solat dengan kitab '*al-Qur'an'*.
- Semua kitab solat atau ibadah yang diawali dengan kitab *wuqut al-solat* dan diakhiri dengan kitab *al-janaiz* disebutkan dan disusun secara berkesinambungan dan hanya diselingi oleh kitab '*al-Qur'an'*.
- Tidak adanya kitab *al-aṭ'imah*, dan menyebutkan kitab *al-asyribah* setelah kitab *al-hudud*. Hal ini mendapat kritikan ulama karena kurang adanya kesesuaian.
- Adanya kitab *al-qadr* namun tidak ada kitab *al-iman*[25]

Berikut daftar isi kitab al-Muwatta' berdasarkan cetakan *Matba'ah Isa al-babi al-halabi*.[26]

No	Nama Kitab	Juz	Halaman
1	Wuqut al-solat	1	3
2	Al-taharah		18
3	Kitab al-solat		67
4	Al-sahwu		100
5	Al-jum'ah		101
6	Al-solat fi ramadan		113
7	Solat al-lail		117
8	Solat al-jama'ah		129
9	Qasr al-solat fi al-safar		143
10	Al-idain		177
11	Solat al-khauf		183
12	Solat al-kusuf		186
13	Al-istisqa'		190
14	Al-qiblah		193
15	Al-Qur'an		199
16	Al-janaiz		222

[25] Dr. Abdul Muhdi, Turuq Takhrij Al-Hadith, (Kairo: Dar al-i'tisam, 1987), 306

[26] Dr. Abdul Maujud, jld.2, 532-535

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

17	Al-zakat		244
18	Al-siyam		286
19	Al-i'tikaf		312
20	Al-hajj		322
21	Al-jihad	2	443
22	Al-nuzur wa al-aiman		472
23	Al-dahaya		482
24	Al-zabaih		488
25	Al-said		491
26	Al-aqiqah		500
27	Al-faraid		503
28	Al-nikah		523
29	Al-talaq		550
30	Al-rada'		601
31	Al-buyu'		609
32	Al-qirad		687
33	Al-musaqah		703
34	Kara' al-ard		711
35	Al-syuf'ah		713
36	Al-uqdiyah		719
37	Al-amr bi al-wasiyah		761
38	Al-'itq wa al-wala'		772
39	Al-mukatib		787
40	Al-mudabbar		810
41	Al-hudud		819
42	Al-asyribah		842
43	Al-uqul		849
44	Al-qisamah		877
45	Al-du'a li al-Madinah wa ahliha		884
46	Al-qadr		898
47	Husnul khuluq		902
48	Al-libas		910
49	Sifat al-Nabi SAW		919

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

50	Al-ain		938
51	Al-sya'r		947
52	Al-ru'ya		956
53	Al-salam		959
54	Al-isti'zan		962
55	Al-bai'ah		982
56	Ma yukrahu mi al-kalam		984
57	Sifat jahannam		994
58	Al-sadaqah		995
59	Talabul ilm		1002
60	Da'wat al-mazlum		1003
61	Asma' al-Nabi SAW		1004

8. Metode Imam Malik dalam al Muwatta'

Setiap karya ilmiah pastinya ditulis dengan menggunakan metodenya masing–masing, begitu juga Imam Malik ketika menyusun al-Muwatta', beliau menggunakan metode yang belum pernah digunakan oleh ulama hadis sebelumnya. Metode Imam Malik tersebut dapat diformulasikan dalam poin-poin berikut :

a. Menyusun hadis berdasar tema fiqih. Cara ini belum pernah dilakukan oleh ulama hadis Madinah sebelum beliau.
b. Dalam setiap pembuka tema, beliau selalu menghadirkan hadis yang sahih, lalu diikuti athar sahabat dan tabi'in yang kebanyakan dari kalangan penduduk Madinah dan beliau menyertakan semua sanad dan keterangan tentang identitas dan kualitas para perawi.
c. Beliau terkadang menambahkan keterangan 'hadis ini sesuai dengan konsensus penduduk Madinah' dan terkadang menuliskan pendapatnya dalam bidang fiqih.
d. Mencampur antara riwayat yang *muttasil, mursal, munqati'* dan *balaghat* (riwayat yang menggunakan sighat *'balaghani'*), namun kesemuanya adalah sahih menurut standar beliau. Dalam *Kasyfu Al Zunun*, Haji Kholifah berkata: Muwatta' Imam Malik adalah

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kitab yang lama yang penuh berkah. Pengarangnya bermaksud mengumpulkan semua hadis sahih menurut istilah beliau sendiri, bukan sahih menurut istilah ulama hadis karena beliau juga meriwayatkan hadis *mursal* dan *balaghat* yang (setelah diteliti) ternyata sahih. Imam Syafi'i juga memperkuat dengan mengatakan : tidak aku temukan di muka bumi ini sebuah kitab yang lebih sahih dari karya Malik setelah Al-Qur'an, sebab karya Malik ini walaupun terdapat beberapa hadis yang mursal, namun ia pasti memiliki hadis lain sebagai pendukung yang menjadikannya tidak lagi daif. Pernyataan Syafi'i ini dicetuskan sebelum sahih Bukhari dan Muslim tercipta. Bukhari pun ketika mendapatkan riwayat yang sama dengan apa yang di Muwatta' beliau memilih mengambil redaksi darinya daripada yang lain.

Hadis-hadis *munqati', mursal, mu'dal* yang ada di Muwatta' telah disambung oleh al Hafiz Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya yang berjudul '*al-tamhid lima fi al-muwatta' min al-ma'ani wa al-masanid'*. Ibnu Abdil Barr berkata : semua riwayat Malik yang memakai sighat *'balaghani'* atau riwayat dari gurunya yang thiqah namun ada keterputusan di dalam sanadnya berjumlah 61 hadis, kesemuanya saya temukan tersambung (*musnad*) dari jalan sanad selain Malik, kecuali masih ada 4 hadis yang belum berhasil saya temukan sanad pendukungnya. Keempat hadis itu adalah :

أ. إني لا أنسى ولكني أنسى الأسن

ب. عَنْ مَالِك أَنَّهُ سَمِعَ مَنْ يَثِقُ بِهِ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيَ أَعْمَارَ النَّاسِ قَبْلَهُ أَوْ مَا شَاءَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ فَكَأَنَّهُ تَقَاصَرَ أَعْمَارَ أُمَّتِهِ أَنْ لَا يَبْلُغُوا مِنْ الْعَمَلِ مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ غَيْرُهُمْ فِي طُولِ الْعُمْرِ فَأَعْطَاهُ اللَّهُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

ج. عَنْ مَالِك أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ آخِرُ مَا أَوْصَانِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وَضَعْتُ رِجْلِي فِي الْغَرْزِ أَنْ قَالَ أَحْسِنْ خُلُقَكَ لِلنَّاسِ مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ

د. عَنْ مَالِك أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَنْشَأَتْ بَحْرِيَّةً ثُمَّ شَاءَمَتْ فَتِلْكَ عَيْنٌ غُدَيْقَةٌ

Keempat hadis diatas telah dinyatakan oleh ulama hadis bahwa makna / substansi matan hadis itu sahih dan didukung oleh banyak hadis di *kutubussittah.* Bahkan Ibnu Salah pun telah menyambung keterputusan sanad dalam hadis – hadis tersebut[27].

e. Memperhatikan ilmu hadis riwayah dan dirayah. Sebab itulah semua hadis beliau telah melalui seleksi ketat sehingga banyak sekali hadis syaz yang beliau tinggalkan sebagaimana diungkapkan Ibnu Abdilbarr[28].
f. Hadis – hadis di dalam Muwatta' disusun sedemikian rupa dengan maksud memudahkan pembaca dalam ber*istidlal* dalam masalah fiqih.
g. Sebagian hadis di dalam Muwatta' mengindikasikan adanya konsensus penduduk Madinah atau adanya kesepakatan atas suatu perkara atau mengindikasikan bahwa itulah pendapat pribadi Imam Malik.
h. Membagi isi Muwatta' ke dalam kitab, di dalam kitab ada bab dan di dalam bab terdapat beberapa hadis.
i. Mandahulukan kitab al-solat sebelum kitab *al-taharah*[29]

9. Aneka Versi Riwayat Muwatta'

Membukukan hadis berdasarkan kesatuan tema belum pernah dilakukan oleh ulama hadis sebelum Imam Malik di Madinah dan

[27] As Siba'i, 471
[28] Mausu'ah, 858
[29] Dr. Abdul Muhdi, 305

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Abdul Malik bin Juraij (w.150) di Makkah[30]. Dengan kata lain, Imam Malik adalah ulama Madinah pertama yang mengarang hadis berdasarkan kesatuan tema.

Dalam kitab ini, Malik meriwayatkan hadis dari 95 perawi laki, dan 23 perawi perempuan. Periwayatan malik ini bersambung kepada 85 sahabat dan 84 tabi'in penduduk Madinah kecuali 6 tabi'in yang bukan penduduk Madinah. Sedangkan perawi yang meriwayatkan al-Muwatta' dari Malik yang periwayatannya sampai pada al-Khatib adalah berjumlah 997 orang, adapun yang sampai kepada al-Qadi 'Iyad adalah sebanyak 1300 perawi.

Muwatta' Malik diriwayatkan kepada para murid – muridnya dengan versi yang berbeda-beda. Bahkan ditemukan ada sekitar 20 versi muwatta' yang diakui sebagai riwayat Imam Malik dari periwayatan 40 perawi, sebagaimana yang dikatakan al Qadi Iyad. Adapun menurut Abdul Aziz al-Dahlawi, bahwa ada sekitar 16 muwatta' beredar di semenanjung arab.

Para imam hadis berbeda pendapat terkait riwayat Muwatta' yang paling valid. Riwayat al-Qa'nabi disebut sebagai riwayat paling valid versi al-Nasa'i dan Ibn al-Madini, sedangkan menurut Abu Hatim, yang paling valid adalah riwayat Ma'n bin Isa. Ahmad bin Hanbal memilih riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dan al-Bukhari mengunggulkan riwayat Abdullah bin Yusuf, lain Muslim yang condong kepada riwayat Yahya bin Yahya al-Laithi, lain juga Abu Daud yang memilih riwayat al-Qa'nabi, sedangkan al-Nasa'i lebih menyukai riwayat Qutaibah bin Sa'id.[31]

Abu al-Qasim al-Syafi'i mengatakan bahwa riwayat al-Muwatta' keseluruhannya berjumlah 11, namun yang dipakai hingga sekarang hanya 4 riwayat saja, yaitu :

- Muwatta' Yahya bin Yahya al-Laithi al-Andalusi.
- Muwatta' Ibnu Bukair
- Muwatta' Abu Mus'ab
- Muwatta' Ibnu Wahab

---

[30] Al Maliki, *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadith al-Syarif*, (Madinah : t.p., 2000), 254

[31] Al-Umari, ,311

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dari keempat riwayat al-Muwatta' itu, yang sampai kepada kita hanyalah melalui riwayat dua orang saja. Mereka adalah Yahya bin Yahya al-Laithi al-Andalusi dan Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, sebab merekalah yang terakhir menerima Muwatta' dalam kondisi final setelah ada penambahan dan pengurangan bab dari Imam Malik menjelang wafat beliau.[32]

10. Kritik dan Respon Positif Ulama

Muwatta' mendapat sambutan baik dari ulama hadis setelah beliau. Ibnu al Arabi al-Maliki (w.543), seorang pengarang kitab *aridat al-ahwadhi*, syarah sunan Tirmizi pun juga mengakui keunggulan al-Muwatta' melalui ungkapannya 'al-Muwatta adalah kitab (rujukan) utama dan jantung dari semua kitab hadis, adapun sahih Bukhari adalah kitab (rujukan) kedua. Dari kedua kitab sahih inilah kemudian lahir beratus-ratus kitab hadis'[33]. Sebagian ulama lain mengambil jalan tengah, yaitu mensejajarkan ketiga – tiganya[34] dalam tingkatan yang sama. Pendapat ini diwakili oleh waliyyullah Al-Dahlawi[35] .

Termasuk respon positif ulama terhadap kitab ini yaitu lahirnya beberapa kitab-kitab syarah atas kitab ini. Diantaranya :

- *Al- Tamhid lima fi al-muwatta' min al-ma'ani wa al-masanid* karangan al Hafiz Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad Ibnu Abdil Barr al Qurtubi (w.463). Dalam kitab ini Ibnu Abdil Barr membahas mengenai beberapa hadis Muwatta' yang disinyalir sanadnya terputus, mursal, dan mu'dal, kemudian beliau berupaya menjadikan sanad tersebut tersambung. Beliau juga menyebutkan bahwa ada 61 tempat di mana terdapat perkataan Malik '*balaghani*' atau '*an al-thiqah*' tanpa adanya penyandaran kepada nama perawi, dan melalui jalur lain selain jalur Malik, ternyata semuanya tersambung (musnad) kecuali 4

[32] Mausu'ah 857
[33] Ibid
[34] Sahih Bukhari, sahih Muslim dan al Muwatta'
[35] Al-Maliki, 254

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

saja yang belum diketahui.[36] Kitab ini telah dicetak di India dalam 24 jilid.

- *tanwir al-hawalik, syarhun 'ala muwatta' malik* karangan Abu Abdirrahman Jalaluddin al Suyuti (w.911)[37].
- *Al-Istizkar fi syarh mazahib ulama' al-amsar,* karya karangan al Hafiz Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad Ibnu Abdil Barr al Qurtubi (w.463). Telah dicetak.
- *Al-Muntaqa, karangan* Abu al-Walid al-Baji (w.373). Telah dicetak.[38]

Disamping kitab syarah, terdapat juga beberapa ulama kontemporer yang malakukan tahqiq atas kitab ini. Misalnya M. Fu'ad Abdul Baqi. Yang beliau lakukan terhadap al-Muwatta' adalah :

1. Melakukan eksaminasi terhadap beberapa naskah al-Muwatta' dan membandingkannya lalu memilih redaksi yang paling benar dan selamat dari kesalahan cetak atau tulis. Kemudian merujuk kepada sumber kitab-kitab hadis lain untuk melakukan verifikasi sanad maupun matan.
2. Numerisasi
   Kebanyakan kitab al-Muwatta' cetakan lama atau yang masih berbentuk manuskrip belum menerapkan numerisasi terhadab setiap hadis. Maka M. Fu'ad Abdul Baqi berinisiatif untuk melakukan numerisasi terhadap kitab, bab dan hadis al-Muwatta'.
3. Takhrij. Hampir setiap hadis dalam al-Muwatta' juga dimuat oleh al-kutub al-sittah. Oleh karena itu M. Fu'ad Abdul Baqi ingin menampilkan riwayat versi lain dari al-kutub al-suttah yang sama dengan hadis al-Muwatta'.
4. Membuat fihris al-ahadith (daftar isi hadis). Fihris ini disusun secara alfabetik / *hija'i* berdasarkan huruf pertama setiap hadis.

---

[36] Al-Umari, 311

[37] Mausu'ah 860

[38] Dr. Muhammad al-Zahrani, tadwin al-sunnah al-nabawiyyah, nasy'atuhu wa tatawwuruhu, (Riyad: Maktabah Dar al-minhaj, 1426), 84

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dan setelah penyebutan penggalan hadis (hanya kata / kalimat pertama saja), beliau menuliskan keterangan mengenai letak hadis tersebut berada di kitab sekian dan bab sekian.

Kitab al-Muwatta' yang sudah ditahqiq oleh M. Fu'ad Abdul Baqi ini telah dicetak oleh *Matba'ah Isa al-halabi* dalam dua juz yang mana penomeran halaman juz kedua melanjutkan nomer halaman yang telah berakhir di juz pertama. Juz kedua diawali halaman ke 443 dan berakhir pada halaman 1063. Selain reaksi syarah dan tahqiq, disana juga banyak ulama yang melakukan kajian terhadap hadis *gharib al-Muwatta'*, kajian terhadap rijal (perawi)nya, kajian terhadap hadis-hadis pendukungnya (*syawahid*), kajian terhadap makna '*balaghani*' dan kajian tentang hadis mauquf didalamnya, usaha mengumpulkan *atraf* (awal kata atau kalimat)nya, numerisasi setiap hadisnya dan sebagainya[39]

[39] Dr. Abdul Muhdi, 301-302

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB V
Perkembangan Hadis Pada Abad Ketiga : Masa Keemasan Kitab Hadis

Gerakan kodifikasi hadis yang dimulai dari abad petama hijriyah telah melalui proses yang panjang. Pada generasi awal ini kodifikasi hadis berorientasi kepada penjagaan dan upaya penyelamatan terhadap hadis Rasulullah SAW dari kemusnahan dan kepunahan. Upaya penyelamatan hadis pada fase ini disamping berbentuk kodifikasi juga masih banyak yang menggunakan metode hafalan .

Tongkat estafet kodifikasi hadis diambil alih oleh generasi berikutnya pada abad kedua. Orientasi kodifikasi pada fase ini adalah terpusat pada pembukuan semua hadis yang ada dengan beberapa bentuk, mulai bentuk *masanid, musonnafat, muwatta'at, al-jami', as sunan* dan sebagainya yang mana mayoritas karangan hadis pada abad ini adalah menggunakan metode menyusun hadis berdasar kesatuan tema yang didominasi oleh tema – tema fiqih seperti Muwatta' Imam Malik, Sunan Ibn Juraij dan Jami' Sufyan al-Thauri. Para pengarang hadis pada abad ini belum berfikir untuk memisahkan antara hadis Nabi, perkataan sahabat maupun tabi'in

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

walaupun sebagain dari mereka sudah mengkhususkan kitab mereka hanya memuat hadis sahih seperti Imam Malik.

Abad ketiga hijriyah adalah fase penyempurnaan kodifikasi. Ulama menyebut abad ini adalah masa keemasan bagi dunia kodifikasi pustaka Islam dimana segala bentuk karangan hadis telah mulai bermunculan, inovasi dan variasi dalam penulisan hadis tidak pernah berhenti dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga kodifikasi hadis sampailah pada titik kesempurnaan.

Pada fase ini pengarang kitab hadis mulai memisahkan antara hadis Nabi dengan athar sahabat atau tabi'in. Dengan demikian akan lebih memudahkan dalam mengetahui kualitas sebuah sanad. Bentuk karangan dan metode yang mereka gunakan pun bermacam–macam. Ada yang menggunakan model *masanid, jawami', sunan* dan mulai bermunculan juga beberapa karangan yang menggunakan metode kritik hadis.

Secara umum, kodifikasi abad ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 metode[1] :

1. Metode *Masanid.* Diantara ulama yang menulis al musnad pada abad ketiga ini adalah :
   - Abu Daud Sulaiman bin Daud al-Tayalisi (w.204). Menurut al-Hakim dan al-Iraqi, musnad al-Tayalisi adalah musnad yang pertama dikarang pada abad ketiga hijriyah karena beliau tergolong dalam ulama hadis abad kedua. Namun pendapat ini ditentang oleh Imam Suyuti dalam kitab tadribnya. Al-Suyuti mengatakan bahwa belum diketahui dengan pasti siapa pengarang pertama kitab musnad, apabila dikatakan bahwa Abu Daud al-Tayalisi adalah pengarang pertama maka itu tidak sesuai dengan kenyataan sejarah, sebab pada masa al-Tayalisi masih hidup belum ada kitab musnad yang dinisbatkan kepada al-Tayalisi, dan musnad al-

[1] M. Ali Farhat, 46-51

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Tayalisi yang kita temui sekarang bukanlah tulisan beliau sendiri melainkan hasil penghimpunan dari para ulama' Khurasan atas semua riwayat Yunus bin Hubaib yang didapatkan dari al-Tayalisi walaupun ada sebagian hadis yang tidak didapatkan dari al-Tayalisi. Sama halnya dengan yang terjadi pada musnad al-Syafi'i, sesungguhnya musnad Syafi'i itu bukanlah hasil goresan tangan beliau atau juru tulis beliau melainkan hasil himpunan para ulama' Nisabur atas riwayat al-Asomm yang mayoritas hadisnya ia dapatkan dari al-Rabi' dari Syafi'i. Dan hadis – hadis ini mereka ambil dari kitab fenomenal al-Syafi'i yang berjudul al-Umm[2]

- Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Syaibah (w.235)
- Ahmad bin Hanbal al-Syaibani (w.241), Musnad Ahmad merupakan tingkatan yang paling tinggi karena tergolong kitab sahih seperti Muwatta' Malik.
- Abu Yusuf Ya'qub bin Abi Syaibah al-Misri (w.262)
- Abu Abdirrahman Baqi bin Makhlad al Qurtubi (w.276)
- Abu Bakar Ahmad bin Umar Al-Syaibani (w.287)
- Abu Ya'la Ahmad bin Ali al-Mausili (w.307)
- Abu Hanifah al-Nu'man bin Thabit al-Kufi (w.105)
- Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'I (w.204)
- Abu Bakar Abdullah bin Zubair al-Humaidi

2. Metode tema fiqih (*al-Jami' dan as-Sunan*), seperti *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Al-Nasa'i, Sunan Al-Tirmizi, Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan Al-Darimi.*
3. Metode kritik hadis. Pada fase ini telah bermunculan kitab kritik hadis seperti kitab *ikhtilaf al-hadith* karya Imam Syafi'i (w.204), *ta'wil mukhtalaf al-hadith* dan *musykil al-hadith* karangan Ibnu Qutaibah al Dainuri (w.276), sebagaimana abad ini merupakan embrio bagi kelahiran kitab – kitab mustalah hadis seperti ilmu '*ilal, tawarikh, al-jarh wa al-ta'dil, al-asma' wa al-kuna*[3], dll.

---

[2] Al-Suyuti, 1/174

[3] Dipelopori oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmizi

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Pada masa keemasan ini kodifikasi hadis dalam bentuk dokumentasi kitab hadis telah sampai pada titik kesempurnaan. Pada masa ini pula *al-kutub al-sittah* telah ada, begitu juga kitab hadis lain yang tingkatannya sejajar dengan *al-kutub al-sittah* seperti *musnad Ahmad* dan *sunan al-Darimi*.

Kitab-kitab hadis *al-kutub al-sittah* adalah :

1. Sahih al-Bukhari (w.256)
2. Sahih Muslim (w. 261)
3. Sunan Abu Daud (w.275)
4. Sunan al-Tirmizi (w.279)
5. Sunan Ibnu Majah (w.279)
6. Sunan al-Nasai (w.303)

A. Musnad Ahmad bin Hanbal

1. Biografi

Beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hibban bin Abdillah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban al-Marwazi al-Baghdadi. Beliau adalah keturunan dari bani Syaiban yang nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW di kakek mereka, Nizar bin Ma'd bin Adnan

Tatkala beliau masih dalam kandungan, Ibunya hijrah ke kota Marwaz, kemudian berpindah ke Baghdad dan melahirkan Imam Ahmad di sana. Anaknya, Abdullah berkata : aku mendengar ayahku berkata: aku dilahirkan pada bulan Rabie' al-Awwal 164 H.

Imam Ahmad tumbuh kembang dan mengenyam pendidikannya di Baghdad. Dalam usia kanak-kanak beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an. Beliau gemar mendatangi majlis ilmu di mana saja. Dikisahkan bahwa beliau suka mendatangi majlis al-Qadi Abu Yusuf dan belajar mengenai hadis dan periwayatannya sedangkan umur beliau masih 16 tahun. Beliau juga gemar menghadiri semua halaqah dan majlis ilmu yang ada di Baghdad

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

untuk menimba ilmu dari para ulama hadis saat itu seperti ulama terkenal Husyaim bin Basyir. Beliau tidak pernah absen mengikuti kelas Husyaim hingga Husyaim wafat pada tahun 183 H. Imam Ahmad berguru kepada Husyaim selama 4 tahun.[4]

Imam Ahmad adalah sosok ulama yang tawadu' sabar dan zuhud. Beliau mengharamkan dirinya dan keluarganya untuk menerima pemberian atau hadiah material termasuk hadiah yang diberikan oleh khalifah al-Mutawakkil beliau tolak. Beliau sangat tegas dalam membela aqidah ahlussunnah dan memerangi bid'ah. Beliau menunaikan haji 5 kali, 3 kali jalan kaki dan 2 kali dengan mengendarai kendaraan.

Imam Ahmad sangat interes dengan hadis dan sangat perhatian pada pengambilan hukum (*istinbat*) dari hadis. Beliau juga pernah berguru kepada imam Syafi'ii ketika Imam Syafi'i masih di Baghdad.

Dalam rangka memperbanyak ilmu dan periwayatan hadis, beliau merantau ke berbagai negara dan kota di semenanjung arab seperti Kufah, Wasit dan Mekkah. Di Mekkah beliau pernah berjumpa lagi dengan Imam Syafi'i dan menyempatkan diri untuk mengambil ilmu fiqih dan hadis darinya begitu juga ilmu nasab Quraisy. Imam Ahmad mempunyai hubungan psikologis yagn sangat erat dengan gurunya, Imam Syafi'i, begitu pula Imam Syafi'i yang begitu besar perhatiannya kepada beliau. Setelah pertemuannya di Baghdad, Imam Ahmad bertemu lagi dengan Syafi'i kedua kalinya tatkala Syafi'i mengunjungi Baghdad pada tahun 195 H. Imam Ahmad sempat belajar lagi dengan Imam Syafi'i mengenai ilmu hadis, ilmu fiqih dan ilmu usul selama 2 tahun (hingga 197). Kemudian pertemuan mereka ketiga kalinya adalah ketika Imam Ahmad merantau ke Iraq dan Mesir, beliau mengunjungi Syafi'i di Mesir pada tahun 199 H. Beliau juga merantau ke negeri Yaman, dan di San'a beliau bertemu dengan

[4] M. Ali Farhat, 63-64

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Abdurrazzaq al-San'ani dan menerima hadis darinya. Lalu beliau melanjutkan perantauannya ke negeri Syam, Maroko, Aljazair, Khurasan, Persia dan lainnya sehingga beliau menjadi Imam hadis, ilmu rijal hadis, ilmu illat hadis dan ilmu fiqih di zamannya.

Dalam pengambilan hukum (*istinbat*), beliau berpegang pada 5 pondasi yang beliau yakini. 5 dasar pengambilan hukum itu adalah:

1. Nash al-Qur'an dan hadis marfu'. Menurut beliau, kedua dasar ini tidak boleh dikalahkan oleh akal, qiyas, pendapat dan amal sahabat bahkan ijma' sekalipun.
2. Fatwa sahabat. Ini dipakai jika tidak ada dasar hukum yang lebih kuat yang menentangnya, dan akal atau qiyas tidak boleh mengalahkan fatwa sahabat.
3. Jika terjadi kontradiksi antara sahabat, maka yang diambil adalah yang paling dekat dengan al-Qur'an dan Sunnah.
4. Hadis Daif dan Mursal. Maksud daif disini adalah hadis yang sedikit di bawah sahih, yakni hadis hasan. Imam Ahmad mengatakan da'if namun maksudnya da'if yang masih dalam lingkaran sahih, yakni hasan. Terma hadis hasan belum digunakan pada zaman beliau sehingga beliau menggunakan istilah da'if untuk hadis hasan.
5. Qiyas. Ini adalah tingkatan pondasi paling bawah. Menurut Imam Ahmad, qiyas dipakai dalam kondisi emergency saja (*darurah*) yakni jika tidak ditemukan keempat pondasi di atas.[5]

Imam Ahmad wafat di Baghdad pada hari jum'at pagi, 12 Rabi' al-awwal 241 H[6]. Beliau dimakamkan di pemakaman '*bab harb'*. Pada hari kewafatannya, lebih dari 800,000 umat Islam yang menyaksikan pemakamannya dan lebih dari 20,000 orang masuk Islam pada hari itu.[7]

---

[5] Ibid, 65-66
[6] M. M. Abu Zahw, 353, al-Maliki, 257 dan Mausu'ah Ulum al-Hadith, 872
[7] M. Ali Farhat, 67

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2. Pujian Ulama atas Beliau

Pujian yang ditujukan kepada Imam Ahmad datang dari ulama besar di zamannya. Ibrahim al-Harbi berkata : Ada 3 sosok ulama yang tidak kutemukan orang lain seperti mereka selamanya. Mereka adalah Abu Ubaid al-Qasim, Bisyr bin al-Harith dan Ahmad bin Hanbal.

Al-Zahabi berkata : Beliau adalah orang yang paling alim dan paling zuhud di zamannya, beliau adalah muhaddith bagi umat sedunia, mufti bagi penduduk Iraq, paling alim dalam bidang Sunnah dan beliau mendapatkan ujian hidup sebelum ditemukan penggantinya.[8]

Imam Syafi'i berkata : aku keluar dari Iraq dan aku tidak meninggalkan seseorang di sana yang lebih alim, lebih wara' dan lebih taqwa dari Ahmad bin Hanbal.

Ishaq bin Rahawaih berkata : Ahmad adalah hujjah antara Allah dengan hambaNya di bumiNya.

Yahya bin Main : Dalam diri Ahmad bin Hanbal terdapat kelebihan-kelebihan yang tidak kutemukan dalam diri orang alim mana pun. Beliau adalah orang yang *alim, muhaddith, hafiz, wara', zuhud*, dan cerdas.[9]

3. Guru dan Murid Beliau

Beliau berguru kepada ulama hadis di zamannya, baik di Iraq, Mesir, Makkah, Madinah dan lainnya. Guru-guru beliau diantaranya: *Imam al-Syafi'I, Abdurrazzaq , Wakie' (mereka bertiga juga pernah mengambil hadis dari Imam Ahmad)*[10]*, Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id al-Qattan, Abdurrahman bin al-Mahdi*[11] *, Abbad bin Abbad bin Habib bin al-Mahlab, Dan ulama besar lainnya.*

---

[8] M. Ali Farhat, 65
[9] M. M. Abu Zahw, 352
[10] Ibid
[11] Al-Maliki, 255

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Adapun murid-murid beliau adalah :
Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj al-Nisaburi, Abu Daud, Ibrahim al-Harbi, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad al-Baghawi, Dan ulama besar lainnya[12]

4. Karya

Karya yang telah dihasilkan oleh Imam Ahmad adalah sebagai berikut : *al-Musnad, Ilal al-hadith, Ma'rifah al-rijal wa al-raddu 'ala al-jahmiyyah wa al-zanadiqah*. Kitab ini beliau tulis ketika berada di penjara, itab *al-solat*. Kitab *al-manasik, Fada-il al-sahabah, Al-Nasikh wa al-mansukh, Al-Tafsir*

5. Resensi dan Sistematika Musnad Ahmad

Musnad Ahmad merupakan kitab musnad terlengkap di antara musnad-musnad yang pernah dikarang pada abad III. Al-Musnad ini memuat hampir 400,000 hadis, termasuk 100,000 hadis yang diulang, yang dipilih dari 750,000 hadis. Beliau meriwayatkan semua hadis dalam al-Musnad dari 283 gurunya. Kitab Musnad ini terdiri dari kumpulan beberapa musnad sahabat dan tabi'ien yang urutannya adalah sebagai berikut :

1) Mendahulukan musnad sahabat yang lebih dulu masuk Islam (*al-awa-il*), *al-khulafa' al-arba'ah* dan musnad 10 sahabat yang telah dijamin surga.
2) Kemudian musnad keluarga atau ahlul bait, seperti musnad ahlul bait dan musnad bani Hasyim, lalu musnad golongan sahabat yang periwayatannya paling banyak.
3) Lalu musnad sahabat berdasarkan letak georgrafis, misalnya musnad penduduk Mekkah, Madinah, Syam, Kufah, Basrah, dan sebagainya

[12] Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403), 35

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

4) Terakhir adalah musnad *al-nisa' sahabiyat*. (sahabat Nabi dari kaum hawa)

Setelah selesai menyebutkan musnad sahabat, Imam Ahmad menyebutkan musnad tabi'ien dengan pengurutan yang sama dengan musnad sahabat[13]

Musnad Ahmad juga memuat bermacam-macam sahifah sahabat seperti sahifah Amr bin al-As yang diriwayatkan dari cucunya, Amr bin Syu'aib (w.118), sahifah Hammam bin Munabbih (*sahifah sahihah*) yang diriayatkan dari anaknya, Abdurrazzaq bin Hammam dari Ma'mar bin Rasyid dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Dan juga sahifah Samurah bin Jundub, dan lain-lain[14]

Hadis-hadis dalam musnad Ahmad mayoritas berstatus sahih dan sebagiannya tidak dimuat oleh *al-kutub al-sittah* (disebut *ziyadat*). Ada juga hadis hasan, da'if, munkar bahkan maudu', namun hadis da'if atau maudu' ini mayoritasnya adalah dari ziyadat milik anaknya, Abdullah atau dari ziyadatnya Abu Bakar al-Qati'i (w. 386). Adanya hadis da'if atau maudu' ini disebabkan Imam Ahmad wafat terlebih dahulu sebelum menyelesaikan penyaringan lagi.[15]

Kitab ini ditulis oleh Imam Ahmad pada permulaan abad III, tepatnya selepas kembalinya dari Yaman dan selepas beliau mengambil hadis dari Abdurrazzaq di sana. Kemudian beliau membacakan Musnad kepada dua anaknya, Salih dan Abdullah dan keponakannya, Hanbal bin Ishaq.

Beliau berkata kepada anaknya : sebelumnya aku inginkan untuk Musnad ini hadis yang sahih dan masyhur saja, lalu aku tinggalkan umat ini di bawah bimbingan Allah SWT, dan jika aku

---

[13] M. Ali Farhat, 68
[14] Ibid, 70
[15] Al-Umari, 313

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

hanya terpaku kepada hadis sahih yang kumiliki, tentu sangat sedikit yang aku riwayatkan. Tapi kamu tahu metodeku wahai anakku bahwa aku tidak akan menerjang apa yang didaifkan kecuali ia mempunyai pendukung yang menguatkannya...maka jagalah Musnad ini karena ia akan menjadi imam bagi umat ini, aku tidak menulis satu hadis pun sebelum aku ambil wudu', solat 2 rakaat dan aku amalkan terlebih dahulu.

Dalam Musnad ini, Imam Ahmad hanya menyebutkan hadis-hadisnya saja tanpa menyebutkan komentar tambahan atas redaksi atau sanadnya sebagaimana yang dilakukan al-Tayalisi dan al-Humaidi. Adanya komentar (*ta'liqat*) dalam Musnad adalah dari anaknya, Abdullah atau muridnya, al-Qati-'i[16]

Kitab Musnad Ahmad ini diriwayatkan oleh anaknya sendiri, Abdullah (213-290). Beliau telah mendengar sebagian besar hadis musnad Ahmad langsung dari ayahnya, dan beliau juga menambahkan hadis-hadis dari guru-gurunya yang berjumlah 73 orang. Namun yang dicetak dan beredar saat ini adalah khusus yang yang beliau dengarkan dari ayahnya saja (Imam Ahmad). Kemudian dari Abdullah turun kepada muridnya, Abu Bakar al-Qati-'i (274-368), dari al-Qati-'i turun lagi kepada Abu Ali al-Hasan bin Ali bin al-Muzhib (w. 444), kemudian diterima oleh abu al-Qasim Hibatullah bin Muhammad bin Abdul Wahid, al-Syaibani al-Baghdadi (w. 525). Dan naskah Musnad Ahmad melalui sanad inilah yang tersebar dan sampai ke tangan kita.[17]

Dalam meriwayatkan Musnad, Al-Qati-'i berkata : setiap yang aku riwayatkan dari Abdullah, aku katakan '*haddathana 'an Abdillah'* dan setiap yang Abdullah meriwayatkan Musnad dari ayahnya kebanyakan berupa '*haddathani Abi'*, namun ada beberapa yang beliau riwayatkan dengan cara al-qira'ah seperti *'qara'tu 'ala*

[16] M. Ali Farhat, 70-71
[17] Marwan M.Mustafa Syahin, Mausu'ah 'ulum al-hadith al-syarif, 874

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Abi' atau dengan cara al-wijadah seperti '*wajadtu hadha al-haditha min kitabi Abi'*'[18]

Naskah Musnad pertama kali dicetak oleh Dar al-Halabi di Kairo pada tahun 1313 H dalam 6 juz, dan hurufnya kecil-kecil.[19]

6. Metode Imam Ahmad dalam al-Musnad

1) Mengumpulkan hadis-hadis berdasarkan nama sahabat. Beliau mengumpulkan lebih dari 800 sahabat, setiap satu sahabat dibuat bab khusus.
2) Beliau kadang melakukan pengulangan terhadap matan atau sanad atau dua-duanya.
3) Setiap bab diberi judul, seperti bab musnad Abu Bakar, musnad Umar , dan lainnya. Sering juga kata musnad beliau ganti dengan kata 'hadis'. Misalnya 'hadis Abu Ubaidah', 'hadis Abdurrahman bin 'Auf' walaupun periwayatannya lebih dari satu hadis.
4) Pada pokok beberapa bab, beliau juga memakai istilah musnad. Misalnya musnad al-Syamiyyin, musnad Ahl al-bait. Lalu untuk bab-bab di bawahnya beliau memakai kata hadis, seperti hadis Salmah bin al-Akwa', hadis al-Hasan wa al-Husain, dan sebagainya[20].
5) Mendahulukan musnad sahabat yang lebih dulu masuk Islam (*al-awa'il*), al-khulafa' al-arba'ah dan musnad 10 sahabat yang telah dijamin surga. Kemudian musnad keluarga atau ahlul bait, seperti musnad ahlul bait dan musnad bani Hasyim, lalu musnad golongan sahabat yang periwayatannya paling banyak. Lalu musnad sahabat berdasarkan letak georgrafis, misalnya musnad penduduk Mekkah, Madinah, Syam, Kufah, Basrah, dan sebagainya. Terakhir adalah musnad *al-nisa' al-sahabiyat*. (sahabat Nabi

[18] M. Ali Farhat, 74
[19] Ibid, 72
[20] Ibid, 67-68

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dari kaum hawa). Imam Ahmad meriwayatkan hadis dari 283 guru.

6) Memproritaskan hadis yang *muttasil* kepada Rasulullah saja. Namun ini beliau upayakan sebisa mungkin. Karena kenyataannya dalam musnad ini banyak didapatkan hadis yang tidak sampai kepada Rasulullah SAW.
7) Imam ahmad tidak berkomentar mengenai hadis atau sanadnya, atau menjelaskan mana yang sahih mana yang da'if. Hal ini disebabkan karena beliau mengikuti metode ulama hadis abad II yang masih hanya konsen pada pengumpulan (*al-jam'u*) saja[21].
8) Kitab ini mayoritasnya berisi hadis *'jayyid'*. Adapun jika ditemukan di dalamnya daif, maka Imam Ahmad meletakkannya hanya sebagai hadis pendukung. Inilah pendapat Ibnu Hajar. Sekelompok ulama muhaqqiq Musnad Ahmad berkata : banyaknya hadis daif dalam kitab ini tidak mengurangi nilai nilai kitab itu, sebab hadis-hadis daif yang dimasukkan Imam Ahmad ke dalam kitabnya ini rata-rata memiliki sanad pendukung dan bisa naik menjadi hasan li ghairihi kecuali sebagian kecil saja yang akan tetap dalam kedaifannya. Imam Ahmad lebih condong memakai hadis daif dari pada menggunakan akal atau qiyas[22]. Ibn al-Qayyim berkata: jika Imam Ahmad tidak menemukan hadis sahih dalam sebuah masalah, yang beliau temukan hanya hadis da'if, dan tidak ada dalil kuat lain yang menentang hadis da'if tersebut, maka beliau mengamalkannya, dan jika nantinya ditemukan hadis yang lebih kuat yang menentangnya, maka beliau meninggalkan hadis da'if itu dan beralih ke hadis yang lebih kuat. Adapun jika hanya ada hadis daif dan qiyas, maka beliau memilih mengamalkan hadis da'if dari pada qiyas[23]

---

[21] Marwan M.Mustafa Syahin, Mausu'ah 'ulum al-hadith al-syarif, (Kairo: Al-Majlis al-A'la, 2003), 873

[22] Al-Umari, 314

[23] Ibid, 315

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

9) Beliau sangat intens dalam penyebutan lafaz periwayatan *(sighat al-tahammul)* sebagaimana beliau mendengar dari gurunya, seperti lafaz : *sami'tu , haddathana, haddathani, akhbarana* dan sebagainya terlebih jika beliau mendengar hadis dari lebih dari satu guru, maka beliau menggunakan lafaz-lafaz periwayatan sesuai keadaan dimana beliau mendapatkan hadis itu dari masing-masing gurunya. Ini adalah bentuk ketelitian Imam Ahmad dalam periwayatan[24]

7. Kritikan dan Respon Positif Ulama

Berangkat dari adanya kelebihan dan kekurangan sebuah karangan, maka akan muncul berbagai kritikan, pujian, dan reaksi dari publik. Tidak terkecuali kitab Musnad Ahmad yang dianggap sebagai kitab musnad terlengkap dan paling terkenal, tentunya semua mata akan tertuju kepadanya. Berikut beberapa kritikan ulama hadis atas kitab Musnad Ahmad adalah sebagai berikut :

- Kitab Musnad ini mendapat kritikan terkait penyusunannya. Kritikan bukan ditujukan pada sistematikanya melainkan pada kesalahan teknis memasukkan hadis ke dalam bab-babnya. Seringkali terjadi salah alamat dalam memasukkan hadis sahabat tertentu bukan pada kelompoknya, seperti memasukkan hadis sahabat *al-mukthirin* (periwayat terbanyak) di luar *masanid al-mukthirin* atau mencampur aduk antara riwayat penduduk Kufah dan penduduk Basrah atau antara penduduk Syam dan Madinah begitu juga terbolak-balik antara periwayatan sahabat lelaki dan sahabat perempuan.
- Banyak terjadi pengulangan hadis di beberapa tempat tanpa ada maksud yang jelas atau manfaat dari pengulangan tersebut.[25].
- Banyak terjadi pengulangan musnad sahabat dalam beberapa naskah. Dan terjadi perbedaan antara naskah yang satu dengan yang lainnya, ada yang bertambah ada yang berkurang[26]

---

[24] Mausu'ah 'ulum al-hadith al-syarif, 874
[25] Al-Umari, 315
[26] Ibid

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- Ada lebih dari 10 hadis *maudu'* di dalam musnad. Kritikan ini telah dijawab oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dan bahwa hadis yang tidak ada sumbernya (ma la asla lahu) dalam musnad Ahmad tidak lebih dari 3 hadis[27]

Disamping kritikan, musnad Ahmad juga mendapat respon positif dari para ulama' setelah beliau. Ada yang meringkas (*ikhtisar)*, menjelaskan makna lafaz *(syarah*), mengkaji perawi (*rijal*) nya, dan ada pula yang melakukan penyusunan / penataan ulang (*al-tartib*).

Berikut karangan beberapa ulama yang menaruh perhatian mereka kepada Musnad Ahmad. Mereka ada yang mensyarah, menyusun, menertibkan dan menata ulang, mengasingkann hadis *zawaid*nya, dan sebagainya. Mereka antara lain :

- Syekh Syu'aib al-Arna'ut dan kawan-kawan, beliau memberikan tahqiq terhadap al-Musnad. Tahqiq beliau ada pada cetakan *Muassasah al-Risalah*[28].
- Ali bin al-Husain bin Urwah, tekenal dengan julukan Ibn Zaknun (w.837). Beliau melakukan penyusunan ulang dengan model penyusunan berdasarkan kesatuan tema fiqih dan beliau namakan *'al-kawakib al-durari fi tartib Musnad al-Imam Ahmad 'ala abwab al-Bukhari'*
- Muhammad bin Abi Muhammad Abdullah al-Maqdisi, beliau mengurutkan nama sahabat secara alfabetis (*hija'i*).
- Syekh Nasir al-Din al-Albani, melakukan indeksi dan diurutkan berdasarkan hija'i.
- Syekh Abdurrahman al-Banna al-Sa'ati. Beliau menyusun ulang berdasarkan kesatuan tema fiqih dan membaginya ke dalam beberapa kitab dan bab dan menyebutkan sanadnya secara ringkas. Kitab ini beliau namakan *'al-fath al-Rabbani li tartib musnad Ahmad bin Hanbal al-Syaibani'*. Beliau juga melakukan

---

[27] Ibid, 314
[28] Mausu'ah 'ulum al-hadith al-syarif, 874

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

syarah atas kitabnya ini dan memberinya judul '*bulugh al-amani min asrar al-fath al-Rabbani'* kitab al-Fath dan bulugh ini dicetak bersamaan dalam satu jilid.

- Ibnu Asakir (w.570) mengurutkan (shortir) nama sahabat dalam Musnad.
- Abu Bakar Muhammad bin Abdillah al-Samit (w.789) mengurutkan berdasar *mu'jam sahabat* dan mengurutkan perawi setelah sahabat sebagaimana urutan dalam kitab *al-atraf*.
- Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman al-Hanbali, Ibnu Zuraiq (w.841) mengurutkan berdasarkan kesatuan tema.
- Al-Hafiz Ibnu Hajar (w. 852) membuat *atraf*nya dengan nama *'atraf al-musnad al-mu'tali ala al-musnad al-Hanbali'*
- Al-Hafiz al-Haithami (w.807) mengasingkan hadis-hadis zawaidnya dalam kitab berjudul *'ghayah al-maqsad fi zawa-id al-musnad'*
- Muhammad bin Ali al-Husaini (w.865) menulis biografi perawi-perawinya dalam kitabnya '*al-ikmal fi tarajumi man lahu riwayatun fi musnad Ahmad min man laisa lahum zikrun fi tahzib al-kamal'*
- Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid al-Zahid (w.345) mensyarah lafaz-lafaz yang *gharib*
- Muhib al-Din al-Maqdisi (w.613) memisahkan hadis-hadisnya yang *thulathiyat*
- Muhammad bin Abdul Hadi al-Sindi (w. 1139) mensyarah Musnad dengan ringkas
- Muhammad bin Ahmad al-Safarini (w. 1188). Beliau juga tercatat sebagai pensyarah Musnad Ahmad[29]

B. Sahih Bukhari

1. Biografi Imam Bukhari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah al Ja'fi. Kun-yahnya adalah Abu Abdillah. Al Ja'fi adalah bukan nisbat dari salah satu nama

[29] Al-Umari, 316 dan M. Ali Farhat, 72-73

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kakek beliau, melainkan al Ja'fi merupakan nama ayah dari seseorang[30] yang mengajak kakek Bukhari, al Mughirah masuk Islam. Oleh sebab itulah al Muhgirah dan keturunannya termasuk imam Bukhari dinisbatkan kepada al Ja'fi sebab adanya hubungan *wala' al islam.* Bardizbah adalah kakek ketiga imam Bukhari. Ia adalah orang persia non muslim namun anaknya yang bernama al Mughirah telah masuk Islam pada usia remaja. Dan kakek beliau yang bernama Ibrahim hingga sekarang masih belum ditemukan identitasnya secara detil. Adapun ayahnya yang bernama Isma'il merupakan ulama ahli hadis yang termasuk dalam tabaqah IV, beliau berguru hadis kepada Hammad bin Zaid dan Malik dan beliau pula semasa dengan Abdullah bin al Mubarak. Sedangkan murid-muridnya kebanyakan terdiri dari penduduk Iraq. Isma'il adalah orang yang sangat hati-hati terhadap sesuatu yang halal atau syubhat. Namun sayang beliau dipanggil Sang Khaliq saat Bukhari masih kecil[31].

Penisbatan al-Bukharidiambil dari nama kota kelahirannya, Bukhara. Imam Bukhari dilahirkan di kota Bukhara pada hari senin, 13 Syawal 194 H. Ketika beliau masih kecil ayahnya meninggal sehingga ibunya menjadi single parent tetapi beliau menjadi orang yang sangat berjasa bagi pertumbuhan Bukhari. Terbukti ketika al-Bukhari umur 6 tahun beliau telah berhasil menghafal lebih kurang 70.000 matan hadis. Pada usianya yang ke 11 beliau sudah berhasil menghafal semua karangan Ibnu al-Mubarak.

Menginjak usia 18 tahun, beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, kemudian dilanjutkan merantau (*rihlah*) ke berbagai kota dan negara yang menjadi sentral ilmu Islam di semenanjung arab seperti Mekah, Madinah, Basrah, Kufah,

---

[30] Bernama Al-Yaman al-Ja'fi, lihat : Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-Asqalani, *hadyu al- sari*, muqaddimah fath al-bary (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 501

[31] Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban, *Al- thiqat*, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, jld.8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 98, Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban, *Al thiqat*, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, jld.8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 98, dan Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, tahq. Sayyid Hasyim al-Nadawi, jld. 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 343

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Samarqandi, Asqalan, Hims, Damaskus, Baghdad dan kota – lainnya untuk menambah ilmu dari berbagai ulama' dan ahli hadis.

Beliau sangat menghormati hadis Rasulullah SAW bahkan setiap akan memasukkan satu hadis ke dalam kitab sahihnya beliau selalu mandi dan solat dua rakaat terlebih dahulu. Disamping itu beliau juga terkenal sebagai sosok yang ahli ibadah dan suka membaca Al-Qur'an dan bermunajat sepanjang hari dan malam bahkan saking khusyu'nya terkadang beliau tidak mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya[32].

Al-Bukhari adalah seorang ahli hadis yang jenius, mempunyai daya hafal yang sangat kuat terhadap hadis beserta sanadnya dan beliau juga termasuk pakar dengan *ilmu ilal hadis*.

Dikisahkan, suatu hari beliau mendatangi Baghdad dan ditemui oleh sekumpulan ulama hadis yang penasaran ingin mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh al Bukhari, sehingga mereka pun sepakat untuk menguji kemampuan hafalannya dengan menyebutkan 100 hadis, antara matan dan sanadnya terbolak balik. Setiap hadis yang disebutkan di hadapan al-Bukhari sudah dikuasai olehnya. Maka beliaupun dengan lantang mengatakan : 'aku tidak mengenal hadis itu' setiap usai mendengar paparan hadis yang terbolak balik tersebut. Bagi orang awam yang menyaksikannya saat itu pasti akan berfikiran bahwa al-Bukhari sama sekali tidak hafal satupun hadis Rasulullah SAW.

Begitu para ulama penguji tuntas menyebutkan 100 hadis dengan matan dan sanad terbolak balik, barulah al-Bukhari menjelaskan setiap hadis terbolak balik itu satu per satu dan menyebutkannya dengan sanad yang benar. Dan mereka pun mengakui kehebatan al Bukhari[33].

Beliau sangat menghormati hadis Rasulullah SAW. Salah seorang perawi al-Bukhari berkata : aku mendengar Muhammad bin Isma'il berkata : 'aku tidak memasukkan sebuah hadis ke dalam

---

[32] M.Ali Farhat 76-77
[33] M. Farhat Ali 78

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kitab sahih ku ini kecuali setelah aku mandi dan solat 2 rakaat terlebih dahulu'.[34]

Tidak berlebihan jika beliau mendapat gelar tertinggi ahli hadis yaitu '*amirul mu'minin fi al hadith'*[35]

Al-Bukhari wafat pada tahun 256 H[36]. Pada hari sabtu pertama bulan Syawal tahun 256 H, Al-Bukhari menghembuskan nafas terakhirnya setelah melewati masa-masa kecemerlangan dan prestasi serta masa-masa ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan hidup yang beliau dapatkan bermula dari tuduhan temannya sendiri, Yahya bin Muhammad Al-Dhuhali dan para pengikutnya atas Bukhari terkait isu 'kemakhluqan Alqur'an'[37] yang sedang

---

[34] Ibid, 77

[35] Ibid, 79

[36] M.Ali Farhat 78

[37] Doktrin 'kemakhluqan al-Qur'an' atau *khalq al-Qur'an* pertama kali dihembuskan oleh seorang beraliran mu'tazilah yang bernama Al-Ja'd bin Dirham pada tahun 120an, kemudian doktrin ini dilanjutkan oleh muridnya, Jahm bin Safwan, lalu diteruskan oleh Bisyr bin Ghiyath. Doktrin ini telah mencuci otak khalifah Al-Ma'mun. Konflik politik pada masa khalifah Al-Ma'mun terjadi antara dua kubu, yaitu kubu ulama hadis dan kubu ulama kalam. Ulama kalam kala itu didominasi oleh mereka yang beraliran Mu'tazilah, dan merekalah yang menggemborkan doktrin kemakhluqan al-Qur'an dan berhasil mempengaruhi khalifah Al-Ma'mun. Pada tahun 212 H, Al-Ma'mun mengumumkan ke semua ulama, baik ulama kalam, fiqih, maupun ulama hadis tentang doktrin kemakhluqan al-Qur'an yang diyakininya dengan harapan semua ulama saat itu mengamininya dan mengikutinya. Namun golongan ulama hadis tidak sependapat dengan doktrin yang ia anut tersebut bahkan sebagian ulama hadis dengan lantang mengkafirkan dan menghukumi bid'ah terhadap orang yang mempercayai doktrin tersebut termasuk khalifah. Pengkafiran dari kubu ulama hadis ini membuat khalifah berang dan murka sehingga ia memutuskan untuk memaksa para ulama hadis dan pengikutnya untuk mengikuti doktrin yang ia yakini. Tepatnya pada tahun 218 H ia mengumumkan kepada semua lapisan masyarakat supaya mengikuti doktrin 'kemakhluqan al-Qur'an' dan menghukum siapa saja yang menentangnya. Khalifah menginstruksikan kepada menterinya, Ishaq bin Ibrahim Al Khuza'i supaya kembali menawarkan doktrin tersebut kepada ulama fiqih dan ulama hadis dan memberikan hukuman kepada siapa saja yang menolak doktrin tersebut. Dalam salah satu instruksinya itu ia berkata : 'siapa pun yang menolak doktrin tentang 'kemakhluqan al-Qur'an' ia akan dilarang berfatwa dan meriwayatkan hadis, dan jika masih keras kepala, maka baginya hukuman mati' !.

Doktrin ini terus berlanjut dan diwariskan kepada adiknya, khalifah Al-Mu'tasim. Keadaan Al-Mu'tashim yang dangkal dalam ilmu agama membuat ia membabi buta dalam memerangi musuh-musuhnya termasuk ahli hadis. Ia memaksa para guru ngaji untuk menyebarkan doktrin tersebut kepada anak didik mereka dan membunuh atau menyiksa siapa saja yang menolak doktrinnya, sebagaimana dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Setelah Al Mu'tasim meninggal pada tahun 227H,

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dikampanyekan saat itu. Tuduhan ini muncul dari rasa dengki mereka terhadap Imam Bukhari[38]. Mereka menyampaikan tuduhan itu kepada aparat setempat sehingga hakim Bukhara memutuskan untuk menangkap dan mengintimidasi beliau ke sebuah desa yang

---

doktrin ini diteruskan oleh anaknya, khalifah Al-Wathiq. Pada awal kekuasaannya, sikap al-Wathiq - yang didampingi oleh menterinya yang juga termasuk pentolan mu'tazilah, Ahmad bin Abi Du'ad - tidak jauh beda dengan ayahnya dalam menyiksa para penentangnya dan bahkan menghukum mati mereka. Puncaknya terjadi pada tahun 231 H dimana ia menginstruksikan gubernur Basrah untuk menghukum setiap ulama yang menentang doktrin 'kemakhluqan al-Qur'an' dan membunuh sebagian ulama hadis. Fitnah ini berlangsung lama, hingga pada akhir hayatnya, rasa jenuh mengusik jiwa Al-Wathiq dan membuatnya ingin mengakhiri pertikaian ini, terlebih setelah ia berhasil disadarkan oleh salah seorang guru dari menterinya yang bernama Abu Abdirrahman bin Muhammad Al-Azrami yang mendatangi mereka berdua. Terjadi perdebatan panjang antara Al-Azrami dan muridnya, Ahmad bin Abi Du'ad mengenai doktrin kemakhluqan Alqur'an. Di pemuncak perdebatan ini, Ahmad bin Du'ad mengakui kesalahannya dan mengakui kebenaran argumentasi gurunya seputar 'kemakhluqan al-Qur'an'. Dalam perdebatan yang dihadiri oleh khalifah itu, Al-Azrami berkata : wahai Abu Du'ad ! apakah doktrin 'kemakhluqan al-Qur'an' yang kamu yakini itu diajarkan oleh Rasulullah dan para khalifahnya? Abu Du'ad menjawab: ya, tentu, mereka mengajarkan itu. Lalu apakah mereka mendakwahkan doktrin itu atau mereka menahan diri? Lanjut Al-Azrami. Abu Du'ad menjawab : mereka menahan diri dan tidak mendakwahkannya. Kemudian Al-Azrami bertanya lagi: 'apakah kamu tidak merasa cukup mengikuti mereka yang menahan diri itu?' Abu Du'ad terdiam, khalifah Al-Wathiq pun spontan tertawa seraya tangannya membungkam mulut Abu Du'ad sambil meniru perkataan Al-Azrami dan mengulanginya berkali – kali. Tidak lama kemudian Al-Wathiq menyuruh Al-Azrami kembali ke desanya dan memberinya uang sebesar 300 dinar. Setelah peristiwa itu, Al-Wathiq menonaktifkan menterinya, Abu Du'ad dan beliau berhenti memusuhi para penentangnya hingga beliau wafat dan tampuk kekhalifahan digantikan oleh adiknya, Al-Mutawakkil Alallah pada tahun 232 H.

Al Mutawakkil adalah sosok khalifah yang moderat dan adil, beliau pro ahli hadis dan pendukung mazhab ahlussunnah. Pada masa beliaulah umat Islam merasakan kebangkitannya dan kedamaian meliputi seluruh alam. Semua mata hormat tertuju padanya, begitu pula pujian, penghargaan dan sanjungan tak henti-hentinya dihadiahkan kepadanya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan 'Khalifah Islam yang sebenarnya ada tiga : Abu Bakar yang dengan berani memerangi kaum murtad, Umar bin Abdul Aziz yang menyelamatkan kaum tertindas dan Al-Mutawakkil yang menghidupkan sunnah kembali dan memerangi jahmisme'. Lihat M.M. Abu Zahw, 318-322).

[38] Kebencian dan kedengkian Yahya terhadap Bukhari telah dirasakan oleh Imam Muslim. Suatu hari Imam Muslim menghadiri majlis Yahya lalu ia berkata : 'perhatian, siapa yang mengikuti perkataan Bukhari bahwa Alqur'an adalah makhluq, maka silahkan meninggalkan majlis kami!'. Secara spontan Imam Muslim berdiri dan keluar meninggalkan majlisnya dan beliau mengembalikan semua catatan hadis yang beliau dengar darinya dan beliau tidak mau lagi meriwayatkan hadisnya dan meninggalkannya. Lihat*: al-Sakhawi, Fath al-Mughith, syarh alfiyah al-Iraqi, jld.* 1, (India : t.p, t.t), 28

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

jauh yang bernama Khaztank yang berjarak dua farsakh[39] dari kota Samarqand, dan di sanalah al-Bukhari menutup usianya [40]

2. Pujian Ulama Atas Bukhari

Pujian yang ditujukan kepada Imam Bukhari datang dari berbagai kalangan, baik dari teman, murid, maupun gurunya. Diantara pujian yang datang dari muridnya adalah :

1) Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah : 'Di bawah langit ini tidak ada orang yang lebih alim dalam bidang hadis dari kealiman Bukhari, beliau adalah seorang imam yang dikukuhkan dalam ilmu hadis, beliau adalah seorang yang al Hafiz yang mana kemampuan hafalannya tidak sebatas matan saja melainkan sanad juga, yang mana hafalannya tidak sebatas hadis sahih saja melainkan beliau juga menghafal ribuan hadis daif *(saqim)*'[41]
2) Abu Amr Al Khaffaf : 'Telah Mengkhabarkan kepada kami (*haddathana*) seorang yang bertaqwa, bertaqwa, alim yang aku tidak pernah menjumpai sepertinya, adalah Muhammad bin Isma'il, seorang yang alim dalam bidang hadis, 20 kali lebih alim dari Ishaq bin Rahawaih, Ahmad atau siapapun. Maka barang siapa yang berani mencacatnya sedikit saja, maka baginya seribu laknat'[42] !
3) Muslim bin Al Hajjaj[43] : 'Biarkan aku mencium kedua kakimu wahai guru atas semua guru, wahai pemimpin semua ulama hadis, wahai dokter bagi hadis yang sakit'[44]
4) Abu Isa al Tirmizi : 'Tidak pernah aku jumpai di Iraq, tidak juga di Khurasan seseorang yang lebih alim dari Muhammad bin Ismail dalam bidang ilat hadis, tarikh dan ilmu sanad'[45]

---

[39] Sekitar 80 km

[40] Lihat : M. M. Abu Syahbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah al-Sittah*, (Kairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1995), 61-64

[41] Syamsuddian Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi , *Siyar a'lam al nubala',* jld. 12 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1413), 431

[42] M. Ali Farhat, 79

[43] Pengarang Sahih Muslim

[44] al-Dhahabi , *Siyar a'lam al nubala'* , 12/432

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Adapun pujian yang datang dari teman sejawatnya adalah sebagai berikut :

1) Abu Hatim al Razi : ‘ Negeri Khurasan tidak pernah melahirkan seseorang yang lebih hafiz dari Muhammad bin Isma’il’[46]
2) Abdullah bin Abdurrahman al Darimi : ‘ Aku telah menyusuri seluruh ulama di negeri Haramain, Syam, Hijaz, dan Iraq dan aku tidak jumpai satu ulama pun yang lebih komplit dari al Bukhari. Beliau adalah yang paling alim dan faqih diantara kita dan paling besar semangat belajarnya’[47]
3) Hatim bin Mansur : ‘ Muhammad bin Ismail adalah salah satu tanda kebesaran Allah dan salah satu bukti nyatanya Ilmu Allah’[48]

Pujian tidak hanya datang dari teman atau muridnya, sederetan guru beliau banyak yang melancarkan pujian kepadanya. Di antara mereka adalah sebagai berikut :

1) Qutaibah bin Said : ‘Andaisaja Muhammad bin Ismail hidup pada masa sahabat, sungguh akan menjadi tanda kebesaran Allah yang paling besar’[49]
2) Ahmad bin Hanbal : ‘ Negeri Khurasan tidak pernah melahirkan orang sehebat Muhammad bin Ismail’ [50]
3) Ali bin Al Madini : ‘tidak akan pernah dijumpai orang seperti dia’[51]

3. Guru dan murid Imam Bukhari

Imam Bukhari berguru kepada sekian banyak ulama hadis diantaranya :

---

[45] Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *al-Ilal* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-Arabi, 1938)

[46] Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *Taghliq al-ta’liq ‘ala sahih al-Bukhari*, jld .5, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405), 409

[47] Ibid, 410

[48] Ibid

[49] Ibnu Hajar, *Hadyu al-Sari*, 506

[50] Ibid, 507

[51] Ibid, 406

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1) Abdullah bin Musa
2) Ibrahim bin Musa
3) Muhammad bin Abdullah al Ansari
4) Makki bin Ibrahim
5) Ahmad bin Khalid al Wahbi
6) Abdullah bin Zaid al Muqri
7) Ibrahim bin al Munzir al Kharami atau al Hizami
8) Muhammad bin Yusuf al Ghiryani
9) Yahya bin Yahya at Tamimi
10) Muhammad bin Isa at Tabba'
11) Abu Asim an Nil
12) Ahmad bin Hanbal
13) Ahmad bin Salih al Misri
14) Ahmad bin Abu at Tayyib al Marwazi
15) Ahmad bin Muhammad al Arzaqi
16) Adam bin Abi Iyas al Asqalani
17) Ishaq bin Ibrahim al Faradisi
18) Ibnu Rahawaih atau ibnu Rahuyah Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim bin Matar al Handhali
19) Ismail bin Aban al Warraq
20) Ismail bin Abi Uwais
21) Ayyub bin sulaiman bin Bilal
22) Al Hafiz Yahya bin Ma'in bin Aun
23) Al Hafiz Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadl as Samarqandi ad Darimi (pengarang Musnad ad Darimi)
24) Abdullah bin Salih al Misri (katibnya al Laith bin Sa'ad)
25) Dan masih banyak yang lainnya[52]

---

[52] Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980) .

Al Hafiz Ibnu Hajar membagi guru Imam Bukhari ke dalam lima (5) tingkatan yaitu :

1. Yang meriwayatkan langsung dari Tabi'ien. Mereka adalah :
   - Muhammad bin Abdillah al Ansari (meriwayatkan dari Humaid)
   - Makki bin Ibrahim (meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ubaid)
   - Abu Nu'aim (meriwayatkan dari al A'masy)
   - Khallad bin Yahya (meriwayatkan dari Isa bin Tahman)

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dan ulama hadis yang pernah berguru kepada beliau adalah sebagai berikut :

1) Muslim bin al Hajjaj
2) Abu Isa at Tirmizi
3) Salih bin Muhammad al Asadi
4) Muhammad bin Abdullah al Hadrami
5) Al Qasim bin Zakariya
6) Al Fadl bin al Abbas al Razi
7) Al Husain bin Ismail al Mahamili
8) Ibrahim bin Ma'qil Al Nasafi

- Ali bin Iyasy atau Ayyasy dan Isam bin Khalid (meriwayatkan dari Huraiz bin Uthman) dan lainnya.

2. Para perawi yang semasa dengan tingkatan pertama (no 1) namun mereka tidak meriwayatkan langsung dari tabi'ien senior. Mereka adalah :
   - Adam bin Abi Iyas
   - Abu Mushir Abd al A'la bin Mushir
   - Said bin Abi Maryam
   - Ayyub bin Sulaiman bin Bilal dan lainnya.
3. Tingkatan pertengahan dari tingkatan guru Bukhari. Mereka adalah golongan yang tidak pernah bertemu tabi'ien melainkan berguru kepada taba' al atba' senior. Mereka adalah :
   - Sulaiman bin Harb
   - Qutaibah bin Said
   - Nu'aim bin Hammad
   - Ali bin al Madini
   - Yahya bin Ma'in
   - Ahmad bin Hanbal
   - Ishaq bin Rahawaih atau Rahuyah
   - Abu Bakar bin Abi Syaibah
   - Uthman bin Abi Syaibah
   - Muslim bin al Hajjaj dan lainnya
4. Para teman sejawat Bukhari dan sebagian dari mereka adalah merupakan kakak kelas beliau. Mereka adalah :
   - Muhammad bin Yahya al Zuhali
   - Abu Hatim Al Razi
   - Muhammad bin Abdurrahman 'Sa'iqah'
   - Abd bin Humaid
   - Ahmad bin al Nadr dan lainnya
5. Tingkatan yang paling bawah, mereka adalah sebagian murid Bukhari sendiri. Beliau mengambil hadis dari mereka sebagai tambahan saja. Mereka adalah :
   - Abdullah bin Hammad al Amili
   - Abdullah bin Abi al As al Khawarizmi
   - Husain bin Muhammad al Quba'I dan lainnya. Lihat Ibnu Hajar, *Hadyu al-Sary*, 502

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

9) Hammad bin Syakir
10) Muhammad bin Sulaiman bin Faris
11) Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah
12) Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim
13) Muhammad bin Yusuf Al Firbiri[53]

4. Karya – karya Imam Bukhari

Beliau telah banyak mengarang kitab hadis dan rijal. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut :

1) *Al-Jami' al sahih al musnad, lebih dikenal dengan sebutan Sahih Bukhari*
2) *At-Tarikh al kabir*
3) *At-Tarikh al awsat*
4) *At-Tarikh al saghir*
5) *Al-Adab al mufrad*
6) *Al-Qira'ah khalfa al imam*
7) *Birrul walidain*
8) *Khalqu af'al al-ibad*[54]
9) *Al- du'afa'*
10) *Al-asyribah*
11) *Al-hibah*
12) *Asami al-sahabah*
13) *Al-wujdan atau al-wuhdan*
14) *Al-kuna*
15) *Al-mabsut*

---

[53] Ahmad bin Ali Al-Khatib al-Baghdadi , *Tarikh Baghdad*, jld.2 (Mesir : Maktabah al-Muthanna wa al-Khanji), 4

[54] Kitab ini ditulis untuk membantah tuduhan atau fitnah yang dilemparkan kepada al-Bukhari. Al-Bukhari dituduh sebagai ulama penyebar faham atau doktrin kemakhluqan al-Qur'an. Suatu hari ada seseorang mendatangninya dan bertanya mengenai keyakinannya terkait doktrin kemakhluqan al-Qur'an. Al-Bukhari tidak mau menjawab pertanyaan orang itu, hingga orang itu menanyainya selama tiga kali. Setelah al-Bukhari berpaling beliau pun menjawab : al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluq, sedangkan perbuatan hamba (af'al al-ibad) adalah makhluq, cobaan ini juga makhluq (fitnah atau tuduhan yang diciptakan oleh musuh beliau). Yang dimaksud perbuatan hamba adalah talaffuz (bacaan)nya. Menurut al-Bukhari, qira'ah (bacaan adalah makhluq) adapun al-maqru' (yang dibaca) bukan makhluq. Lihat Abu Syahbah, 63-64

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

16) *Al-ilal*
17) *Al-musnad al kabir*
18) *Al-tafsir al kabir*[55]

5. Resensi Kitab Sahih Bukhari

Al-Bukhari menyusun kitab yang memuat hadis sahih dengan nama '*al-jāmi' al-musnad al-sahīh al-mukhtasar min umūri Rasulillah SAW wa sunanihi wa ayyāmihi'* yang berarti semua hadis di dalam al-Bukhari adalah seperti dalam kitab *al-jami'* lainnya. al-Musnad berarti semua hadis yang dimasukkan dalam kitab ini sanadnya bersambung kepada Nabi atau sahabat. Al-Sahih bermakna kitab al-Bukhari khusus memuat hadis sahih saja. Beliau terdorong untuk memisahkan hadis sahih dari hadis daif lantaran banyak kitab hadis pada masa beliau atau masa masa sebelumnya mencampuradukkan antara hadis sahih dan daif. Terlebih saat gurunya, Ishak bin Ibrahim atau yang lebih terkenal dengan julukan Ibnu Rahawaih menyarankan semua muridnya untuk mengumpulkan hadis – hadis sahih, maka al Bukharilah orang pertama yang menyambut saran gurunya itu. " saran Ibnu Rahawaih telah membekas di hatiku dan menggelitik keinginanku untuk mengumpulkan hadis sahih" kata al Bukhari. Kemudian beliau mendapat isyarat baik dari sebuah mimpi dimana beliau melihat dirinya berada di hadapan Rasulullah SAW sambil memegang alat pengusir lalat dan beliau mengusir lalat yang ada di sekitar Rasulullah SAW. Mimpi ini memberikan isyarat bahwa al-Bukhariakan menjadi seorang yang menepis kebohongan dari Rasulullah SAW. Faktor-faktor inilah yang mendorong al-Bukharimengumpulkan hadis sahih dalam kitabnya 'sahih Bukhari'. Dalam kitab ini beliau hanya memasukkan sebagian kecil hadis pilihan dari 60 ribu hadis yang ia punya.

Status kesahihan yang melekat dalam kitab sahih Bukhari telah disepakati ulama hadis sepanjang masa sehingga menjadi kitab paling sahih kedua setelah Al-Qur'an.

---

[55] M. Ali Farhat,79

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

6. **Sistematika kitab Sahih al Bukhari**

1) Disusun berdasarkan kesatuan tema fiqih yang dibagi ke dalam kitab (bab) dan al abwab (sub bab). Adapun jumlah kitabnya ada 97 dan babnya berjumlah 3882.
2) Memberikan judul bab sesuai substansi hadis – hadis yang terkandung di dalamnya. Penamaan sub bab yang dilakukan al-Bukhariini membuktikan bahwa beliau sangat memahami makna setiap hadis yang beliau tulis.
3) Beliau selalu menyinggung tentang intisari fiqih yang terkandung dalam matan hadis[56]
4) Jumlah Hadis dalam Sahih Bukhari menurut perhitungan yang dilakukan oleh Ibnu Hajar, dinyatakan bahwa jumlah hadis yang termuat dalam sahih Bukhari secara keseluruhan lebih kurang berjumlah 9082 buah, jumlah tersebut mencakup :

- Hadis *Mu'allaq* yang sanadnya didukung oleh hadis pokok yang *muttasil* dalam kitab ini berjumlah 1341 buah
- Hadis – hadis mutabi'at (pendukung) berjumlah 384 buah
- Hadis *muttasil* tanpa pengulangan berjumlah 2602 buah
- Hadis *Mu'allaq* yang sanadnya terputus dan tidak didukung oleh hadis pokok yang *muttasil* dalam kitab ini berjumlah 159 buah[57].

Adapun jumlah hadis dalam sahih Bukhari setelah dikurangi pengulangan dan *Mu'allaq* adalah 7397 buah[58]. Jumlah kitab dalam sahih Bukhari menurut naskah yang telah ditahqiq dan numerisasi oleh M. Fu'ad Abdul Baqi adalah sebanyak 97 kitab, diawali kitab bad-u alwahyi dan diakhiri dengan kitab al-tauhid.

Kitab al-Iman beliau jadikan kitab yang kedua, dan dimulai dari kitab keempat hingga kitab ke 33 semua berkenaan dengan ibadah dan belia mendahulukan kitab al-hajj atas kitab al-saum.

---

[56] *Masu'ah ulum al-hadith*, 877

[57] Ibnu Hajar telah menyambung hadis mu'allaq ini dalam kitabnya ' *taghliq al-ta'liq'*

[58] M. Ali Farhat 85, Mausu'ah, 879, dan M.M Abu Zahw, 379

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dan dari kitab ke 34 hingga 55 hadis didalamnya berbicara mengenai mu'amalat. Dan sisanya (56 hingga akhir) mengenai aneka macam ilmu dan problematika hidup seperti jihad, nikah, pengobatan, makanan, berkurban, pakaian, nafkah, faraid, manaqib, tafsir dan lain-lain.

Berikut daftar isi Sahih Bukhari yang telah ditahqiq dan numerisasi oleh M. Fu'ad Abdul Baqi [59]:

No	Nama Kitab	Juz	Hal
1	bad-u al-wahyi	1	5
2	al-imān		10
3	al-'ilmu		21
4	al-wuḍū'		28
5	al-ghaslu		56
6	al-ḥaiḍu		63
7	al-tayyamum		69
8	al-ṣolāt		73
9	mawāqitu al-ṣolāt		101
10	al-adhān Times New Arabic		113
11	al-jum'ah		157
12	ṣolātu al-khouf		167
13	fī al-'idain		169
14	al-witr		176
15	al-istisqā'		178
16	al-kusūf		184
17	sujūdu al-qur'ān		189
18	taqṣiru al-ṣolāt		191
19	al-tahajjud		196
20	al-ṣolātu fī masjidi makkah wa al-madīnah		206
21	al-'amalu fī al-ṣolāt		207
22	al-sahru		212

[59] Abdul Muhdi, 259-263

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

23	al-janāiz		215
24	al-zakāh		242
25	al-ḥajj		264
26	al-‘umratu		304
27	al-muḥṣiru		310
28	jazā-u al-ṣaidi		312
29	faḍā-ilu al-madīnah		320
30	al-ṣaum		324
31	ṣolātu al-tarāwīḥ		342
32	faḍlu lailati al-qadri		343
33	al-i’tikāf		344
34	al-buyū’		2
35	al-salam		30
36	al-syafa-‘atu		32
37	al-ijāratu		32
38	al-ḥiwālāt		37
39	al-kafālāh		38
40	al-wakālah		41
41	al-ḥarthu wa al-muzāra-‘ah		45
42	al-syurbu (al-musyāqāt)		50
43	al-istiqrāḍu wa adā-u al-duzūn		55
44	al-khuṣūmāt	2	59
45	al-luqatah		62
46	al-maẓālim wa al-ghaṣbu		65
47	al-syirkah		74
48	al-rahnu		78
49	al-‘itqu		79
50	al-mukātib		85
51	al-hibah		87
52	al-syahādāt		98
53	al-ṣulḥu		111
54	al-syurūṭ		115
55	al-waṣāyā		123

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

56	al-jihādu wa al-siyar		134
57	farḍu al-khams		185
58	al-jizyah		200
59	bad-u al-khalq		207
60	al-anbiyā’		227
61	al-manāqib		265
62	faḍā-ilu aṣḥāb al-nabi SAW		287
63	manāqibu al-anṣār		309
64	al-maghāzī		2
65	tafsīru al-qur’ān		97
66	faḍā-ilu al-qur’ān		224
67	al-nikāḥ		237
68	al-ṭalāq		268
69	al-nafaqāt	3	286
70	al-aṭ-‘imah		290
71	al-‘aqīqah		303
72	al-dhabā-iḥ wa al-ṣaid wa al-tasmiyah		304
73	al-aḍāḥī		316
74	al-asyribah		320
75	al-marḍā		2
76	al-tīb		8
77	al-libās		23
78	al-adab		47
79	al-isti’dhān		85
80	al-da-’awāt		98
81	al-riqāq	4	115
82	al-qadar		143
83	al-aimān wa al-nudhūr		147
84	al-kafārāt		160
85	al-farāiḍ		163
86	al-ḥudūd		171
87	al-diyāt		185
88	istitābatu al-murtaddīn		195

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

89	al-ikrāh		200
90	al-ḥiyal		202
91	ta'biru al-ru'ya		207
92	al-fitan		221
93	al-aḥkām		233
94	al-tamanni		249
95	akhbāra al-āḥād		252
96	al-i'tiṣām bi al-kitāb wa sunnah		255
97	al-tauhid		273

7. **Metode al Bukhari**
   1) Al-Bukhari tidak memasukkan ke dalam kitab sahihnya kecuali riwayat sahih dan bersambung / *muttasil* ke Rasulullah SAW melalui rangkaian perawi yang semuanya thiqah, baik dengan jalur sanad tunggal maupun ganda.
   2) Al-Bukhari menetapkan syarat *'al-sima'* bagi setiap perawinya dari masing – masing gurunya. Maka, jika seorang perawi hanya terbukti hidup semasa (*mu'asarah*) dengan gurunya namun ia tidak pernah terbukti mengaji atau berguru hadis kepada beliau, maka al-Bukhari menganggapnya tidak bersambung kecuali jika ada bukti seorang perawi pernah bertemu (*liqa'*) dengan gurunya.[60] Oleh sebab itulah al-Bukhari membagi perawinya ke dalam 5 tingkatan (*tabaqah*) berdasar lamanya *mulazamah* atau *talaqqi* atau berguru. Kedekatan perawi dengan gurunya dianggap sangat penting oleh al-Bukhari. Misalnya Imam al-Zuhri. Al-Zuhri memiliki banyak murid yang bermacam-macam kethiqahan dan kedekatannya dengan guru mereka al-Zuhri. Al-Bukhari membagi macam murid al-Zuhri tersebut kepada 4 *tabaqah* (tingkatan) sebagai berikut :
      - Tabaqah I : mereka adalah murid-murid al-Zuhri yang unggul dalam kethiqahan, amanah, keadalahan dan

[60] M. Ali Farhat 82

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kecerdasan yang mana mereka juga unggul dalam kedekatan dengan al-Zuhri, yakni masa berguru mereka lebih lama (*tul al-mulazamah*). Mereka adalah seperti Imam Malik, Sufyan bin Uyainah. Kebanyakan hadis Bukhari diprioritaskan dari tabaqah ini.

- Tabaqah II : tingkatan kethiqahan, keadalahan, kecerdasan dan amanah mereka sama dengan tabaqah I, namun mereka kalah dalam hal *tul al-mulazamah* dan kedekatan. Mereka seperti al-Auza'i dan al-Laith bin Sa'ad. Tabaqah ini dianggap cukup tinggi bagi Muslim, sehingga beliau banyak meriwayatkan hadis dari tabaqah ini, tapi al-Bukhari tidak puas dengan tabaqah ini, karena itu periyatan mereka dalam sahih Bukhari tidak banyak.
- Tabaqah III : adalah tingkatan lebih rendah dari tingkatan III, mereka seperti Ja'far Ibn Barqan dan Zam'ah bin Salih. al-Bukhari tidak memakai periwayatan mereka kecuai beliau sebutkan sebagai pendukung saja (*mutabi'at wa al-syawahid*).
- Tabaqah IV : mereka adalah yang banyak menerima kritikan dari ulama *jarh wa ta'dil*, mereka dihukumi da'if. Al-Bukhari maupun Muslim tidak mengambil riwayat mereka[61].

3) Beliau hanya membatasi diri meriwayatkan dari guru yang thiqah saja.
4) Beliau sering kali menyebutkan hadis dengan meringkas sanadnya supaya tidak menambah ketebalan kitab. Beliau lakukan ini karena di dalam bab lain telah beliau sebutkan sanadnya secara lengkap, sebagaimana diungkapkan Syekh Muhyiddin Abdul Hamid.
5) Beliau kadang kadang menyebutkan matan hadis saja tanpa menyebutkan sanadnya. Biasanya ini terjadi manakala al-Bukhari bermaksud menjadikan hadis tesebut sebagai

[61] Abu Syahbah, 82

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

argumen atau dasar hukum atas sebuah masalah dan biasanya hadis tersebut merupakan hadis yang terkenal.

6) Melakukan pengulangan terhadap sekian banyak hadis yang sebenarnya sudah disebutkan di bab – bab sebelumnya. Menurut Dr. Syauqi Hidr, al-Bukhari melakukan pengulangan dalam banyak hadis dikarenakan alasan – alasan berikut :
   - Dalam bab terdahulu, al-Bukhari menyebutkan hadis dengan riwayat sahabat A, lalu dalam bab ini beliau mendatangkan kembali hadis ini namun dengan sanad yang berbeda, yaitu dari riwayat sahabat B. Adanya pengulangan seperti ini dapat menjadi bukti bahwa hadis tersebut bukan hadis *gharib*.
   - Menambah kekuatan sebuah hadis. Dengan bertambahnya versi sanad, maka semakin kuatlah kualitas hadis tersebut karena riwayat versi lain tersebut secara otomatis akan menjadi sanad pendukung (*mutabi' atau syahid*)
   - Menghilangkan keraguan terhadap para perawi hadis. Dengan pengulangan ini, dapat diketahui bahwa biasanya sebagian perawi mendatangkan matan sebuah hadis terkadang dengan redaksi lengkap dan kadang dengan redaksi yang diringkas.
   - Dapat diketahui variasi *sighat* (lafaz periwayatan) yang digunakan oleh setiap perawi sesuai keadaan dimana ia menerima hadis tersebut.
   - Adanya dua sanad yang kontradikif dalam satu hadis, yang satu *muttasil* dan lainnya mursal, atau yang satu marfu' dan lainnya mauquf. Dengan cara pengulangan ini, kita dapat mengetahui pilihan al-Bukhari, sanad manakah yang beliau tarjih.
   - Dapat diketahui danya indikasi *irsal khafiyy* atau *ziyadah al-thiqah* dalam sebuah sanad hadis atau adanya penambahan perawi atau pengurangan perawi dalam

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

sanad tersebut. Karena itulah al-Bukharimendatangkan kedua sanad tersebut.

- Menambah keyakinan atas nilai ketersambungan sanad yang sebelumnya didatangkan dengan menggunakan sighat *an'anah*[62]. Kemudian beliau menghadirkan kembali hadis tersebut dengan sanad yang mengandung indikasi '*sima*'[63].[64]

7) Memenggal satu hadis menjadi beberapa potongan hadis, lalu meletakkan potongan-potongan hadis tersebut ke dalam aneka bab secara terpisah. Sebab utama beliau melakukan ini adalah karena adanya tuntutan atau konsekuensi penulisan berdasarkan tema fiqih sehingga menuntut beliau untuk mendatangkan matan hadis sesuai temanya dimana hampir semua matan hadis adalah multi tema. Tindakan al-Bukhari ini menggambarkan betapa beliau sangat memahami substansi dan makna hadis.[65]
8) Al-Bukhari sering meriwayatkan hadis *bil makna* dan beliau jarang melakukan tahwil sanad. Kedua sikap ini adalah kebalikan sikap Muslim.
9) Memberikan judul / topik dalam setiap pembukaan bab baru. Hal ini membuktikan bahwa beliau sangat menguasai dan memahami makna dan substansi setiap hadis yang beliau riwayatkan. Sebab dalam judul atau topik yang beliau tulis kebanyakan mengandung hukum atau hasil ijtihad beliau. Tetapi ada sebagian topik yang beliau ciptakan sama sekali tidak memaparkan hasil ijtihad beliau, misalnya adanya pernyataan yang mengandung keragu-raguan atau yang berbentuk pertanyaan, misalnya :

بَاب هَلْ يَأْمُرُ الْإِمَامُ رَجُلًا فَيَضْرِبُ الْحَدَّ غَائِبًا عَنْهُ وَقَدْ فَعَلَهُ عُمَرُ

[62] Yaitu menggunakan perangkat periyatan عن
[63] Seperti *haddathana*, *akhbarana*, *sami'tu*, dsb.
[64] M. Ali Farhat 82-83
[65] M. Ali Farhat 83

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

8. Hadis *Mu'allaq* dalam Sahih Bukhari

Tidak ada kitab sahih di muka bumi ini yang menandingi kesahihan Al-Qur'an, tidak terkecuali kitab sahih Bukhari yang mayoritas memuat hadis ahad. Bahkan sahih Bukhari yang diakui sebagai kitab paling sahih kedua setelah Al-Qur'an pun tidak luput dari keterputusan sanad. Ada sebagian riwayat beliau dalam kitab ini yang terbukti terputus sanadnya terutama yang terputus di awal sanadnya atau biasa disebut hadis *Mu'allaq.*

Yang dimaksud hadis *Mu'allaq* dalam sahih Bukhari adalah hadis atau athar yang dalam periwayatannya membuang permulaan sanadnya. Misalnya ketika menyebutkan sanad sebuah hadis, beliau tidak menyebutkan / membuang nama gurunya dan langsung menyandarkannya kepada guru dari gurunya. Ilustrasinya, andai saja dalam sanad Bukhari tersusun seperti ini : Dari A dari B dari C dari D dan seterusnya, maka bentuk *Mu'allaq* nya adalah beliau katakan : dari B dari C dari D dan seterusnya. Dengan demikian perawi A (guru Bukhari) tidak disebutkan dalam susunan sanad.

Bentuk lain dari *Mu'allaq* adalah dengan membuang satu orang diatas gurunya seperti beliau katakan : dari A dari C dari D (membuang B), dan seterusnya. Ada pula yang membuang semua perawinya kecuali sahabat, seperti kata beliau : diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda. Dan bentuk yang terakhir adalah membuang semua perawinya termasuk sahabat dan langsung menyebutkan : Rasulullah SAW atau diriwayatkan dari Rasulullah SAW…. Inilah yang dimaksud dengan *ta'liq* atau *Mu'allaq*isasi yang dilakukan oleh Imam Bukhari.

Pertanyaannya, mengapa Al-Bukhari melakukan *ta'liq*? Apakah sebab yang melatarbelakanginya menuangkan hadisnya dalam bentuk *ta'liq*? [66]

---

[66] Dr. Saad bin Abdillah Al-Humaid, *Manāhij al-Muhaddithīn*, (Makkah : *Dār Ulūm al Sunnah*, 1420), 10

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

a. Sebab Adanya *Mu'allaq* Dalam Sahih Bukhari

Sebagai tokoh yang sangat memperhatikan kesahihan hadis dan super selektif dalam pemilihan hadis, tidak sepatutnya beliau melakukan *ta'liq*. Tentu beliau memiliki alasan tersendiri mengapa beliau harus melakukannya. Melalui beberapa penelitian yang dilakukan ulama hadis atau para pakar hadis dari masa ke masa, maka kita dapat mengetahui alasan-alasan yang disembunyikan atau tidak sempat dipublikasikan oleh Imam Bukhari terkait *ta'liq* yang dilakukannya. Beberapa alasan tersebut dapat kami simpulkan dalam poin poin berikut :

a) Diungkapkan oleh Al Hafiz Ibnu Hajar dalam muqaddimah Fath al-Barinya, bahwa salah satu sebab *ta'liq* yang dilakukan Bukhari adalah dikarenakan hadis yang disebutkan secara *Mu'allaq* itu telah pun disebutkan dalam bab sebelumnya dengan sanad yang lengkap dan bersambung, maka Bukhari merasa cukup untuk meringkas sanad tersebut.
b) Adakalanya beliau men*ta'liq* karena hadis yang ia dapatkan dari gurunya tidak melalui cara *sima'*, mungkin dengan cara mudhakarah atau yang lain. Atau bisa juga karena beliau tidak yakin apakah hadis itu beliau dapat dari gurunya (yang di buang) atau dari orang lain.[67]
c) Menurut al-Ismaily, sebab *ta'liq* Bukhari adalah karena adanya guru Bukhari yang sangat terkenal dan semua orang tahu bahwa Bukhari banyak mengambil hadis darinya. Namun kali ini beliau mendapatkan hadis yang beliau *ta'liq* itu tidak langsung dari gurunya, melainkan dari satu orang perawi thiqah yang menjadi perantara antara beliau dan gurunya. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini, tidak salah jika beliau melakukan *ta'liq* karena perawi perantara antara beliau dan gurunya sudah jelas kethiqahannya.
d) Masih menurut Ismaily, juga salah satu sebab *ta'liq* adalah karena Bukhari mendapat hadis yang di*ta'liq* dari seorang guru yang beliau anggap kurang memenuhi standar beliau tapi ia

[67] Ibnu Hajar, *Hadyu al-sary* 14

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

telah menyebutkannya di tempat lain dengan serangkaian perawi yang telah memenuhi standar beliau.[68].

e) Dalam beberapa kasus yang serupa juga terjadi *ta'liq* dengan membuang gurunya. Bukhari langsung menyandarkan hadis kepada perawi diatas gurunya dengan alasan yang sama, yakni perawi di atas gurunya lebih thiqah dan memenuhi standar beliau sedangkan gurunya – pada periwayatan hadis bersangkutan – dianggapnya tidak sesuai dengan standar beliau. Misalnya: berkata Al-Bukhari: berkata Sufyan bin Uyainah, dari fulan, dst... sudah maklum bahwa Bukhari dalam hadis bersangkutan tidak mendengar langsung dari Sufyan melainkan ada perawi perantara antara keduanya seperti Al-Humaidi, Ali Ibn Al Madini, atau gurunya yang lain.[69]

f) Menurut sebagian ulama, bahwa salah satu tujuan al-Bukhari melakukan *ta'liq* adalah untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada dalil yang kuat (*thabit*) atau hadis yang sahih mengenai bab yang bersangkutan namun tidak menutup kemungkinan beliau menyebutkan versi sahihnya di dalam kitabnya yang lain selain *al-Jami' al-Sahih* nya.[70]

b. Bentuk dan Hukum *Mu'allaq* dalam sahih Bukhari

1. Bentuk Marfu'

Hadis Marfu' adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik sanadnya *muttasil* atau tidak. Adapun sanadnya yang tidak *muttasil* / terputus bisa berupa *Mu'allaq* atau keterputusan di awalnya. Dan *Mu'allaq* ada dua macam, ada yang menggunakan perangkat *jazm* ada pula yang menggunakan perangkat *tamrid*.

1) *Mu'allaq* dengan menggunakan perangkat periwayatan *jazm* / direct / aktif / pasti seperti berikut ; قال فلان ، حدث فلان،

[68] Dr. Mustafa Muhammad Mahmud Husain, *Dirasat fi al-hadith al-da'if*, (Kairo:Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyyah, t.t.), 106

[69] Dr. Sa'ad bin Abdillah Al-Humaid, 9-10

[70] Ibid, 10

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

روى فلان، ذكر فلان dan lain-lain. Maka jika perangkat periwayatan itu disandarkan kepada Rasulullah SAW atau sahabat, maka hadisnya dihukumi sahih. Contoh :

وقال صلة : عن عمار : من صام يوم الشك فقد عصى أبا القاسم صلى الله عليه وسلم [71]

صلة adalah seorang tabi'in senior (kibar tabi'in) dan termasuk generasi (tabaqah) kedua. Ulama hadis sepakat atas kethiqahannya. Adapun Ammar bin Yasir adalah seorang sahabat dan termasuk salah satu deretan guru beliau. Dengan demikian maka status sanad hadis ini tersambung dan sahih, terlebih kesahihan hadis ini telah dilegitimasi oleh al-Tirmizi dan beberapa ahli hadis lainnya.

Dan apabila disandarkan kepada selain Rasulullah atau sahabat, maka perlu dilakukan penelitian atas kemungkinan ketersambungan atau keterputusan perawi tersebut dengan gurunya sesuai standar yang diterapkan al-Bukhari yaitu '*al-sima"* atau minimal terbukti adanya *liqa'*. Jika indikasi *sima'* itu tidak ditemukan, maka hadis *Mu'allaq* jenis ini dihukumi munqati' (terputus) dan keluar dari klaster hadis sahih. Contoh

باب العرض في الزكاة وقال طاوس قال معاذ رضي الله عنه لأهل اليمن ائتوني بعرض ثياب خميص أو لبيس في الصدقة[72]

Sanad al-Bukhari hingga Tawus sebenarnya tidak ada masalah dan tersambung. Namun setelah diteliti ternyata Tawus tidak pernah mendengar hadis dari Mu'az. Oleh karena itu sanad hadis

---

[71] Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Al Jami' Al Sahih Al Mukhtasar*, tahq. Dr. Mustafa Dib al Bigha, jld. 2, *bab qaul al nabi SAW idha ro'aitum al hilala*, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), 674

[72] Al-Bukhari, 2/525

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

ini dihukumi terputus (*munqati'*) karena adanya ketidak-sambungan antara Ṭawus dan Mu'adh.

2) *Mu'allaq* dengan menggunakan perangkat periwayatan *tamrid* / indirect / pasif / tidak pasti seperti : عن فلان، رُويَ عن فلان، يُقال، يُذكَر، يُحكَى dan yang sejenisnya. Bentuk *Mu'allaq* dengan menggunakan perangkat *tamrid* ini ada yang dihukumi sahih adapula yang dihukumi daif karena keadaan salah satu perawinya.

Contoh tamrid sahih

ويذكر عن عبد الله بن السائب قرأ النبي صلى الله عليه وسلم المؤمنون في الصبح حتى إذا جاء ذكر موسى وهارون أو ذكر عيسى أخذته سعلة فركع وقرأ عمر في الركعة الأولى بمائة وعشرين آية من البقرة وفي الثانية بسورة من المثاني[73]

Hadis ini sahih dan Imam Muslim pun meriwayatkannya dalam kitab sahihnya.

Contoh tamrid daif

باب تأويل قول الله تعالى من بعد وصية يوصي بها أو دين ويذكر أن النبي صلى الله عليه وسلم قضى بالدين قبل الوصية[74]

Ulama hadis telah melakukan penelitian terhadap beberapa hadis *Mu'allaq* yang terdapat dalam sahih Bukhari, dan mereka

[73] Al-Bukhari, bab *al-jam'u baina al-suratain fi al-rok'ah*, 1/268

[74] Al-Bukhari, 3/1010

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

berkesimpulan bahwa hadis *Mu'allaq* yang terdapat dalam sahih bukhari sebenarnya adalah *muttasil*. Diantara ulama yang telah membuktikan penelitiannya itu adalah Al Hafiz Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitabnya *'taghliq al-ta'liq'*[75].

2. *Bentuk Mauquf*

Hadis mauquf adalah hadis yang tidak disandarkan kepada Rasulullah SAW dan kebanyakan didominasi oleh perkataan sahabat. Hadis *mauquf* ada yang *muttasil* yang sanadnya disebutkan oleh Imam Bukhari secara lengkap, ada pula yang beliau potong sebagian sanadnya dan berbentuk *Mu'allaq*. Adapun yang beliau sebutkan dalam bentuk *Mu'allaq* ini dikarenakan sanad aslinya beliau anggap tidak sesuai dengan *syarat* / standar kesahihan beliau.[76]

9. Kritikan dan Respon Positif Ulama Atas Sahih Bukhari

Adalah suatu hal yang wajar apabila sebuah karya mendapat kritikan tetapi pada saat yang sama juga mendapat pujian. Begitu pula dengan penilaian yang ditujukan kepada kitab ini, ada yang mengkritik ada pula yang memuji. Di antara kritikan yang ditujukan kepada kitab ini adalah datang dari al-Daruqutni berkenaan dengan delapan puluh periwayat dan 110 buah hadis yang tidak memenuhi standar tinggi sebagaimana hadis-hadis Imam Bukhari yang lain.

Kritik Al-Daruqutni tersebut disanggah oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, karena setelah diadakan penelitian dengan seksama yang dikatakan oleh Al-Daruqutni sebagai hadis-hadis yang *Mu'allaq* bahkan munqati' ternyata semuanya marfu' dan *Muttasil*. Hanya saja perlu untuk diketahui bahwa Imam Bukhari sering mengulang beberapa hadis, memenggal dan meringkasnya dalam beberapa bab yang berbeda sesuai dengan kebutuhan yang diperoleh dari hadis tersebut atau disesuaikan dengan judul bab tertentu, hal ini ia

---

[75] Dr. Mustafa Muhammad Mahmud Husain , 108-109
[76] Dr. Sa'ad bin Abdillah Al Humaid, 13

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

lakukan karena adanya kebutuhan tertentu yang terdapat pada sanad atau matan hadis tersebut. Di antara manfaat mengulang hadis pada beberapa tempat adalah untuk memperbanyak atau menunjukkan adanya sanad atau perbedaan lafaz. Imam Bukhari jarang sekali menyebutkan satu macam sanad dan satu macam lafaz pada beberapa tempat yang berlainan.

Kritik lain terhadap kitab ini berkaitan dengan hadis 'Aisyah mengenai kasus tersihirnya Nabi yang dilakukan oleh Labid Ibn al-A'sam. Menerima hadis tentang tersihirnya nabi akan membahayakan prinsip 'Ismah al-Nabawi dan ikut membenarkan tuduhan orang-orang kafir bahwa kita hanya mengikuti seorang yang terkena pengaruh sihir, padahal tuduhan tersebut telah didustakan oleh Allah. Kritik tersebut diantaranya dikemukakan oleh al-Jassas, Jamal al-Din al-Qasimi, Muhammad Abduh, dan Muhammad al-Ghazali.

Penilaian yang bernada memuji di antaranya dikemukakan oleh :

a) Ibn al-Salah :

أن من صنف الصحيح : البخارى ومسلم، وكتا بهما أصح الكتب بعدكتاب الله العزيز، ثم إن كتاب البخارى أصح الكتابين صحيحا وأكثر هما فوائد

Diantara ulama hadis yang mengarang kitab khusus hadis sahih adalah Al-Bukhari dan Muslim. Kedua kitab mereka menempati posisi kedua setelah Al Qur'an. Dan yang paling sahih dan paling banyak mengandung pelajaran di antara keduanya adalah sahih Bukhari'.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

b) Imam Nawawi :

إتفق العلماء رحمهم الله على أصح الكتب بعد الكتاب العزيز: الصحيحان – البخارى ومسلم – وتلقتهما الأمة بالقبول، وكتاب البخارى أصحهما وأكثرهما فوا ئد ومعارف ظاهرة وغامضة

'Ulama sepakat bahwa kitab sahih kedua setelah Al-Qur'an adalah sahihain – Bukhari dan Muslim – yang mana keduanya telah mendapat legitimasi dari umat Islam. Dan sahih Bukhari lebih sahih dan lebih banyak mengandung pelajaran dari sahih Muslim baik yang tersurat maupun tersirat'.

c) Ibn Kathir :

أجمع العلماء على قبوله، يعنى صحيح البخارى

d) Ibn al-Subki

وأما كتابه الجامع الصحيح فأجل كتب الإسلام بعد كتاب الله

Mencermati penilaian atas kitab sahih Bukhari, baik yang mengkritik maupun yang memuji, nampaknya yang mengkritik lebih kepada menyorot isi kitab ini secara lebih mendetail, sedangkan yang memuji lebih menyoroti secara umum bahwa kitab tersebut adalah sebuah hasil karya seorang yang pantas untuk dinilai demikian. Dengan demikian walaupun sudah dinilai sebagai kitab hadis yang begitu tinggi nilainya ternyata tidak menutup kemungkinan akan adanya kritik atau bahkan kesalahan, serta tidak menutup kemungkinan adanya studi lebih lanjut terhadap kitab Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ karya al-Bukhari ini bagi generasi selanjutnya.

Respon positif ulama hadis terhadap sahih Bukhari ini mereka apresiasikan kedalam kajian lanjutan atas kitab ini, dari memahami, mengedit, menambahkan penjelasan (*syarah*), meringkas (*talkhis*), mengkaji para perawinya (*rijal*) dan lain sebagainya.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

a. *Editing sahih Bukhari*

Beberapa ulama hadis pasca Bukhari telah mengedit beberapa teks dalam sahih Bukhari. Diantara ulama pengedit redaksi sahih Bukhari adalah Al-Hafiz Syarafuddin Ali bin Muhammad bin Abdillah Al-Yunini[77]. Yang beliau lakukan adalah menguji kevalidan redaksi yang beredar di publik dan mencocokkanya dengan redaksi yang beliau dengar dari beberapa gurunya seperti Abu Muhammad Abdullah bin Ibrahim Al-Asili, Abu Al-Qasim bin Asakir dan Abu Al-Waqt. Proses editing ini beliau lakukan di hadapan ulama dan murid-muridnya. Salah satu yang sering menghadiri simposium editing beliau adalah seorang pakar nahwu, Jamaluddin bin Malik[78]. Beliau banyak memberikan sumbangsih pemikiran dan arahan mengenai ketatabahasaan redaksi hadis kepada Al-Yunini. Sehingga jika ada hadis yang secara nahwiyah atau kaidah bahasa arab kurang sesuai, maka beliau segera memberitahukannya kepada Al-Yunini. Al-Yunini mengumpulkan arahan – arahan Ibnu Malik terkait proses editing sahih Bukhari dalam kitabnya yang berjudul ‘ *syawahid al taudih wa al tashih li musykilat al jami’ al sahih*’[79]. Kitab ini memuat hasil editing beliau dengan dibantu beberapa pakar lainnya dan dengan mencocokkan redaksi yang ada dengan redaksi yang beliau dengar dari beberapa gurunya. Beliau tidak lupa memberi tanda khusus pada beberapa lafaz redaksi yang terjadi perbedaan, tanda khusus yang beliau pilih adalah dengan menggunakan huruf hija’iyah.[80]. al-Hafiz Zainuddin

---

[77] Seorang yang alim dan hafiz kelahiran Ba’labak tahun 621 H. Memiliki banyak murid dan sebagian muridnya berhasil menyandang al hafiz seperti Al-Zahabi dan Al-Barzali. Beliau meninggal dalam sebuah peperangan di Ba’labak tahun 801H. Lihat : Syazarat al-Zahab, 6 / 4

[78] Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Malik Al Ṭā-’i Al-Andalusi. Seorang Imam dalam ilmu nahwu dan qira’at, pakar bahasa arab dan banyak mengarang kitab dalam ilmu nahwu dan tata bahasa. Karyanya yang populer adalah Al-Alfiyah, Al-Kafiyah Al Syafiyah, Lamiyah al Af’al, Tashil al Fawaid dan sebagainya. Beliau wafat tahun 672 H. Lihat *Syazarat Al-Zahab*, 5 /339

[79] Naskah aslinya telah dikirim kepada Sultan Abdul Hamid di Mesir. Dengan demikian, kitab ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Mesir dan sekitarnya. Saat ini dicetak oleh Matba’ah Bulaq, Mesir. Lihat : Dr. Rif’at Fauzi Abdul Muttalib, *Kutub Al-Sunnah, Dirasah Tauthiqiyah*, (Kairo : Maktabah Al Khanji, 1979), 166

[80] Abu Bakar Kafi, 58-59

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Ahmad bin Ahmad al-Zubaidi tercatat sebagai salah satu ulama yang melakukan editing terhadap sahih Bukhari. Beliau membebaskan kitab ini dari pengulangan, athar sahabat dan segala yang tidak ada kaitannya dengan hadis. Karyanya beliau beri nama ‘ *al-Tajrid al-Sarih* ’[81]

b. Syarah Kitab Bukhari

Geliat syarah hadis mulai tampak pada abad IV hijriyah dan setelahnya. Bahkan upaya syarah terhadap kitab hadis tidak akan pernah berhenti hingga akhir masa. Sahih Bukhari termasuk salah satu target utama para ulama pensyarah sepanjang zaman. Tercatat puluhan bahkan ratusan karya syarahan sahih Bukhari yang telah ditulis oleh para ulama klasik, pertengahan maupun kontemporer. Sebagian ada yang mensyarah sahih Bukhari secara utuh, sebagian lain ada yang mensyarah khusus bab tertentu, sementara ulama lain ada yang mengambil satu atau beberapa hadis saja sesuai tema yang diinginkan kemudian mensyarahnya.

Saking banyaknya kitab syarah terhadap sahih Bukhari, tidak mungkin kami sebutkan satu per satu di tempat ini. Namun ada beberapa karya syarah Bukhari yang paling masyhur dan wajib untuk diketahui, beberapa ada yang sudah dicetak dan sebagian ada yang belum sempat dicetak). Kitab – kitab tersebut adalah sebagai berikut :

1) Syarah Imam Ahmad bin Muhammad Al Khattabi (w. 386)
2) Syarah Muhammad bin Yusuf Al Karmani (w. 788) dengan judul Al Kawakib Al Durry
3) Al Hafiz Ahmad bin Hajar Al Asqalani (w. 852) berjudul Fath Al Bary
4) Mahmud bin Ahmad Al Aini (w. 855) berjudul Umdat Al Qary
5) Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar Al Qastalani (w. 923) dalam kitabnya yang berjudul Irsyad Al Sary[82]

---

[81] Al-Umari, 321
[82] Abu Bakar Kafi, 60

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

c. *Mengkaji Nama - nama Perawi (asma' rijal) Sahih Bukhari*

Sebagian ulama hadis lain yang memberikan atensi dan perhatiannya kepada sahih Bukhari interes mengkaji setiap perawi yang disebutkan dalam kitab tersebut. Beberapa kajian mengenai perawi al-Bukhari telah melahirkan beberapa karya ilmiah sebagaimana berikut :

1) *Asami man rawa anhum al-Bukhari*, karya Abdullah bin Adi bin Abdullah al-Jurjani (w.365)
2) *Al-hidayah wa al-irsyad fi ma'rifati ahli al-thiqah wa al-sadad*, karangan Abu Nasr Ahmad bin Muhammad al-Kilabazi (w.398)
3) *Zikru asma' al-tabi'in wa man ba'dahum min man sahhat riwayatuhu an al-thiqat inda al-Bukhari wa Muslim*, karya al-Daruqutni (w.385). kitab ini telah dicetak oleh Mu'assasah al-kutub al-thaqafiyah, Beirut dengan pentahqiq Buran al-Sanari dan Kamal Yusuf al-Hut
4) *Tasmiyatu man akhrajahum al-Bukhari wa Muslim wa ma infarada bihi kullu wahid minhuma*, karya Abu Abdillah al-Hakim al-Nisaburi (w.405). kitab ini telah dicetak oleh Mu'assasah al-kutub al-thaqafiyah, Beirut dengan pentahqiq Kamal Yusuf al-Hut
5) *Taqyid al-muhmal wa tamyiz al-musykil*, karya Abu Ali al-Ghassani (w.409)
6) *Al-jam'u baina rijal al-sahihain*, karya al-Fadl Muhammad bin Tahir al-Maqdisi (w.507). telah dicetak oleh Da-irah al-ma'arif al-uthmaniyah 1323 H di India.
7) *Al-Mu'allim bi asami syuyukh al-Bukhari wa Muslim*, karya Muhammad bin Khalfun (w.636). Masih berupa manuskrip
8) *Rijal al-Bukhari wa Muslim*, karya Ahmad bin Musa al-Hikari (w.763)
9) *Qurratu al-ain fi dabti asma' rijal al-sahihain*, karangan Abdul Ghani al-Bahrani (w.1174). kitab ini sudah pernah dicetak[83]

---

[83] Ibid, 61-62

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

C. Sahih Muslim

1. Biografi Imam Muslim

Nama Lengkap beliau adalah Abu al-Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kusyaz al-Qusyairi[84] al-Nisaburi[85]. Dari kebangsaan Nisabur[86] sehingga namanya dinisbatkan kepada Nisabur dan kun-yahnya adalah Abu Al Hasan.

Muslim dilahirkan di Nisabur pada tahun 204 H dan dibesarkan di desa Ramjaz, Nisabur dan beliau menetap di sana. Desa Ramjaz zaman dahulu dikenal sebagai pusat pembelajaran ilmu hadis dan juga dikenal sebagai gudang sanad yang 'ali sehingga al-Dhahabi menyebutnya 'dar al-sunnah wa al-awali'.

Ayahnya, al-Hajjaj bin Muslim adalah seorang ulama yang ditokohkan di desanya. Muslim semasa kecil mendapatkan pendidikan usia dini dari beliau. Bahkan Muslim sejak kecil sudah dilatih untuk menghafal hadis dan meriwayatkan hadis dari ayahnya sendiri, ketika itu beliau masih usia 14 tahun. Lalu dua tahun kemudian beliau diajak pergi haji oleh ayahnya dan di Makkah beliau bertemu dengan al-Qa'nabi (w.221) dan sempat mendengar hadis darinya.

Kemudian beliau merantau di berbagai negara seperti Iraq, HIjaz, Syam, Mesir dan destinasi lainnya untuk menuntut ilmu dan menerima riwayat hadis langsung dari sumbernya termasuk dari sebagian ulama' yang menjadi guru atas gurunya, Imam Bukhari seperti Ahmad bin Yunus (w.227) di Kufah, Umar bin Hafs bin Ghiyath (w.221) dan puluhan ulama' lainnya.[87]

Perantauan demi perantauan telah dilalui Muslim dalam rangka mencari hadis, sehingga beliau mendapatkan hadis dari beberapa imam hadis di penjuru negara Islam, misalnya di Khurasan beliau berguru kepada Ishak bin Rahawaih, di Ray kepada

---

[84] Al-Qusyairi dinisbatkan kepada bani Qusyair, keturunan bani Amir bin *Ṣa'ṣa'ah* dari bani Hawazan.

[85] Al-Mubarakfuri, muqaddimah *minnat al-mun'im fi syarah sahih Muslim* (Riyad : *Dar al-Salam*, 1999), 12

[86] Nisabur terletak di belakang sungai Jihun yang melintas di sepanjang daratan Usbekistan. Sekarang telah menjadi bagian dari wilayah Rusia.

[87] ibid

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Muhammad bin Mihran, di Iraq bersama imam Ahmad bin Hanbal, di Hijaz beliau mengambil hadis dari Said bin Mansur dan Abu Mus'ab dan di Mesir beliau berguru kepada Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya[88]

Beliau terkenal memiliki kekuatan hafalan di atas rata-rata dan ketelitian yang melibihi ketelitian seorang dokter bedah sekalipun. Dengan kejeniusan yang beliau miliki, beliau berhasil menghafal sekian ribu hadis di usianya yang masih belia dan beliau berhasil menuangkan setiap sanad yang beliau hafal tanpa terjerumus dalam pengurangan atau penambahan apapun bahkan beliau jeli terhadap adanya multiversi yang ada pada sanad maupun matan hadis juga terhadap adanya kemungkinan dan tidaknya *sima'* para mudallis hadis. Diantara keistimewaan lain yang beliau miliki adalah kemampuan menyusun ribuan hadis dalam satu kitab secara sistematis yang mana belum pernah dilakukan oleh ulama hadis sebelum beliau. Beliau wafat pada hari ahad malam senin, dan dimakamkan pada hari senin, 25 Rajab 261 H.[89]

2. Pujian Ulama Atas Imam Muslim

Banyak sekali ulama hadis semasa beliau dan ulama pasca beliau yang melayangkan pujian kepada beliau. Mereka ada yang mengakui kecerdasannya, kejeniusannya, keimamannya, kematangannya, ketelititiannya, kepakarannya dalam ilmu ilat dan rijal dan sebagainya. Tidak terkeculai dari gurunya sendiri, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra' sebagaimana dikutip oleh al-Hakim bahwa ia mengatakan: Muslim adalah salah satu ulama besar dan bejananya ilmu, aku tidak pernah tahu mengenai dirinya kecuali yang baik-baik saja. Al-Hakim juga menceritakan bahwa ia mendengar dari Muhammad bin Ibrahim dari Ahmad bin Salamah berkata : aku melihat Abu Zar'ah dan Abu Hatim mengajukan

[88] Sayyid Muhammad al-Maliki, 265
[89] M. Ali Farhat, 88

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Muslim untuk menjelaskan masalah hadis sahih di depan para ulama senior masanya[90]

Beberapa pernyataan bernada pujian juga datang dari teman-teman dan murid-muridnya seperti Ibn al-Akhram, Ibn al-Uqdah, Abu Bakar al-Jarudi, Ibn Abi Hatim, dan lainnya. Berkata Bandar : ulama hafiz zaman ini ada empat : Abu Zar'ah, Muhammad bin Isma'il, al-Darimi dan Muslim bin al-Hajjaj.

Dalam kitabnya '*tazkirah al-huffaz'* , al-Hafiz al-Dhahabi juga tidak mau ketinggalan memberikan pujian kepada Muslim melalui ucapannya : beliau adalah al-Hafiz Hujjah al-Islam Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, memiliki banyak karya ilmiah, para imam dan ahli hadis yang huffaz telah mengakui dan bersaksi bahwa Muslim adalah seorang yang memiliki hafalan yang kuat, ketekunan dan ketelitian dan beliau lebih diunggulkan dari pada guru-gurunya sendiri di zamannya. Pujian serupa juga diungkapkan oleh al-Nawawi dalam kitabnya 'tahzib al-asma' wa al-lughat'[91]

3. Guru dan Murid Imam Muslim

Imam Muslim belajar hadis dari ulama hadis senior seperti : *Al-Ta'nubi, Ahmad bin Yunus Ismail bin Abi Uwais, Daud bin Amr al-Dabbi, Yahya bin Yahya al-Nisaburi, Al-Haitham bin Kharijah, Sa'ad bin Mansur, Syaiban bin Farukh, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari*[92]

Sedangkan para ulama yang berguru hadis di tangan beliau adalah : *Abu Isa al-Tirmizi, Abu al-Fadl Ahmad bin Salamah, Ibrahim bin Abi Talib, Abu Amr al-Khaffaf, Ali bin al-Hasan al-Hilali, Ibnu Khuzaimah, Ibnu So'id, Al-Siraj*[93]

---

[90] Muhammad Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi syarhi Jami' al-Tirmizi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 14

[91] M. Ali Farhat, 90

[92] M. Ali Farhat, 89

[93] Ibid, 89

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

4. Karya-karya Imam Muslim

Imam Muslim termasul ulama hadis yang produktif. Terdapat puluhan karya beliau yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu hadis, diantaranya:

1) *Al-musnad al-kabir ala asma' al-rijal*
2) *Auham al-muhaddithin*
3) *Tabaqat al-tabi'in*
4) *Al-ilal*
5) *Al-mukhadramin*
6) *Al-kuna*
7) *Musnad Malik*
8) *Man laisa lahu illa rawin wahid*
9) *Al-intifa' bi julud al-siba'*
10) *Al-tamyiz*
11) *Al-aqran*
12) *Kumpulan pertanyaan yang ditujukan kepada Ahmad bin hanbal*
13) *Hadis Amr bin Syu'aib*
14) *Al-intifa' bi uhb al-siba'*
15) *Masyayikh Malik*
16) *Masyayikh al-Thauri*
17) *Masyayikh Syu'bah*
18) *Al-wujdan*
19) *Awlad al-sahabah*
20) *Afrad al-syamiyyin* [94]

5. Resensi Kitab Sahih Muslim

Kitab sahih Muslim mempunyai nama asli '*al-musnad al-sahih'* yang bermakna bersambung dan sahih. Sahih Muslim menempati posisi ketiga setelah sahih Bukhari. Adapun faktor yang mendorong Imam Muslim mengarang kitab ini adalah keinginan beliau yang sangat kuat untuk mengumpulkan semua hadis yang sahih dan muttasil dalam satu kitab kemudian menyusunnya

[94] Ibid, 91

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

berdasarkan bab secara sistematis. Gaya penyusunan yang beliau pakai sama dengan yang dilakukan oleh gurunya, Imam Bukhari, namun perbedaannya adalah sahih Muslim lebih sistematis ketimbang sahih Bukhari sehingga siapa pun yang ingin mencari hadis tertentu dari sahih Muslim, maka ia akan dengan mudah mendapatkan hadis tersebut[95]. Kitab ini tidak banyak memuat hadis tafsir sebagaimana kitab hadis lainnya, hal ini dikarenakan Muslim tidak ingin memasukkan hadis mauquf di dalam sahihnya, kalau pun ditemukan, jumlahnya sangat sedikit sekali. Kitab ini mayoritas berisi hadis marfu' dan jarang ditemukan hadis *mu'allaq*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa ulama, hadis *mu'allaq* dalam sahih Muslim tidak lebih dari 12 buah[96].

Al-Husain Muhammad al-Masarjasi meriwayatkan dari ayahnya bahwa Imam Muslim berkata: kitab sahih yang aku susun ini memuat 300,000 hadis ini selama 15 tahun.[97] Namun menurut versi Ahmad bin Salamah bahwa dirinya selalu bersama Muslim tatkala Muslim menyusun kitab sahihnya (selama 15 tahun) dan jumlah hadis sahih yang dimuat adalah 12.000 hadis. Setelah dilakukan penelitian oleh al-Hafiz Ibnu Hajar, beliau menyimpulkan bahwa 12.000 itu termasuk di dalamnya hadis yang terulang (*mukarrar*). Artinya, jumlah sebenarnya tidak sampai 12.000 buah.[98] Bahkan disana ada pernyataan Ibnu Salah yang beliau riwayatkan dari al-Hafiz Abu Quraisy, sebagaimana dinukil oleh Abu Syahbah, bahwa jumlah hadis sahih Muslim secara keseluruah adalah 4000 buah. Jika kedua riwayat ini di *jama'* / kombinasikan maka akan kita dapati sebuah kesimpulan bahwa 12000 buah adalah termasuk *mukarrar* di dalamnya (jumlah kotor), sedangkan 4000 adalah jumlah bersih setelah disaring dan dipisahkan dari yang *mukarrar*.[99]

Sahih Muslim telah sampai kepada kita melalui periwayatan beberapa muridnya seperti Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin

---

[95] Ibid, 92
[96] Sayyid al-Maliki, 266 dan Dr. Akram Diya' al-Umari, 322
[97] Ibid, 92
[98] Al-Mubarakfuri, 16
[99] Dr. M. M. Abu Syahbah, 116

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Sufyan (w.308), Abu Muhammad Ahmad bin Ali al-Qillani, Makki bin Abdan, dan Abu Hamid Ahmad bin Muhammad al-Syarqi[100].

6. Sistematika Kitab Sahih Muslim

Sebagaimana telah disebutkan bahwa faktor kuat yang mendorong Muslim mengarang kitab sahih ini adalah keinginan beliau untuk mengumpulkan hadis sahih yang muttasil dan menyusunnya berdasar bab secara sistematis. Sistimatisasi yang dilakukan Muslim lebih sempurna dari yang dilakukan gurunya, Bukhari. Muslim menampilkan setiap matan yang sesuai dengan tema bab dalam satu bab dan tidak menyebarnya ke beberapa bab seperti sahih Bukhari, kemudian beliau mendatangkan aneka versi sanad hadis tersebut dengan penuh disiplin dan kehati-hatian. Beliau jarang melakukan pengulangan kecuali dirasa penting untuk dilakukan.

Berdasarkan riwayat Ibn Salah dari al-Hafiz Abu Quraisy bahwa jumlah bersih hadis dalam sahih Muslim mencapai 4000 buah tanpa menghitung hadis yang diulang. Setiap hadis yang ditakhrij dalam sahih Muslim sama dan sesuai dengan yang ditakhrij oleh Imam Bukhari dalam sahihnya kecuali 28 hadis saja.[101]

Sahih Muslim terdiri dari 55 kitab (bab), dan setiap kitab terdiri dari beberapa bab (sub bab). Diawali dengan *al-Muqaddimah* dan ditutup dengan kitab *al-tafsir*. Dalam al-Muqaddimah, Muslim memasukkan 25 riwayat yang terdiri dari hadis dan athar berisi tentang ilmu periwayatan, mu'an'an dan sebagainya[102]. Di dalam muqaddimahnya, beliau mengupas habis mengenai pembagian macam hadis, ilmu rijal dan mengungkap aib perawi sebatas kebutuhan, larangan memalsu hadis, anjuran *tathabbut* / pembuktian terhadap kevalidan hadis, larangan meriwayatkan hadis dari perawi yang daif dan matruk dan terakhir beliau berbicara mengenai urgensi sanad. Muqaddimah Muslim menjadi

---

[100] Al-Umari, 328
[101] Dr. A. Umar Hasyim, Qawaid Usul al-HAdith, (Kairo: t.p, 2004), 56
[102] Abdul Maujud, 2/518

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

bukti bahwa sahih Muslim termasuk dari kitab pioner dalam ilmu usul hadis[103]

Sahih Muslim telah ditahqiq dan diindeksi oleh sekian banyak ulama, diantaranya M.Fu'ad Abdul Baqi. Berikut daftar isi sahih Muslim berdasar cetakan Isa al-Halabi, Mesir[104] :

No	Nama Kitab	Juz	Hal	Jumlah Hadis Setiap Kitab
1	al-muqaddimah	1	3	25
2	al-imān		36	380
3	al-ṭahārah		203	111
4	al-ḥaiḍ		242	126
5	al-ṣolāt		285	285
6	al-masājid		370	316
7	ṣolātu al-musāfirīn		478	312
8	al-jum'ah	2	579	73
9	ṣolātu al-'idain		602	22
10	ṣolātu al-istisqā'		611	27
11	al-kusūf		618	29
12	al-janāiz		631	108
13	al-zakāh		673	177
14	al-ṣiyām		758	222
15	al-i'tikāf		830	10
16	al-ḥajj		834	522
17	al-nikāḥ		1018	110
18	al-ṭalāq		1093	32
19	al-raḍā'		1068	234
20	al-li-'ān		1129	20
21	al-'itqu		1139	26
22	al-buyū'	3	1151	123
23	al-musāqah wa al-muzāra'ah		1186	143

[103] Abu Syahbah, 115
[104] Abdul Maujud, 2/518

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

24	al-farāiḍ		1233	21
25	al-hibāt		1239	32
26	al-waṣiyah		1249	22
27	al- fadhru		1260	13
28	al-aimān		1266	59
29	al-qisāmah		1291	39
30	al-ḥudūd		1312	46
31	al-uqḍiyah		1336	21
32	al-luqaṭah		1346	19
33	al-jihād		1356	150
34	al-imārah		1451	185
35	al-ṣaid		1529	60
36	al-aḍāḥī		1551	45
37	al-asyribah		1568	188
38	al-libās		1634	127
39	al-ādāb		1682	45
40	al-salām		1703	155
41	al-fāẓu min al-adab		1762	21
42	al-syi'r		1767	10
43	al-ru'yā		1771	23
44	al- faḍā-ilu		1782	174
45	faḍā-ilu al-ṣahābah		1854	232
46	al-birru wa al-ṣilah		1974	166
47	al-qadar		2036	34
48	al-'ilmu	4	2053	16
49	al-dhikr wa al-du'āh – al-riqāq		2061	101
50	al-taubah		2102	60
51	sifātu munāfiqīn sifātu al-qiyāmah wa al-jannah wa al-nār		2140	83
52	al-jannah		2174	84
53	al-fitan		2207	143

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

54	al-zuhd		2272	75
55	al-tafsīr		2315	34

7. **Metode Imam Muslim**

1) Setelah pembukaan, Muslim langsung mendatangkan sebuah hadis, tanpa memberikan topik bab (*tarjamah al-abwāb*). Dari sini beliau berbeda dengan gaya al-Bukhari yang selalu menyertakan pendapatnya dalam pengambilan dasar hukum (*istinbāṭ*) sehingga setiap membuka bab, al-Bukhari selalu mengawalinya dengan topik atau judul yang menandakan bahwa beliau sangat memahami hadis dan pakar dalam ber*istinbat* hukum fiqih. Muslim juga tidak pernah mendatangkan penggalan hadis yang berkaitan dengan topik bab sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari.
2) Disebutkan oleh al-Nawawi bahwa salah satu ciri khas Muslim adalah beliau selalu memperhatikan perbedaan antara '*ḥaddathanā*' dan '*akhbaranā*'. Menurut Muslim, harus dibedakan antara antara 'haddathana' dan '*akhbarana*'. Sighat '*haddathana*' hanya boleh dipakai khusus pada periwayatan yang didengar (*sima'*) dari gurunya, adapun '*akhbarana*' digunakan pada periwayatan yang melalui proses pembacaan di depan guru (*al-qirā'ah alā al-syaikh*). Ini adalah mazhab Imam Syafi'i dan pengikutnya. Tetapi ada sekelompok ulama yang memperbolehkan menggunakan keduanya pada periwayatan model pembacaan di depan guru.
3) Jika terdapat beberapa versi sanad dan matan, kemudian Muslim hanya menyebutkan satu matan saja, maka beliau tidak lupa menjelaskan mengenai redaksi / matan yang ditampilkan tersebut adalah milik si fulan, seperti ungkapannya '*haddathana fulan wa fulan, wa al-lafdhu li fulan'* (meriwayatkan kepada kami fulan dan fulan, dan redaksi milik si fulan). Begitupun jika terjadi perbedaan pada salah satu huruf / kata redaksi, perbedaan mengenai

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

identitas perawi, penisbatannya atau lainnya, maka beliau akan memberikan penjelasannya dengan gamblang mengenai perbedaan tersebut.

4) Memberikan tambahan informasi mengenai biodata perawi. Misalnya : *ḥaddathanā Sulaiman – ya'ni Ibnu Hilal*, *'an Yahya – wa huwa Ibnu Sai'd*.
5) Penyusunan yang dilakukan Muslim lebih sistematis, lebih bersifat kontekstual, dan memudahkan pembaca dalam mendapatkan hadis yang ia butuhkan.[105]
6) Sahih Muslim dikenal sebagai kitab sahih yang sangat sistematis dan indah. Seringkali beliau mendahulukan hadis yang umum kemudian khusus, *mujmal* kemudian *mubayyin*, *mutlaq* kemudian *muqayyid*, *musykil* kemudian *muwaddih*, dan mendahulukan yang *mansukh* dulu kemudian *nasikh*nya.[106]
7) Muslim interest pada riwayat yang musnad dan marfu'. Hal ini menjadikan sahih Muslim tidak banyak memuat hadis mauquf atau athar sahabat. Berbeda dengan al-Bukhari yang mengkombinasikan antara hadis *marfu'* dengan hadis *mauquf* atau athar sahabat dan tabi'in walaupun sebagai pendukung dan dasar pengambilan sumber hukum (*istinbat*).[107]
8) Muslim kurang interest terhadap *sanad 'ālī*[108] dan *thulathiyāt*[109]. Di sahih Muslim kita hanya menemukan yang *ruba'iyat*[110] dan yang lebih panjang hingga *tusa'iyat*[111].
9) Muslim sebagaimana al-Bukhari mengurutkan susunan kitabnya berdasar tema fiqih, dimulai dari kitab *al-iman*,

---

[105] Al-Maliki, 268
[106] Al-Umari, 326
[107] Ibid, 326 dan lihat Dr. Sa'ad bin Abdillah al-Humaid, , 21
[108] Adalah sanad yang jumlah perawinya sedikit
[109] Adalah jika antara perawi dan Nabi hanya ada tiga orang, misalnya dari fulan dari fulan dari sahabat dari Nabi.
[110] Antara perawi dan Nabi ada 4 orang
[111] Antara perawi dan Nabi ada 9 orang

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kemudian kitab *al-taharah*, kemudian kitab *al-solat*…dst. Namun beliau tidak memberikan tarjamah atau judul pada setiap bab yang ada di bawah kitab. Muslim langsung menyebutkan hadis dalam setiap babnya. Hal ini berbeda dengan sahih Bukhari, dimana al-Bukhari memberi judul dalam setiap babnya, dan ini menjadi nilai lebih untuk al-Bukhari. Karena dengan demikian kita tahu betapa al-Bukhari sangat memahami makna hadis yang beliau riwayatkan. Adapun naskah Muslim yang beredar saat ini yang telah dipasang judul pada setiap babnya[112] adalah merupakan hasil upaya ulama pensyarah seperti al-Nawawi, al-Qurtubi, al-Dayubandi, dan lainnya.[113]

10) Dalam penyajian sanad, Muslim menggunakan berbagai metode :
    a) Mendatangkan setiap versi sanad satu persatu dengan berbagai bentuk matannya. Hal ini beliau lakukan untuk mengisyaratkan adanya perbedaan, penambahan atau pengurangan pada redaksi matan walaupun perbedaan itu hanya pada satu huruf.
    b) Jika ada satu matan yang memiliki multi sanad, maka Muslim meyebutkan semua versi sanad sekaligus, setiap sanad itu disebutkan dengan cara penggabungan (*aṭaf*) atau *taḥwīl al-isnād*[114]
    c) Jika ada satu matan yang multi sanad, maka Muslim menyebutkan salah satu sanad beserta matannya. Setelah selesai barulah menyebutkan sanad lain yang meriwayatkan matan tersebut.[115]

---

[112] Seperti : *bāb al-tībi wa al-siwāki yauma al-jum'ah* (bab mengambil wewangian dan bersiwak hari jum'at)

[113] Al-Umari, 327 dan al-Humaid, 21

[114] Tahwil Isnad biasanya dilambangkan dengan huruf ح , yang bermaksud bahwa setiap cabang sanad yang akan disebutkan nanti semuanya bertemu pada satu orang guru yang telah disebutkan diawal. Tahwil al-isnad bermakna pemindahan / loncatan dari sanad satu ke sanad lain. Pen.

[115] Al-Umari, 327

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

11) Muslim sering menyisipkan maklumat yang berkaitan dengan ilmu sanad dan rijal.
12) Beliau tidak melakukan pemenggalan hadis dalam setiap babnya sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari, tetapi Muslim selalu menyuguhkan hadis secara lengkap beserta semua versi sanadnya dalam satu tempat. Berkata al-Nawawi dan al-Suyuti dalam '*tadrib*' nya : Sahih Muslim unggul dalam hal pengumpulan semua versi sanad dan multi redaksi dalam satu tempat sehingga pembaca dapat mendapatkan hadis dengan mudah, hal ini berbeda dengan al-Bukhari yang terbiasa memenggal hadis atau cukup menyebutkan potongan hadisnya saja berdasar istinbat hukum yang beliau utamakan. Menukil ungkapan Ibnu Hajar, al-Suyuti berkata : 'dari sisi keutuhan redaksi matan inilah para ulama Maroko mengandalkan sahih Muslim'.[116]
13) Sebelum memasukkan sebuah hadis yang diyakini kesahihannya, beliau selalu berkonsultasi dengan seorang ulama hadis dan pengkritik terkenal, Abu Zar'ah al-Razi. Maka jika Abu Zar'ah berkata ini sahih, Muslim bertambah keyakinan dan memasukkan dalam sahihnya. Namun apabila Abu Zar'ah berkata 'da'if' maka Muslim akan mempertimbangkan sesuai mazhabnya.
14) Muslim tidak memasukkan sebuah hadis kecuali yang diriwayatkan oleh serangkaian perawi yang adil dan dabit yang memiliki sifat jujur, amanah, kuat hafalan, bukan pelupa atau lalai.
15) Dalam muqaddimah sahihnya, Muslim menyatakan bahwa beliau membagi hadis ke dalam tiga tipe. Pertama, hadis riwayat perawi yang hafiz dan kompeten. Kedua, adalah yang diriwayatkan oleh perawi yang mastur yang memiliki hafalan sedang. Ketiga, hadis yang diriwayatkan oleh perawi da'if dan matruk. Kitab sahih Muslim adalah termasuk macam yang pertama, setelah selesai mengarang

[116] Al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, 95

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

sahih Muslim, beliau melanjutkan mengumpulkan hadis tipe yang kedua. Namun sebelum melanjutkan mengumpulkan hadis tipe ketiga, beliau wafat terlebih dahulu.[117]

16) Secara umum, Muslim membatasi periwayatannya dari para hufaz tabaqah pertama saja. Adapun jika ditemukan beliau mengambil dari hufaz tabaqah kedua, maka itu hanyalah sebagai sanad pendukung (*mutabi'*). Beliau juga membatasi riwayat dari perawi yang terkenal memiliki banyak versi sanad. Misalnya Muhammad bin Ishak, Muslim hanya memasukkan tidak lebih dari tujuh hadis darinya padahal Muhammad bin Ishak terkenal sebagai lautan hadis atau sanad.[118]
17) Khusus periwayatan berbentuk an'anah, Muslim merasa cukup dengan syarat *al-mu'asarah* (hidup semasa) antara murid dan gurunya. Syarat Muslim ini lebih longgar dibanding al-Bukhari yang menetapkan *al-sima'* atau *al-liqa'* dalam periwayatan *an'anah*. Al-Bukhari dinilai lebih selektif dan ketat sebab dengan menerapkan *al-sima'* atau *al-liqa'*, secara otomatis beliau memprioritaskan perawi tabaqah pertama[119]

8. Hadis *Mu'allaq* dalam Sahih Muslim

Ibnu Hajar menyatakan bahwa jumlah hadis *mu'allaq* dalam sahih Muslim tidak sebanyak yang ada di sahih Bukhari. Pernyataan ini dipertegas oleh al-Hafiz Abu Ali al-Ghassani bahwa hadis *mu'allaq* pada sahih Muslim berada di 14 tempat. Namun menurut al-Hafiz al-Iraqi, *mu'allaq* dalam sahih Muslim hanya ditemukan di tiga tempat saja. Pertama, di kitab al-Tayammum, kedua di kitab al-Buyu' dan ketiga di kitab al-Hudud. Adapun yang kedua dan ketiga, versi muttasilnya telah Muslim sebutkan sebelumnya dalam

---

[117] M. Ali Farhat, 93., ini adalah pernyataan al-Qadi Iyad, sedangkan menurut al-Hakim al-Baihaqi, Ibn Asakir dan al-Suyuti bahwa Muslim lebih dulu wafat sebelum menyelesaikan pengumpulan hadis tipe kedua.Lihat : al-Umari, 324

[118] Al-Umari, 325

[119] Ibid, 326

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

bab yang sama. Sedangkan yang dalam kitab al-Tayammun, versi *mu'allaq*nya adalah dari riwayat Abu al-Jahm, tapi ditemukan versi muttasilnya di 14 tempat[120]

9. Kritik dan Respon Ulama Atas Sahih Muslim

Sahih Muslim adalah bagian dari duo sahih (sahihain) yang berhasil memuat ribuan hadis sahih. Berbagai pujian dan apresiasi positif ditujukan pada kitab ini. Namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

Muslim, jauh hari telah mendapat kritikan dari beberapa ulama semasanya. Misalnya Abu Zar'ah al-Razi yang menjadi salah satu rujukan beliau. Abu Zar'ah mengktritik beberapa perawi yang menurut beliau da'if namun Muslim tetap memakai perawi tersebut. Perawi yang dikritik oleh Abu Zar'ah itu adalah Asbaṭ bin Naṣr, Qutn bin Nasir dan Ahmad bin Isa al-Misri. Menurut Abu Zar'ah, kitab sahih tidak sepatutnya memuat perawi semacam ini. Kritikan ini dijawab oleh Muslim seraya berkata 'menurutku itu sahih, saya mengambil periwayatan mereka karena sebab lain. Pertama bahwa hadis itu telah diriwayatkan oleh sekelompok perawi thiqah dari guru-guru mereka yang thiqah pula dengan kata lain saya memiliki perawi yang lebih thiqah dari mereka. Kedua, naskah hadis tersebut sudah terkenal dan diterima di kalangan perawi thiqah[121].

Muhammad bin Muslim bin Warah pernah mengkhawatirkan dan mengkritik Muslim, menurutnya jika Muslim mengumpulkan hadis sahih dalam satu kitab maka hal itu akan membuka peluang bagi kaum ahli bid'ah untuk menvonis da'if terhadap hadis yang di luar kitab sahih. Mereka akan mudah mengatakan 'hadis kamu tidak sahih, sebab tidak ada dalam kitab sahih'. Kekhawatiran ini dijawab oleh Muslim dengan berkata : aku menyusun kitab ini dan

---

[120] Dr. Muhammad bin Matar al-Zahrani, *tadwin al-sunnah al-nabawiyyah, nasy'atuhu wa tatawwuruhu min al-qarn al-awwal ila nihayah al-qarn al-tasi' al-hijri*, (Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426).

[121] Abu Bakar bin Muhammad Al-Hazimi, Syurut al-Aimmah al-Khamsah, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), 75

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

aku namakan '*al-sihah*' (kumpulan sahih) bukan berarti setiap hadis yang tidak sempat aku masukkan dalam kitab ini adalah da'if [122].

Al-Nawawi berkata : kitab sahihain bukanlah kitab yang memuat semua hadis sahih yang ada di dunia ini. Meski begitu, yang ditinggalkan oleh *al-kutub al-khamsah* [123] tidaklah terlalu banyak.

Ibn al-Salah berkata : Di sana ada kitab al-Hakim yang cukup besar, yang beliau beri nama *al-Mustadrak*. Kitab ini memuat sekian banyak hadis yang belum sempat dimuat oleh sahihain. [124]

Sebagaimana sahih Bukhari, sahih Muslim mendapatkan kritikan seputar adanya *illat* (*mauquf, mu'allaq* atau *mursal*) dalam sahih Muslim. Setelah dilakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hadis illat yang dimuat dalam sahih Muslim hanyalah untuk aplikasi studi perawi dan pelajaran ilmu sanad yang lain (*fawa'id isnadiyah*). Adanya illat dalam beberapa bab telah dijelaskan oleh Muslim melalui isyarat *taqdim ta'khir* (penduluan dan pengakhiran). Pada awal bab beliau mendatangkan hadis yang ada illatnya (*mu'allal*), lalu di akhir bab beliau mendatangkan versi sahihnya. Ini juga lazim dilakukan oleh mayoritas ulama hadis selain Muslim.

Illat lain yang sahih Muslim mendapat banyak kritikan karenanya adalah berupa adanya perawi yang lemah hafalan. Al-Hafiz Ibnu Hajar mempunyai jawaban sendiri mengenai kritikan ini. Disebutkannya, bahwa adanya perawi semacam itu pada sahih Muslim adalah karena dua alasan. Pertama, adanya perbedaan dalam penilaian perawi bersangkutan, sekelompok ulama' menganggapnya daif (lemah hafalan) sedangkan kelompok lain menilainya thiqah, Muslim berada pada kelompok ini. Kedua, bahwa perawi yang dinilai daif tersebut bukan merupakan kesengajaan Muslim memakai perawi tersebut melainkan pada saat Muslim mendapatkan hadisnya sampai masa beliau selesai memasukkannya dalam kitab sahihnya, perawi tersebut masih

---

[122] ibid
[123] Sahihain, sunan Abu Daud, Sunan Tirmizi, dan sunan al-Nasa'i
[124] Al-Maliki, 257

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dinilai sahih oleh ulama hadis semasa Muslim, namun setelah itu ia mengalami penurunan daya hafal atau menjadi pikun dan lain sebagainya.[125]

Isi hadis dalam sahih Muslim - setelah melalui beberapa penelitian ulama sepanjang masa - tidak luput dari kritikan. Hal serupa juga pernah dialami sahih Bukhari walaupun hadis yang dikritik dalam sahih Bukhari tidak sebanyak yang di sahih Muslim. Jumlah hadis yang mendapat kritikan dalam sahih Muslim adalah sebanyak 132 buah, yang mana 32 darinya juga ditemukan dalam sahih Bukhari. Sedangkan yang 100 lainnya, tidak ada dalam sahih Bukhari. 32 buah hadis terkritik tersebut telah dijawab oleh al-Hafiz Ibnu Hajar dalam muqaddimah fath al-Barynya, sedangkan yang 100 lainnya telah dijawab oleh al-Nawawi dalam syarahnya. Berikut beberapa contoh hadis Muslim yang terkritik :

1) Hadis tentang Abu Sufyan bin Harb yang menikahkan putrinya dengan Rasulullah SAW. Hadis ini dikritik karena bertentangan dengan sejarah yang mencatat bahwa Abu Sufyan tidak pernah menikahkan putrinya, Ramlah binti Abu Sufyan (Ummu Habibah)[126] dengan Rasulullah SAW karena Abu Sufyan baru masuk Islam pada masa fathu Makkah. Sedangkan pernikahan Rasulullah dengan Ummu Habibah telah berlangsung sejak lama yakni ketika Ummu Habibah hijrah ke Habasyah. Ketika Ummu Habibah selesai menghabiskan masa iddahnya dari perceraiannya Rasulullah mengirimkan surat kepada raja al-Najasyi dan mewakilkan kepadanya untuk melamar Ummu Habibah. Al-Najasyi pun bersedia membantu melamarkan untuk Rasulullah SAW. Lalu Ummu Habibah memilih salah satu familinya yang ada di Habasyah bernama Sa'id bin al-As untuk

[125] Al-Umari, 325

[126] Ummu Habibah adalah seorang janda yang telah diceraikan oleh suaminya, Ubaidillah bin Jahsy. Ummu Habibah dan suaminya, Ubaidillah masuk Islam semasa mereka masih di Makkah. Lalu mereka bersama anaknya, Habibah mendapat izin dari Rasulullah untuk berhijrah ke Habasyah bersama kaum muslimin lainnya. Di Habasyah mereka mendapat proteksi dan suaka dari raja Habasyah, Al-Najasyi. Tidak lama kemudian, suaminya murtad dan menjadi seorang nasrani sehingga Ummu Habibah memilih untuk berpisah. Dan tidak lama dari perceraiannya itu, mantan suaminya meninggal dalam kemaksiatan.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

menjadi wali bagi pernikahannya. Kenyataan sejarah ini membantah hadis di atas dan membuktikan bahwa sebagian perawinya terjangkit '*wahm*' dalam periwayatannya.

2) Abu Hurairah meriwayatkan hadis secara marfu' (tersambung kepada Rasulullah) yang berbunyi 'Allah menciptakan tanah (bumi) pada hari Sabtu'. Dalam hadis ini juga disebutkan tentang penciptaan langit dan bumi dengan semua lapisannya dan penciptaan segala isi langit dan bumi dan antara keduanya dalam 7 hari. Periwayatan hadis ini secara marfu' tidak dapat dibenarkan, karena Abu Hurairah sebenarnya mendapatkan hadis ini bukan dari Rasulullah SAW melainkan dari seorang mu'allaf yang bernama Ka'b al-ahbar dan Ka'b al-ahbar menceritakan kisah tersebut kepada Abu Hurairah berdasarkan kitab Taurat yang dihafalnya. Dengan demikian hadis ini mendapat kritikan tajam dari para ulama pengkritik dan mereka menganggapnya bagian dari *Isra'iliyyat*.
3) Hadis tentang solat tasbih yang menyebutkan bahwa Rasulullah dalam satu roka'at melakukan ruku' sebanyak tiga kali. Padahal dalam hadis lain yang sahih banyak sekali riwayat yang menyebutkan ruku' dua kali saja. Hadis mengenai ruku' tiga kali ini dikritik oleh para ulama hadis dan menganggapnya sebagai hadis ma'lul karena terjadi kesalahan dari sebagian perawinya.
4) Namun begitu, adanya puluhan hadis yang mendapat kritikan itu tidak mengurangi kemuliaan sahih Muslim sedikitpun karena disana masih ada sekian ribu hadis lainnya yang ulama sepakat atas kesahihannya dan umat Islam menerimanya dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan dan keimanan. Di samping itu, hadis yang mendapat kritikan itu hanyalah pada tataran kesalahan kecil yang terjadi pada perawi yang thiqah. Dan tidak ada bukti bahwa hadis yang dikritik dalam sahih

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Muslim disebabkan adanya perawi tidak adil, pembohong atau tertuduh sebagai pembohong.[127]

Di balik kritikan yang didapat, sahih Muslim juga mendapat seabrek pujian dan respon positif dari ulama hadis pasca beliau. Respon dan reaksi positif mereka sangat bervariasi. Ada yang mensyarah, meringkas, mentahqiq, editing dan sebagainya. Sehingga banyak kita temukan bermunculan kitab – kitab syarah Muslim seperti :

1) *Al-Mu'allim bi fawaid Muslim*, karya Muhammad bin Ali al-Maziri (w.536). Masih berupa manuskrip yang tersimpan di dar al-kutub al-misriyyah.
2) *Ikmal al-mu'allim fi syarh sahih Muslim*, karya al-Qadi Iyad bin Musa al-Yahsubi (w.544). Masih berupa manuskrip yang tersimpan di dar al-kutub al-misriyyah. Namun naskah yang ada di sana hanya 6 juz saja.
3) *Al-Minhaj fi syarh sahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, karya al-Hafiz Abu Zakariya Muhy al-Din al-Nawawi al-Syafi'I (w.676). Dalam syarahnya, al-Nawawi menjadikan kedua kitab syarah pendahulunya (al-Mu'allim dan Ikmal) sebagai rujukan utamanya. Beliau menyentuh dari berbagai aspek yakni aspek kebahasaan, akidah, hukum, akhlaq, adab, dan tidak lupa membahas segala yang berkaitan dengan perawi. Jika terdapat kata yang gharib atau makna yang musykil, beliau akan memberikan penafsiran, jika terdapat *ta'arud* (kontradiksi) pada beberapa hadis, beliau berusaha memecahkannya dengan menggunakan metode yang mu'tabar dan beliau selalu menguatkan argumennya dengan pendapat para ulama' dan beliau juga sering menampilkan perbedaan mazhab yang ada. Syarah Nawawi ini menjadi syarah yang terbaik dan terlengkap, terlebih muqaddimahnya yang menjadi rujukan dalam ilmu mustalah dan pemberian topik dalam setiap bab yang

[127] Abu Syahbah, 118-119

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

spektakuler. kitab ini telah dicetak beberapa kali di Kairo dan India.[128]

4) *Ikmal al-mu'allim*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Khalifah al-Wasynani al-Maliki (w.837). Pengarangnya menambahkan beberapa materi syarahan yang sudah ada seperti syarah al-Maziri, al-Qurtubi, al-Nawawi dan Qadi Iyad disamping pemikirannya sendiri. Ketika merujuk kepada kitab – kitab syarah tersebut Abu Abdillah memberikan lambang م untuk al-Maziri, ط untuk al-Qurtubi, د untuk al-Nawawi, ع untuk al-Qadi Iyad. Jika ia menyebut ' قال الشيخ ' maka maksudnya adalah gurunya, Ibnu Arafah. Kitab syarah ini didominasi dengan pembahasan masalah fiqih terutama dalam mazhab maliki.[129]

Sahih Muslim juga telah dikaji ulang, di*ta'liq*, di*tahqiq*, diindeksi dan deterjemahkan ke dalam berbagai bahasa oleh ulama kontemporer. Mereka yang pernah men*tahqiq* dan indeksi terhadap kitab ini adalah : Syekh Muhammad al-Syarif bin Mustafa al-Tuqadi dan M. Fu'ad Abdul Baqi.[130]

10. Antara Sahih Bukhari dan Sahih Muslim

Tidak dipertentangkan lagi bahwa dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim / Sahihain) merupakan kitab paling sahih setelah Alqur'an dan menjadi simbol kebangkitan hadis pada abad ketiga, namun ulama berbeda pendapat mengenai urutan rating kedua kitab tersebut, ada yang mengunggulkan sahih Bukhari, ada pula yang menggunggulkan sahih Muslim.

Secara *ijma'* (konsensus), ulama hadis sepakat bahwa sahih Bukhari lebih unggul dari sahih Muslim ditinjau dari berbagai aspek kecuali Abu Ali Al Nisaburi dan sekelompok ulama hadis Maroko yang mengunggulkan sahih Muslim atas sahih Bukhari dari segi kesahihan.

---

[128] Al-Umari, 328 & Abu Syahbah 123-125
[129] Abu Syahbah 125
[130] Abdul Muhdi, 267

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Mayoritas ulama hadis yang mengunggulkan sahih Bukhari berangkat dari aksioma berikut :

- Imam Bukhari memiliki standar kesahihan yang lebih ketat dibanding standar Imam Muslim. Oleh karena itulah mayoritas ulama menganggap jumlah hadis sahih dalam sahih Bukhari - selain *muttafaq alaih* - lebih banyak dibanding jumlah hadis sahih dalam sahih Muslim.
- Jumlah hadis yang dikritik lebih sedikit dibanding jumlah hadis yang dikritik dalam sahih Muslim.
- Jumlah perawi (rijal) yang mendapat kritikan pada sahih Bukhari lebih sedikit dibanding jumlah perawi yang mendapat kritikan dalam sahih Muslim[131]
- Sahih Bukhari lebih sahih dari sahih Muslim karena memuat lebih banyak pelajaran dan pengetahuan bahkan Imam Muslim sendiri banyak mengambil pelajaran dari sahih Bukhari dan mengakui keunggulan gurunya itu. Muslim berkata : 'tidak pantas orang membencimu kecuali orang yang dengki (*hasud*), dan aku bersaksi bahwa di dunia ini tidak ada orang (yang alim) sepertimu'. Alasan ini dikemukakan oleh Imam Nawawi dan gurunya Ibnu Ṣalah.
- Imam Bukhari adalah guru dari Imam Muslim. Maka sudah tentu Imam Muslim dalam menyusun sahihnya tidak bisa lepas dan bergantung pada kitab gurunya. Oleh karena itu jika tidak ada Bukhari, tentu Muslim pun tidak pernah ada. Al-Daruqutni berkata: Apa yang dilakukan Muslim hanyalah mengambil semua isi sahih Bukhari lalu beliau menyusunnya kembali dalam bentuk *mustakhraj*[132] dan memberikan tambahan – tambahan (*ziyadat*). Alasan ini dinyatakan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dan Al-Daruqutni.
- Sahih Bukhari adalah pioneer dalam mengemas kitab hadis dalam bentuk pelajaran asal usul hukum (*usul ahkam*) sehingga

---

[131] Dr. Sa'ad bin Abdillah al-Humaid, 22

[132] Ialah meriwayatkan kembali matan hadis yang telah ditulis oleh pendahulunya tapi tidak menggunakan sanad pendahulunya melainkan sanad dari versinya sendiri.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

memudahkan pembaca hadis dalam memahami sebuah hadis dan mengkreasi (*istinbat*) sebuah hukum dari hadis tersebut. Ide spektakuler Bukhari ini lalu mengilhami para ulama hadis setelahnya tidak terkecuali Imam Muslim. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ahmad Al-Nisaburi.

Meski banyak ulama mengunggulkan sahih Bukhari, tidak dapat dipungkiri bahwa sahih Muslim memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh sahih Bukhari yaitu dari sisi kesempurnaan sistematika dan peletakan bab, sub bab, dan hadis yang tersusun sedemikian tertib dan teratur. Imam Suyuti[133] berkata : salah satu keistimewaan sahih Muslim adalah mengasosiasi aneka versi sanad hadis dengan satu matan yang sama atau sebaliknya yaitu aneka matan hadis dengan satu sanad dalam satu tempat sehingga memudahkan kita dalam mencari hadis. Adapun yang dilakukan Bukhari adalah memenggal beberapa hadis dan membaginya dalam berbagai bab atau sub bab dengan tujuan memudahkan kita untuk melakukan kreasi (*istinbat*) sebuah hukum.

Imam Nawawi dalam syarah Muslimnya[134] menegaskan : sahih Muslim memiliki keistimewaan tersendiri yang menjadikannya sebuah kitab 'cepat saji' yang mana pembaca dengan mudah mendapatkan hadis yang ia inginkan dengan berbagai versi sanad dan matannya.

Walhasil, baik sahih Bukhari dan Muslim, kedua-duanya memiliki keunggulan masing-masing. Dimana sahih Bukhari unggul dalam hal kesahihan[135] sementara sahih Muslim unggul dari aspek sistematikanya. Pendapat ini dirangkum dalam sebuah syi'ir yang berbunyi :

---

[133] Al-Suyuti, *Tadrib al Rawi*, 1/95

[134] Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, Syarah Sahih Muslim, jld.1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 1392), 14

[135] Karena syarat yang ditetapkan Imam Bukhari lebih ketat dari syarat yang ditetapkan Imam Muslim yang hanya menetapkan mu'asarah (hidup semasa).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

تنازع قوم في البخاري ومسلم لأيهما في الفضل كان التقدم

فقلت لقد فاق البخاري صحة كما فاق في حسن الصناعة مسلم

Orang – orang berbeda pendapat mengenai sahih Bukhari dan sahih Muslim
Manakah yang lebih unggul di antara keduanya
Maka aku katakan sahih Bukhari unggul dari aspek kesahihannya
Sebagaimana sahih Muslim unggul dari aspek keindahan sistematikanya[136]

11. ***Muttafaq alaih***

Yang dimaksud *muttafaq alaih* adalah sebuah hadis yang telah memenuhi standar[137] penerimaan yang ditetapkan dan disepakati oleh kedua imam hadis yaitu Bukhari dan Muslim (*Syaikhan*). Standar yang disepakati oleh kedua Imam ini berbeda dengan standar yang dipakai oleh para ulama hadis lainnya. Memang dalam kitab sahih Bukhari atau sahih Muslim tidak didapati mereka mengemukakan secara langsung mengenai standar perimaan yang mereka gunakan, namun berkat ketekunan dan kerja keras para ulama hadis kita dapat mengetahui dengan jelas mengenai standar Bukhari dan Muslim.

Standar penerimaan hadis yang disepakati Bukhari dan Muslim meliputi aspek – aspek berikut :

1) Hadis tersebut haruslah diriwayatkan oleh serangkaian perawi (diawali dari guru syaikhan hingga sahabat) yang kethiqahannya telah disepakati oleh para ulama hadis.
2) Tidak terjadi perbedaan riwayat atau kontradiksi dari masing – masing perawi thiqah tersebut.
3) Dalam rangkaian sanad ini tidak terjadi keterputusan sedikitpun.

---

[136] Al-Maliki, 270-272

[137] Pembahasan mengenai standar syaikhan ini lebih detail dan di luar pembahasan standar umum mereka seperti mu'asarah (Muslim) dan liqa' atau sima' (Bukhari).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

4) Biasanya hadis yang menjadi *muttafaq alaih* antara syaikhan ini diriwayatkan oleh lebih dari saru sahabat. Namun tidak menafikan adanya riwayat tunggal dari satu sahabat kadang kala masuk dalam himpunan hadis *muttafaq alaih*.[138]

Setiap hadis *muttafaq alaih* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih mereka pasti memenuhi keempat standar yang diungkapkan Al Maqdisi diatas. Hingga datanglah Al Hakim yang melakukan bias terhadap standar *muttafaq alaih* yang mengumpulkan beberapa periwayatannya yang sesuai dengan standar syaikhain walaupun mereka berdua tidak memuat hadis-hadis tersebut dalam sahihain mereka. Inilah yang kemudian disebut oleh ulama hadis sebagai 'mustadrakat' al-Hakim. Standar Muttafaq alih menurut al-Hakim dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Hadis *muttafaq alaih* dengan kualitas kesahihan tertinggi adalah jika diriwayatkan oleh seorang sahabat terkenal yang mempunyai sedikitnya dua orang murid thiqah. Lalu hadis itu diterima oleh seorang tabi'i thiqah yang mempunyai sedikitnya dua orang murid thiqah yang mana ia menerimanya dari sahabat tersebut. Kemudian hadis itu diterima oleh seorang ulama thiqah nan hafiz dari generasi tabi' tabi'in yang memiliki banyak murid thiqah dari tabaqah IV. Dan terakhir, sampailah hadis itu kepada guru Bukhari atau Muslim yang dikatagorikan sebagai al hafiz al mutqin dan al adil. Inilah kulaitas kesahihan tertinggi. Standar *muttafaq alaih* yang diungkapkan al Hakim ini dicounter oleh Al Maqdisi[139]. Menurut Al Maqdisi, Bukhari

---

[138] Muhammad bin Tahir al Maqdisi Abu al Fadl, *Syurut al Aimmah al Sittah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1984), 17-18.

[139] Pendapat al-Hakim mengenai tingkatan muttafaq alaih tertinggi ini dibantah oleh al-Hazimi, Ibnu Salah dan dan Ibnu Hajar bahwa Syaikhan tidak pernah memberikan syarat ta'addud dalam riwaaytnya.. Menurut al-Hazimi, bahwa dalam sahihain ada sejumlah hadis yang diriwayatkan dari sekelompok sahabat yang mereka turunkan kepada satu murid saja. Ibnu Salah menyebutkan contoh, al-Bukhari dalam sahihnya pernah meriwayatkan dari Urwah bin Malik al-Aslami dan Urwah hanya meriwayatkan kepada satu orang saja, begitu pula dalam sahih Muslim, disana ada

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

atau Muslim tidak pernah menyatakan standar ini dalam kitabnya, dan yang dikatakan al Hakim mengenai standar *muttafaq alaih* tertinggi ini hanyalah fiktif dan perkiraan belaka sebab jika standar ini diterapkan, maka tidak akan kita temukan hadis yang dengan kualifikasi standar yang diungkapkan oleh Al Hakim itu.[140] Lebih lanjut al-Maqdisi menegaskan bahwa ternyata Imam Nasa'i adalah salah satu dari ulama hadis yang tidak serta merta menganggap thiqah semua perawi Syaikhan, menurut Nasa'i ada beberapa perawi syaikhan yang hadisnya tidak layak diterima bahkan ada sekelompok ulama hadis yang men *jarh* (mencacat) salah satu perawi syaikhan walaupun ia dianggap thiqah berdasar standar syaikhan. Pendapat al-Maqdisi ini kemudian dibantah oleh al-Hafiz Abu Bakar al-Hazimi dengan menukil pendapat al-Badr al-Aini yang menyatakan bahwa jarh yang dilontarkan oleh beberapa ulama hadis klasik terhadap beberapa perawi syaikhan sama sekali tidak berpengaruh sebab jarh yang mereka lakukan hanyalah berbentuk global tidak terperinci dan tanpa alasan, dan ini tidak sesuai dengan kaidah ulama hadis yang berbunyi '*laa yathbutu al-jarhu illa mufassaran mubayyina al-sabab'* yakni sebuah jarah tidak akan berpengaruh kuat kecuali jika diiringi dengan penjelasan dan alasan. Dicontohkan oleh Ibn al-Salah, ada beberapa perawi syaikhan yang terkenal mendapat jarah tetapi syaikhan tetap menerimanya seperti Ikrimah, Isma'il bin Abi Uwais, Asim bin Ali, Amr bin Marzuq, Suwaid bin Said dan lainnya.[141]

2) Urutan kedua dari *muttafaq alaih* adalah sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dari semisalnya dari semisalnya dst, dari seorang sahabat, yang mana sahabat ini hanya menyampaikan hadis ini kepada satu orang saja. Misalnya hadis riwayat al-Sya'bi dari Urwah bin Midras al-Ta'I

Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami yang juga meriwayatkan kepada satu muridnya saja. Lihat M. Ali Farhat 15 dan Abu Syahbah, 79

[140] Ibid, 22

[141] Abu Bakar al-Hazimi, , 36

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dia berkata : ‘aku pernah mendatangi Nabi SAW ketika beliau di Muzdalifah…’. Hadis ini menjadi dasar hukum manasik haji bagi para fuqaha’. Tidak ada perawi lain yang menerima hadis ini dari Urwah melainkan al-Sya’bi, dan Syaikhan tidak meriwayatkan hadis ini dalam sahihain mereka.[142]

3) Urutan selanjutnya menurut al-Hakim adalah periwayatan ramai dari tabi’ien dari segenap sahabat. Masing-masing tabi’i adalah thiqah dan masing-masing dari mereka meriwayatkannya hanya kepada satu orang murid.
4) Selanjutnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh serangkaian perawi thiqah dan berakhir pada satu orang perawi thiqah saja. Ini masuk dalam jenis hadis *gharib* dan *fard*.
5) Yang terakhir adalah sekumpulan riwayat para Imam hadis dari ayah mereka dari kakek mereka, dimana para Imam tersebut terkenal tidak pernah memiliki periwayatan selain dari ayah dan kakek mereka[143]

D. Sunan Abu Daud

1. Biografi Abu Daud

Beliau bernama Sulaiman bin al-Asy‘ath bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin ‘Amr bin ‘Imron al-Uzdy al-Sijistany. Beliau selalu melakukan perjalanan dan pengembaraan untuk mendapatkan riwayat hadis Nabi Saw, serta sibuk mengumpulkan, menghimpun dan mengarang kitab. Beliau menulis riwayat hadis yang beliau peroleh dari para ulama’ Iraq, Khurasan, Syam dan Mesir.

Beliau lahir pada tahun 202 H dan dibesarkan di kota Basrah[144]. Sejak kecil beliau sudah gemar menuntut ilmu. Untuk mendapatkan ilmu dan hadis, beliau mengembara ke beberapa Negara seperti Iraq, Syam, Hijaz, Syam, al-Jazira, Khurasan dan

---

[142] Ibid, 37
[143] Ibid, 38
[144] Al-Maliki

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

lainnya. Di sana beliau menemui para ulama hadis dan mendengarkan hadis dari mereka[145]. Hingga sampailah beliau di kota Baghdad dan di sanalah beliau menyusun kitab sunannya yang kemudian banyak diriwayatkan oleh para penduduknya. Tatkala selesai menyusun kitab sunannya, beliau lalu menyodorkannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, maka Imam Ahmad pun memberikan apresiasi dan pujian atas buah karya tersebut.[146]

2. Mazhab Abu Daud

Abu Bakar al-Syirazi menggolongkan Abu Daud dalam pengikut mazhab Imam Ahmad. Begitu pula al-Qadi Abu al-Husain Muhammad bin al-Qadi Abu Ya'la (w.526) memasukkan beliau dalam tabaqat ulama Hanabilah. Mungkin ini diasumsikan pada kenyataan bahwa Imam Ahmad adalah guru beliau yang paling dekat. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau beraliran mazhab Syafi'i.

Namun Abu Syahbah lebih senderung berpendapat bahwa Abu Daud bukan pengikut aliran mazhab mana pun karena beliau adalah seorang mujtahid. Abu Syuhbah semakin yakin manakala melihat sunannya dengan gaya penyusunan yang baik dan sistematika yang indah dan kemampuan ijtihadnya menggambarkan betapa beliau sangat menguasai ilmu fiqih dan mencirikan gaya seorang mujtahid. Beliau pantas disebut mujtahid karena ijtihad merupakan karakter ulama abad-abad pertama[147]

Beliau wafat di Basrah pada bulan Syawal 275 H[148]

---

[145] Abu Syahbah, 120
[146] Al-Maliki
[147] Abu Syahbah, 134
[148] Ibid, 135

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

3. Pujian Ulama Atas Abu Daud

Abu Bakar al-Khallal berkata; "Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath merupakan seorang ulama' hadis yang paling diunggulkan pada masanya, tidak ada seorang pun yang melebihi kemampuan beliau di dalam menyampaikan ilmu dan wawasanya sesuai dengan tema-temanya, beliau adalah seorang yang sangat wara' dan unggul.[149]

Cukuplah menjadi kebanggaan bagi dirinya tatkala gurunya, Imam Ahmad mau menerima satu hadis darinya. Hadis tersebut adalah dari riwayat Hamamd bin Salamah dari Abu Ma'syar al-Darimi dari ayahnya, ia berkata : Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai hokum seseorang yang menyembelih atirah (seekor kambing untuk tasyakuran di bulan Rajab) karena ia sudah bernazar, maka Rasulullah pun menganggapnya baik.[150]

Abu Hatim Ibn Hibban berkata : Adalah Abu Daud salah satu pemimpin ulama dunia, beliau memimpin dalam bidang fiqih, ibadah, kewiraan dan itqan, beliau adalah sosok yang selalu melestarikan, menjaga dan melindungi sunnah. Imam al-Hakim juga mengakui keimamahan Abu Daud dalam bidang hadis melalui ungkapannya ' Abu Daud adalah imam ahli hadis'.[151]

Pujian juga datang dari sekelompok Imam, mereka berkata : Abu Daud adalah sosok ulama yang menyerupai Imam Ahmad dalam hal keta'atan, kelurusan dan kewibawaan, Sedangkan Ahmad menyerupai Imam Wakie' dan Wakie' menyerupai Sufyan al-Thauri, dan Sufyan menyerupai Mansur, Mansur menyerupai Ibrahim al-Nakha'i, dan Ibrahim al-Nakha'i menyerupai 'Alqamah dan 'Alqamah menyerupai Ibnu Mas'ud dan Ibnu Mas'ud menyerupai Rasulullah SAW dalam keta'atan, kelurusan dan kewibawaan[152]

---

[149] Al-Maliki

[150] Abu Syahbah, 131

[151] M. Ali Farhat, 98

[152] Abu al-Fida' Ismail Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, tahq. Sekelompok Guru Besar, jld.11, (Beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah, 1985) 11

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Berkata al-Hafiz Ibrahim al-Harbi : Allah melunakkan hadis bagi Abu Daud sebagaimana Ia melunakkan besi bagi Nabi Daud.[153] Abu Daud mendapatkan prredikat 'faqih kedua' setelah Imam al-Bukhari dari para ulama ahli hadis. Koleksi sunan Abu Daud yang melengkapi seluruh pokok bahasan ilmu fiqih serta menjadi kitab rujukan dasar-dasar hokum oleh para fuqaha' memperkuat pendapat kefaqihannya tersebut[154]

4. Guru dan Murid Abu Daud

Abu Daud menerima dan mendengar hadis dari sekian banyak ulama terkenal manca negara, dari Iraq, Khurasan, Syam, Mesir dan Hijaz jumlah guru yang pernah menyampaikan hadis kepada Abu Daud sekitar 300 an, diantara mereka adalah : *Muhammad bin Kathir al-Abdi, Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Abdurrahman al-Dimasyqi, Sa'id bin Sulaiman al-Wasiti, Safwan bin Salih al-Dimasyqi, Ahmad bin Hanbal, Uthman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Sa'id, Abu Ja'far al-Nufaili, Dan masih banyak lagi.*

Sedangkan murid-murid beliau yang pernah talaqqi hadis di hadapan beliau adalah : *Muhammad bin Ahmad bin Amr al-Lu'lu'I, Ahamd bin Ibrahim bin Abdurrahman al-Asytati, Ahmad bin Ali bin al-Hasan al-Basri, Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al-A'rabi, Muhammad bin Abdurrazzaq bin Dasah, Ali bin al-Hasan bin al-Abd al-Ansari, Ishaq bin Musa bin Sa'id al-Ramli, Abu Abdirrahman al-Nasa'I, Abu Isa al-Tirmidhi, Abdullah (putranya sendiri), Abu Abd Rohman al-Kisa'I, Dan lainnya*

5. Karya

Abu Daud tergolong ulama hadis yang cukup produktif, baliau memiliki banyak karangan terutama dalam bidang hadis. Diantara dokumentasi karya beliau yang masih terjaga adalah : *Al-Sunan, Al-Marasil, Al-Qadr, Al-Nasikh wa al-mansukh, Fadail al-*

---

[153] Abu Syahbah, 133

[154] Hasjim Abbas, Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003). 62

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

a'mal, Al-Masa'il, Al-Zuhd, Dala'il al-nubuwwah, Al-du'a[155], *Ibtida' al-wahyi, Akhbar al-Khawarij*

6. Resensi Kitab Sunan Abu Daud

Al-Hafiz Abu Sulaiman al-Khattabi berkata di dalam prakata kitab beliau yang berjudul *"Ma'alim al-Sunan":* "Ketahuilah bahwasannya kitab al-Sunan karya Imam Abu Dawud itu adalah kitab mulia yang belum pernah disusun kitab seperti itu di dalam khazanah keilmuan islam. Beliau diterima oleh seluruh kalangan, bahkan beliau menjadi hakim diantara para ulama', dan semua ulama fiqih dengan berbagai mazhabnya yang berbeda-beda. Beliau menjadi rujukan semua ulama' dan dari beliau pula mereka bisa mengambil serta memperoleh banyak riwayat hadis, beliau mendapat kepercayaan dari seluruh ulama' Iraq, Mesir, Maroko, dan mayoritas ulama' di seluruh penjuru dunia."[156]

Ibnu al-A'rabi, salah seorang perawi dalam kitab al-sunan berkata: "seseorang yang memiliki al-Qur'an, dan kitab al-Sunan karya Imam Abu Dawud, maka dia tidak akan lagi membutuhkan kitab lain."

Imam Abu Hamid al Ghozali berkata: "Hadis-hadis yang diriwayatkan kitab Sunan Abu Dawud itu bisa mencukupi kebutuhan seorang *mujtahid* di dalam menggali hukum melalui hadis-hadis yang menerangkan tentang hukum."

Ibnu al Qoyyim berkata: "Ketika kitab Sunan karya Imam Abu Dawud al-Sijistany menjadi sumber hukum bagi seluruh ulama' dan sebagai solusi terhadap berbagai macam problematika yang diperdebatkan di kalangan ulama', maka ia pun dijadikan rujukan oleh para ulama', sedangkan para ulama' *Ahli tahqiq* sangat mendukung dengan hukum yang tercakup di dalamnya, karena kitab sunan tersebut memuat semua hadis-hadis yang menerangkan hukum, disusun dengan sangat sistematis, serta dijauhkan dari

---

[155] M. Ali Farhat, 100
[156] Al-Maliki, 279

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

riwayat yang cacat maupun yang lemah, sehingga hal itu menjadikan kitab tersebut sebagai sumber yang paling utama."[157]

Al-Sunan merupakan sebuah kitab kumpulan hadis yang didedikasikan untuk rujukan dan hujjah bagi ulama fiqih. Tidak heran muatan hadis ahkam dalam kitab ini lebih mendominasi dan lebih banyak dari pada jumlah hadis *fadail, riqaq, adab* dan sebagainya, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abu Zar'ah[158].

7. Sistematika Sunan Abu Daud

Abu Dawud berkata: "Aku menulis riwayat hadis Rasulullah SAW sebanyak 500.000 hadis, dari jumlah itu aku pilih dan seleksi ulang, kemudian aku himpun dalam kitab ini. Di dalamnya aku himpun 4800 hadis, aku sebutkan mana hadis yang sahih, yang serupa atau mendekati sahih. Dari sekian banyak hadis itu ada empat yang sudah cukup mewakili dan mencukupi kebutuhan keberagamaan manusia, keempat hadis ini sudah mengumpulkan segala kebaikan dunia dan akhirat, mereka adalah :

قوله صلى الله عليه وسلم: إنما الأعمال بالنيات

Semua amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.

Hadis ini merupakan pokok dalam bab niat dan ikhlas. Dan niat dan ikhlas adalah pondasi setiap amal duniawi dan ukhrawi.

من حسن إسلام المرء، تركه ما لا يعنيه

Salah satu ciri muslim yang baik meninggalkan sesuatu yang tidak ada hubungan dengannya.

Hadis ini berisi nasehat supaya seorang muslim cukup menyibukkan diri dalam perbuatan yang bermanfaat bagi agamanya dan kehidupannya.

---

[157] Al-Maliki, 279
[158] Al-Umari, 328

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

لا يكون المؤمن مؤمنا، حتى يرضى لأخيه ما يرضاه لنفسه

Seorang mukmin tidak dikatakan beriman (tidak sempurna imannya), hingga ia rela terhadap saudaranya (sesama mukmin) sebagaimana ia rela terhadap dirinya sendiri.

Hadis ini menganjurkan menjaga hubungan antar muslim, berbuat baik kepada keluarga dan tetangga, menghilangkan permusuhan dan kedengkian antara sesama.

إن الحلال بين وإن الحرام بين، وبينهما أمور مشتبهات

Sesungguhnya sesuatu yang halal itu jelas, dan yang haram pun juga jelas, dan dia antara keduanya adalah perkara / sesuatu yang masih diragukan (syubhat)

Hadis ini merupakan dasar dalam mengetahui halal dan haram, menjadikan seseorang lebih wara' dan menjahui yang *syubhat*. Meremehkan pengetahuan halal haram membuat seseorang akan menganggap enteng barang haram "[159]

Menurut penghitungan Syekh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, jumlah hadis dalam sunan Abu Daud mencapai 5274. Perbedaan penghitungan ini terjadi antara lain bersumber dari naskah yang ia terima atau kemungkinan adanya pengulangan hadis di beberapa tempat yang berbeda.[160]

Mayoritas muatan hadis Sunan Abu Daud adalah hadis ahkam, hanya terdapat beberapa kitab yang bukan termasuk ahkam *seperti kitab al-ilmu, al-adab, al-fitan, al-Mahdi dan al-malahim*. Kitab ini memuat 40 kitab di dalamnya dan dicetak dalam 4 juz. Meskipun hanya 4 juz tapi manfaat kitab ini sangat banyak karena mencakup dasar-dasar dan pokok agama.

---

[159] Al-Maliki, 277 dan Abu Syahbah, 139
[160] Al-Umari, 329

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Abu Daud meletakkan *kitab al-nikah* di tengah-tengah kitab-kitab ibadah karena nikah adalah bagian dari ibadah. Meletakkan *al-Luqatah* setelah *al-zakat*, karena sama-sama berkaitan dengan harta. Meletakkan *kitab al-Janaiz* di tengah-tengah *ibadah maliyah*, karena jenazah juga ada kaitannya dengan harta. Kitab *al-hammam* (etika di kamar mandi air panas) berdiri sendiri padahal ia bisa masuk dalam *kitab al-adab*. Menjadikan kitab *al-tarajjul* (berjalan tanpa alas kaki) dan *al-khatam* (cincin) dalam kitab tersendiri padahal keduanya bisa masuk di *kitab al-libas*. Menyendirikan *kitab al-Mahdi* dan *al-malahim* padahal keduanya bisa masuk ke dalam *kitab al-fitan*.[161]

Berikut daftar isi kitab sunan Abu Daud berdasarkan cetakan Mustafa al-Halabi[162]

No	Nama Kitab	Juz	Hal
1	al-ṭahārah	1	1
2	al-ṣolāt		93
3	ṣolātu al-istisqā'		265
4	ṣolātu al-safar		274
5	al-taṭawwu'		288
6	syahru ramaḍān		316
7	al-sujūd		324
8	al-witr		327
9	al-zakāh		356
10	al-luqatah		395
11	al-manāsik		400
12	al-nikāḥ		482
13	al-ṭalāq		503
14	al-ṣaum		540
15	al-jihād	2	2

[161] Abdul Muhdi, 288
[162] Abdul Maujud, 519

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

16	al-aḍāḥī		84
17	al-waṣāyā		101
18	al-farāiḍ		107
19	al-kharāju wa al-fai-u wa al-imārah		117
20	al-janāiz		162
21	al-aimānu wa al-nudhūr		197
22	al-buyū’		217
23	al-uqḍiyah		268
24	al-‘ilmu		282
25	al-asyribah		291
26	al-aṭ-‘imah		306
27	al-ṭibb wa al kahānah wa al-tasṭīr		331
28	al-‘itqu		346
29	al-ḥurūfu wa al-qirā-āt		355
30	al-ḥammam		362
31	al-libās		365
32	al-tarajjul		394
33	al-khātam		405
34	al-fitanu wa al-malāḥim		410
35	al-mahdī		421
36	al-malāḥim		424
37	al-ḥudūd		440
38	al-diyāt		477
39	al-sunnah		503
40	al-ādāb		547

8. **Metode Abu Daud**
   - Tidak berlebihan dalam menyebutkan riwayat dalam setiap babnya. Dalam setiap bab beliau mencukupkan menyebut satu atau dua hadis saja sesuai kebutuhan beliau tidak menambahkan lebih banyak hadis lain walaupun masih banyak yang sahih dalam bab yang bersangkutan.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- Tidak melakukan pengulangan hingga dua atau tiga hadis kecuali jika ada tambahan makna yang dirasa penting atau jika ada jalan riwayat lain yang lebih sahih.[163]
- Menyusun kitabnya berdasarkan kesatuan tema fiqih sehingga menjadikannya sebagai salah satu rujukan ulama fiqih dalam beristinbat hokum-hukum- fiqih
- Meriwayatkan beberapa hadis yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab hadis lain (*ziyadat*).
- Beliau tidak terpaku pada periwayatan hadis sahih saja, beliau memasukkan juga hadis *hasan li zatihi* dan *hasan li ghairihi.*
- Beliau memasukkan periwayatan perawi yang belum ada kesepakatan ulama hadis untuk meninggalkannya.
- Jika ada hadis yang mengandung kelemahan yang sangat (*wahn syadid*) di kitab ini, beliau pasti memberikan keterangan dan sekaligus peringatan.
- Dalam setiap bab pasti ada riwayat yang paling sahih menurut standar beliau.
- Kitab ini memuat aneka macam hadis, mulai dari hadis *aqidah, ibadah, ahkam, a'mal, akhlaq*, dan lain-lain yang menjadikannya ia salah satu kitab hadis yang paling komplit.
- Beliau menggunakan istilah *hasan* untuk hadis-hadis yang tidak ditemukan pernyataan sahih atau da'if dari para ulama yang mu'tamad. Istilah *hasan* yang beliau maksudkan ini maknanya 'hadis yang menyerupai sahih li ghairih' atau yang mendekati sahih, yaitu *al-hasan li zatihi*[164]
- Jika ada hadis yang berimplikasi '*wahn syadid* (kelemahan yang sangat)', maka Abu Daud pasti memberikan keterangan mengenainya, akan tetapi beliau tidak memberikan keterangan tentang adanya '*wahn ghairu syadid'* (kelemahan yang tidak sangat) dan tugas ini beliau

[163] Ibid, 330
[164] M. Ali farhat, 101-102

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

tinggalkan untuk ulama' setelahnya supaya mereka menjelaskannya.

- Setiap yang tidak dikomen oleh beliau (*ma sakata anhu*), maka maknanya hadis tersebut hukumnya da'if tapi *salihun li al-I'tibar* (layak untuk dijadikan pendukung hadis lain) bukan *salihun li al-ihtijaj* (layak dijadikan hujjah) sebagaimana hadis sahih atau hasan. Inilah yang diungkap oleh al-Nawawi [165].

9. Kritikan dan Respon Ulama'

- Sunan Abu Daud mendapat kritikan seputar adanya lebih kurang 16 rijal atau perawi yang dianggap *matruk*. 3 diantaranya telah dibuang periwayatannya dari sunan yakni ketika beliau menyeleksinya untuk kali yang keempat.
- Dalam sunan ini telah ditemukan ada 15 hadis yang diriwayatkan oleh perawi *matruk*. Namun setelah diteliti, ada 6 hadis darinya yang dinyatakan hasan karena mempunyai riwayat pendukung yang sahih atau hasan. 5 lainnya masih tetap berstatus daif dan *munkar*. Sedangkan sisanya (4 hadis) masuk dalam kategori *da'if jiddan*[166]. Beruntung keempat-empatnya tidak dimuat dalam kitab *al-maudu'at* milik al-Jauzi.[167]
- Ditemukan sebanyak 106 perawi *majhul* dalam sunan ini, dan periwayatan mereka mencapai 105 hadis. Namun setelah diteliti, 87 darinya naik menjadi hasan atau sahih karena didukung dari jalan riwayat lain, satu hadis lainnya masih dipertentangkan, yaitu hadis riwayat Mu'adh dalam *bab al-ijtihad*. Ada lagi 17 dari 105 tersebut yang sanadnya

---

[165] ibid

[166] 3 darinya tidak memiliki sanad pendukung sehingga tidak kedaifannya tidak bias ditambal. Ketiga hadis itu adalah hadis no. 3176 dari kitab al-jana'iz, no. 3892 dari kitab al-tibb dan no. 5273 dari kitab al-adab. Adapun satu lainnya ditemukan memiliki sanad pendukung (syahid) tapi sanad syahid tersebut berstatus da'if juga sehingga tidak merubah status kedaifannya atau menaikkannya ke status hasan. Hadis yang terakhir itu terdapat dalam *kitab al-adab* no 5076

[167] Al-Umari, 330

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

telah dinyatakan da'if tapi 4 diantaranya, kedaifannya telah dinyatakan langsung oleh Abu Daud sendiri, sedangkan sisanya, yaitu 13 hadis, Abu Daud tidak memberikan penjelasan atau komen apa pun.

- Ibn al-Jauzi telah meyatakan ada 8 hadis dalam sunan Abu Daud yang *maudu'* atau *da'if.* Dan setelah diteliti, ternyata memang benar tuduhan kedaifan yang ditujukan kepada sunan ini namun tuduhan adanya hadis palsu belum pernah terbukti. Hasil penelitian ulama menyimpulkan bahwa yang disebutkan Ibn al-Jauzi itu 6 diantaranya naik menjadi sahih atau hasan karena ada jalan sanad lain yang sahih atau hasan. Sedangkan 2 lainnya masih berstatus daif dan *munkar*, tidak sampai *maudu'* sebab menurut ulama hadis Abu Daud tidak pernah memasukkan perawi *kaddhab* atau muttaham bi al-kazib dalam sunannya.[168]. Tuduhan kemaudu'an hadis yang diungkap Ibn al-Jauzi ini telah dibantah oleh al-Suyuti.[169]

Adapun reaksi positif ulama hadis atas kitab Sunan Abu Daud ini adalah ada yang berbentuk aneka syarahan seperti yang tertera di bawah ini :

1) *Ma'alim al-Sunan*, karya Abu Sulaiman al-Khattabi (w.388),
2) *Syarah al-Nawawi*, tidak lengkap
3) *Syarah al-Munziri*
4) *Syarah Ibn al-Qayyim* (kumpulan dari syarah al-Khattabi dan al-Munziri beserta tambahan)
5) *Al-Sunan*, karya Maghlatai
6) *Syarah Waliyyuddin al-Iraqi*, tidak lengkap
7) *Syarah Ibnu Ruslan*
8) *Aun al-Ma'bud ala Sunan Abi Daud*, karya Muhammad Asyraf al-Siddiqi[170] al-Azim Abadi (w.abad 14), kitab ini disusun seringkas mungkin dan berkonsentrasi kepada pemaknaan

[168] Ibid, 331
[169] Abu Syahbah, 141
[170] Al-Umari, 331

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

redaksi yang gharib dan kebahasaan hadis yang susah difahami. Beliau tidak menghukumi atau mentarjih sebuah hadis kecuali dengan sangat ringkas sekali sebagaimana beliau tidak pernah menyebutkan dalil-dalil mazhab kecuali jika dibutuhkan.[171]

9) *Al-Manhal al-Azb al-Maurud Syarhu Sunan al-Imam Abi Daud*, karya Syekh Mahmud Khattab al-Subki. Beliau mensyarah 1/3 dari Sunan Abu Daud, yakni dari awal kitab hingga kitab 'al-Manasik' (haji), bab al-talbid. Syarahan Syekh Mahmud ini dalam 10 jilid dan beliau wafat sebelum sempat menyelesaikannya. Kemudian datanglah Syekh Amin melanjutkan misi beliau, namun sykeh Amin hanya berhasil melanjutkannya hingga pertengahan kitab, yaitu akhir bab al-Talaq.[172] Syarah ini berisi penjelasan makna setiap lafaz, intisari dan pelajaran yang bisa diambil dari hadis, derajat atau kualitas hadis, keterangan riwayat lain dari kitab hadis lain (takhrij), dan perbincangan mengenai segala yang bersangkutan dengan perawi hadis (ilmu rijal).[173]

Disamping banyaknya ulama yang mensyarah kitab Sunan ini, ada juga yang membuat daftar isi dan indeksi (*faharis*) atas kitab ini, seperti yang dilakukan oleh Syekh Mustafa bin Ali bin Muhammad bin Mustafa al-Bayyumi. Al-Bayyumi melakukan indeksi terhadap kitab Mahmud Khattab, yakni 1/3 dari Sunan Abu Daud. Indeksi al-Bayyumi ini beliau namakan ' *Miftah al-Manhal al-Azb al-Maurud*'[174]

Di sisi lain ada pula ulama yang mengambil inisiatif mentalkhis atau *ikhtisar* (meringkas) dan ada pula yang men*tahzib* (menyunting). Adapun yang membuat *ikhtisar* atas kitab Abu Daud adalah al-Imam al-Hafiz Abdul Azim bin Abdul Qawi al-Munziri (pengarang kitab *al-targhib wa al-tarhib*) (w.656). Setiap selesai menyebutkan hadis beliau tidak lupa menyebutkan riwayat lain dari

---

[171] Abu Syahbah, 143
[172] Abdul Muhdi, 284
[173] Abu Syahbah, 143
[174] ibid

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

al-kutub al-khamsah yang lain (*takhrij*) kemudian beliau menjelaskan *illat* yang ada di sebagian hadis dan berbicara mengenai kualitas hadis.

Al-Imam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan julukan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w.751) adalah salah satu ulama yang melakukan penyuntingan atas kitab Abu Daud. Beliau juga berbicara mengenai beberapa *illat* hadis yang yang belum sempat disebut oleh al-Munziri, dan beliau juga berbicara mengenai derajat atau kualitas beberapa hadis yang dilewatkan oleh al-Munziri, sebagaimana beliau tidak lupa memberikan pemaknaan terhadap kata atau susunan yang *gharib* dan susah difahami sehingga hilanglah ke*isykal*an hadis itu. Perbincangan mengenai hadis musykil ini beliau persembahkan dengan gamblang dan tuntas yang mana tidak ditemukan kitab lain semisalnya. Sebuah penerbit buku di Mesir ada yang mencetak tiga kitab sekaligus (al-Khattabi, al-Munziri dan Ibn al-Qayyim) dalam satu jilid.[175]

E. Sunan al-Tirmizi

1. Biografi

Nama asli beliau adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Suroh bin Musa bin al- Dahhak al-Sulami. Beliau lahir pada tahun 209 H, dan wafat di Kota Tirmiz pada malam Senin 13 Rojab 279 H. Beliau merupakan salah satu di antara ulama' *al-Huffaz al-A'lam*, beliau juga sangat menguasai dalam bidang fiqih.[176]

Kakek Abu Isa adalah berkebangsaan Marwazi, kemudian ia pindah ke Tirmiz dan menetap di sana. Abu Isa dilahirkan di kota Tirmiz sehingga beliau dinisbatkan kepada tanah kelahirannya itu.

Al-Tirmizi seja kecil gemar belajar dan mencintai ilmu. Untuk itu beliau merantau ke beberapa wilayah Islam supaya dapat bertemu dengan para pembesar ulama hadis di zamannya. Beliau

---

[175] Ibid, 144
[176] Al-Maliki, 281

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

merantau ke wilayah Hijaz, Iraq, Khurasan, dan lainnya. Semasa belajar beliau gemar mendengar, mengulang, mengkritik dan berdebat. Beliau selalu mencatat apa yang beliau dengar, baik ketika bepergian atau tidak dan beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktu belajar sedikitpun sehingga beliau menjadi Imam Hadis besar dan berhasil menulis karya besar yaitu Sunan al-Tirmizi yang terkenal banyak mengandung ilmu hadis dan ilmu fiqih.

Al-Tirmizi menghembuskan nafas terakhirnya pada malam senin, 13 Rajab 279 dalam usia 90 tahun.[177]

2. Pujian Ulama' atas al-Tirmizi

Banyak ulama besar yang melayangkan pujian kepada al-Tirmizi. Mereka semua mengagumi dan mengakui keutamaan dan keilmuan beliau. Abu Abdillah Al-Hakim berkata : aku mendengar Umar bin al-'Ak berkata : setelah al-Bukhari meninggal, tidak ada di Khurasan ini orang yang dapat menggantikannya kecuali al-Tirmizi dan tiada orang yang dapat menyamai al-Tirmizi dari aspek keilmuannya, kekuatan hafalannya, kewara'annya, dan kezuhudannya.

Pujian senada juga datang dari seorang ulama pengkritik al-Hafiz Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban. Dalam kitab '*al-thiqat*'nya beliau berkata : al-Tirmizi adalah salah seorang yang suka mengumpulkan hadis, mengafalnya, mengulangnya (*muzakarah*) dan mengarang kitab.

Abu Ya'la al-Kholili dalam kitabnya *'ulum al-hadith'* juga memuji al-Tirmizi melalui ucapannya 'Muhammad bin Isa al-Hafiz adalah seorang yang keutamaannya tidak dipertentangkan, beliau memiliki karya dalam bidang sunan, dan dalam bidang al-jarh wa al-ta'dil. Beliau memiliki banyak murid dari kalangan ulama yang mengambil hadis dari beliau. Beliau terkenal dengan sifat amanahnya dan amanah keilmuannya. Kitabnya *'al-jami' al-sahih'* ini menjadi saksi atas kedudukannya yang tinggi dan menjadi bukti

[177] Abu Syahbah, 146

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

atas kaluasan ilmu dan kekuatan hafalannya dan pendalamannya dalam bidang ilmu hadis'.

Al-Tirmizi adalah seorang ulama yang komplit. Disamping kekuatan hafalan, beliau juga memiliki kelebihan dalam pengetahuan tentang illat hadis dan ilmu rijal, dan kelebihan dalam bidang ilmu fiqih. Siapapun yang membaca kitabnya pastinya akan mengetahui betapa al-Tirmizi sangat menguasai ilmu fiqih dan mazhab-mazhab fiqih.[178] Al-Idris berkata: 'Adalah al-Tirmizi, salah seorang Imam hadis yang semua ulama hadis menjadikannya panutan dan mereka mengikuti jejaknya. Beliau telah mengarang berbagai kitab seperti *al-Jami', al-Tawarikh, al-Ilal*, dan dalam bidang ilmu rijal. Beliau adalah seorang yang alim dan tekun, dalam hal kekuatan hafalan beliau menjadi suri tauladan yang tepat'[179]

3. Guru dan Murid

Al-Tirmizi menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu di tangan ulama Khurasan, Iraq dan Hijaz. Di antara guru-guru yang pernah mengajar beliau adalah : *Imam Bukhari, Imam Muslim bin al-Hajjaj, Abu Daud al-Sijistani, Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Ghailan, Muhammad bin Bassyar, Ahmad bin Manie'*[180]*, Sa'id bin Abdurrahman, Ali bin Hujr, Muhammad bin al-Muthanna, Dan lainnya termasuk sebagian guru dari Bukhari, Muslim dan Abu Daud*[181]

Adapun daftar ulama yang pernah berguru dan menerima hadis dari beliau adalah sebagai berikut: *Muhammad bin Mahbub al-Mahbubi al-Marwazi*[182]*, Abu Hamid Ahmad bin Daud al-Marwazi al-Tajir, Al-Haitham bin Kulaib al-Syami, Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, Abu al-Harith Asad bin Hamdawiyah, Daud bin Nasr bin Suhail al-Bardhudi*[183]*, Mak-hul bin al-Fadl, Muhammad*

---

[178] Abu Syahbah, 146
[179] M. Ali Farhat, 104
[180] Ibid
[181] Al-Maliki, 281
[182] Ibid
[183] M. Ali Farhat, 104

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

bin Mahmud Anbar, Hammad bin Syakir, Abd bin Mahmud al-Nasafiyun[184]*, dan lainnya*

4. Karya Ilmiah

Kitab-kitab yang telah ditulis oleh al-Tirmizi cukup banyak dan kesemuanya dalam bidang hadis dan ilmu hadis dan semuanya bermanfaat bagi umat Islam. Karya-karya beliau itu diantaranya : *Al-Jami' al-Sunan, kitab ini yang menjadikan beliau menjadi Imam dalam bidang hadis, Al-ilal, Al-Tawarikh, Al-Asma' wa al-Kuna*[185]*, Al-Syama'il al-Nabawiyah, Al-Zuhd*[186]

5. Resensi Sunan al-Tirmizi

Sunan al-Tirmizi adalah kitab yang menjadikan Imam al-Tirmizi sebagai imam dalam bidang hadis, ia termasuk kitab yang paling terkenal dan paling agung di antara karya-karya beliau, yang kemudian diberi nama *"Jami' Al-Tirmizi"* atau *"Sunan Al-Tirmizi"*, sedangkan Imam al Hakim Abu Abdillah al-Khatib al-Baghdadi menyebutnya dengan nama *"Al-Jami' Al-Sahih karya Imam Al-Tirmizi"* atau *"Sahih Al-Tirmizi".* Imam Al-Tirmizi menyebutnya dan memberinya nama *"Al-Sahih".*

Imam Ibnu Kathir di dalam kitab *"Tarikh-nya"* meriwayatkan dari Imam Al-Tirmizi, beliau berkata; : 'aku susun kitab ini, lalu aku menyodorkannya kepada ulama Hijaz, Iraq dan Khurasan maka mereka pun merestuinya, dan barang siapa di dalam rumahnya ada kitab ini, maka seakan ada Rasulullah sedang bersabda di rumahnya'

Al-Majd bin al-Atsir (w.606) di dalam prakata kitab beliau berkata " kitab ini adalah karya al-Tirmizi yang terbaik, paling banyak manfaatnya, paling sempurna sistematikanya, sedikit sekali terjadi pengulangan hadis, di dalamnya juga diterangkan berbagai macam mazhab serta metode pengambilan dalil, yang mana hal ini

---

[184] Abu Syahbah, 147
[185] M. Ali Farhat, 105
[186] Abu Syahbah, 152

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

tidak dijelaskan di kitab-kitab yang lain, disamping itu juga dijelaskan berbagai macam hadis sahih, hasan serta gharib. Di dalamnya juga diterangkan masalah *al-Jarhu wa al-Ta'dil*. Dan di akhir kitab terdapat pembahasan mengenai *al 'Ilal*. Di dalam kitab ini juga, beliau sisipkan tambahan pengetahuan mengenai sanad dan matan hadis secara lengkap dan jelas.

Al-Qadi Abu Bakar Ibn al-'Arobi al-Makki, seorang yang mensyarahi kitab ini berkata: "Ketahiulah, bahwasannya kitab karya al- Ja'fi merupakan rujukan utama di dalam masalah ini, sedangkan kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik adalah kitab hadis Pioneer. Lalu semua ulama' menyusun kitab berdasarkan dua kitab induk ini, seperti Imam al-Qusyairi (Muslim), dan al-Tirmizi. Tetapi tidak satu pun dari kitab-kitab tersebut yang dapat menyamai karya Abu Isa dari sisi keindahan pemaparan, penyajian perbedaan pendapat, serta dalam hal *istinbat hukum syara'*.

Sunan al-Tirmizi mengandung 14 macam bidang ilmu, dan semua hadis-hadis yang diterangkan mudah untuk difahami dan diamalkan serta sedikit terdapat kesalahan. Dalam kitab ini dijelaskan pula mengenai sanad yang sahih dan yang da'if, kemudian beliau tampilkan berbagai macam sanad-sanad pendukung, pembahasan mengenai perawi dari sisi *jarh dan ta'dil*nya dan mengenai adanya kemungkinan penguatan hadis ke arah kualitas lebih baik. Al-Tirmizi tidak lupa menjelaskan adanya *illat* dalam sebuah hadis seperti adanya *al-waqfu* atau *al-irsal* dan beliau pula sering menegaskan mengenai kehujjahan sebuah hadis, mana hadis yang boleh di amalkan dan yang tidak boleh. Beliau juga selalu memberikan penjelasan mengenai perbedaan pandangan para ulama' dalam hal menerima atau menolak terhadap suatu riwayat hadis, serta mengungkap perdebatan mereka di dalam ta'wilnya.

Semua ilmu-ilmu tersebut merupakan pokok di dalam babnya, terkelompok sesuai dengan klasifikasinya, sehingga seorang yang membacanya akan selalu merasa bahwa ia sedang

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

berada di taman yang indah, bertaburan ilmu-ilmu yang disepakati dan tersusun secara sistematis. Ini semua tidak akan tercipta kecuali muncul dari seorang yang memiliki keluasan ilmu, yang banyak mendapatkan taufiq dari Allah SWT, memiliki waktu dan perenungan yang mendalam.[187]

Ada satu hal yang menjadi kebanggaan sunan ini, yaitu adanya riwayat '*thulathiyat*' di dalamnya, sehingga antara beliau dan Rasulullah terasa begitu dekat, hanya terdapat 3 perantara / perawi[188]. Hadis *thulathiyat* tersebut adalah :

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِّيِّ الْكُوفِيِّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ شَيْخٌ بَصْرِيٌّ قَدْ رَوَى عَنْهُ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. [189]

Kitab ini dicetak beberapa kali di India dan Mesir[190].

6. Sistematika Sunan al-Tirmizi

Kitab Sunan al-Tirmizi adalah sebuah kitab yang mendapat banyak penghargaan ulama dan menjadi bukti atas keluasan ilmu pengarangnya. Al-Tirmizi berkata : 'aku susun kitab ini, lalu aku menyodorkannya kepada ulama Hijaz, Iraq dan Khurasan maka mereka pun merestuinya, dan barang siapa di dalam rumahnya ada kitab ini, maka seakan ada Rasulullah sedang bersabda di rumahnya'

---

[187] Al-Maliki 282
[188] Abu Syahbah, 155
[189] Al-Tirmizi 8/215
[190] Al-Umari, 341

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Jumlah hadis dalam sunan ini mencapai 3956 buah menurut redaksi Ahmad Syakir. Penghitungan ini di luar hadis yang ada di kitab al-ilal yang disatukan di akhir sunan. [191].

Sunan Tirmizi terdiri dari 46 bab dan dicetak ke dalam 5 juz, dan setiap permulaan juz 2 dan selanjutnya akan kembali pada nomor halaman baru. Berikut susunan kitab dan bab dalam sahih al-Tirmizi cetakan Mustafa al-Halabi, Mesir [192]:

No	Nama Kitab	Juz	Hal
1	al-ṭahārah	1	5
2	mawāqītu al-ṣolāt / abwābu al-ṣolāt		278
3	al-witr	2	314
4	al-jum'ah		359
5	al-zakāh	3	3
6	al-ṣaum		57
7	al-ḥajj		164
8	al-janāiz		288
9	al-nikāḥ		382
10	al-raḍā'		443
11	al-ṭalāqu wa al-li-'ān		469
12	al-buyū'		502
13	al-aḥkām		603
14	al-diyāt	4	10
15	al-ḥudūd		32
16	al-ṣaid		64
17	al-aḍāḥī		83
18	al-nudhūr wa al-aimānu		103
19	al-siyār		119
20	faḍā-ilu al-jihād		164
21	al-jihād		191
22	al-libās		217

[191] Ibid, 334
[192] Abdul Maujud, 2/524

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

23	al-aṭ-‘imah		250
24	al-asyribah		290
25	al-birru wa al-ṣilah		309
26	al-ṭibb		381
27	al-farāiḍ		413
28	al-waṣāya		430
29	al-walā’ wa al-hibah		437
30	al-qadar		443
31	al-fitan		460
32	al-ru’ya		532
33	al-syahādāt		544
34	al-zuhd		550
35	sifatu al-qiyāmah		611
36	sifatu al-jannah		671
37	sifatu al-jahannam		701
38	al-īmān	5	3
39	al-ilmu		28
40	al-isti’dhān wa al-adab		52
41	al-adab – al-amthāl		80
42	thawābu al-qur’ān (faḍā-ilu al-qur’ān)		155
43	al-qur’ān – al-qirā-āt		185
44	tafsīru al-qur’ān		199
45	al-da-‘awāt		455
46	al-manāqib		583

7. Metode Imam al-Tirmizi

Sunan al-Tirmizi dikenal sebagai kitab yang sangat bermanfaat dan termasuk salah satu dari al-kutub al-sittah. Oleh karena itu penting sekali mengetahui metode al-Tirmizi dalam mengarang sunannya supaya tidak terhindar dari kesalahfahaman ketika membaca kitab sunan tersebut. Metode yang beliau pakai dalam menulis sunan adalah sebagai berikut :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

1) Al-Tirmizi menyusun kitabnya berdasarkan kesatuan tema fiqih dan membaginya ke dalam kitab dan bab. Sebab itu kitabnya digolongkan *al-Sunan*
2) Cakupan muatan hadis sangat luas, mulai *ahkam, ibadah, akhlaq, tafsir, manaqib* dan sebagainya. Sebab itu kitab ini disebut *al-Jami'* .
3) Hadis yang dimasukkan ada yang sesuai *syarat* (standar) syaikhain, Abu Daud, al-Nasa'I dan Ibnu Majah
4) Beliau melakukan yang belum pernah di lakukan oleh pengarang hadis lain, yaitu menampilkan perbedaan pendapat ulama seputar hadis, muatan hukumnya dan perspektif istidlalnya sehingga kitab ini menjadi rujukan utama bagi ulama fiqih.[193]
5) Menjelaskan derajat / kualitas setiap hadis setiap selesai menyebutkan sanad dan matannya apakah hadis itu sahih, hasan, gharib atau da'if
6) Memberikan pelajaran mengenai ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* secara praktis yakni membahas segala yang berkaitan dengan identitas, kualitas dan kredibilitas seorang perawi.
7) Tidak terpaku pada periwayatan sahih saja, melainkan segala bentuk hadis beliau masukkan termasuk da'if, gharib dan mu'allal.[194]
8) Abu Nasr Abdurrahim bin Abdul Khaliq (w.574) berkata[195] : al-Jami al-Tirmizi memuat 4 macam hadis. Pertama hadis sahih yang dipastikan dan diyakini kesahihannya (*maqtu' bi sihhatihi*). Kedua, hadis sesuai standar Abu Daud dan al-Nasa'I. ketiga hadis ma'lul (sebagai *ḍiddiyyah*) dan beliau menjelaskan mengenai illatnya. Kempat adalah hadis da'if yang beliau beri

---

[193] Dalam Hasyiyah Syamail al-Tirmizi, Al-Bajuri berkata : jangan lengah terhadap kitab al-Tirmizi, al-Jami' al-Sahih. Ia adalah kitab yang mengandung banyak pengetahuan ilmu hadis dan fiqih dan semua mazhab klasik dan kontemporer. Ia menjadi pegangan bagi mujtahid juga bagi muqallid. Ya, walaupun beliau sedikit tasahul dalam memberikan status sahih bagiku itu tidak masalah. Lihat : al-Umari, 333-334

[194] M. Ali Farhat, 105-106

[195] Al-Umari, 332

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

penjelasan atasnya, dan keda'ifannya tidaklah berat, dan masih bisa diamalkan dalam *faḍā-il al-a'māl* [196]. Beliau berkata : semua yang aku riwayatkan di kitab ini adalah boleh diamalkan dan sebagian ulama' fiqih telah menjadikannya hujjah kecuali dua hadis berikut:

- أنه جمع بين الظهر والعصر و بين المغرب والعشاء من غير خوف ولا سفر
- فإن عاد شارب الخمر في الرابعة فاقتلوه

Al-Tirmizi menjelaskan bahwa hadis pertama tidak boleh diamalkan dan dijadikan sebuah kebiasan, tapi jika sekali-kali dalam keadaan tidak bepergian (*al-ḥaḍar*) dan karena ada uzur atau rukhsah, maka boleh dilakukan. Sedangkan hadis kedua telah dinasakh oleh ijma' ulama'.[197]

Banyaknya hadis daif dalam kitab ini membuat tingkatannya turun di bawah Abu Daud dan al-Nasa'i[198]

1) Di akhir kitabnya beliau membahas mengenai ilmu al-ilal secara khusus.
2) Menampilkan pendapat para ulama hadis dan fiqih dan keterangan mengenai penerimaan dan penilaian mereka terhadap hadis.[199]
3) Jarang sekali melakukan pengulangan hadis kecuali jika sangat dibutuhkan.
4) Al-Tirmizi banyak melakukan inovasi istilah yang mana istilah baru tersebut belum pernah atau jarang dipakai oleh ulama sebelum beliau, seperti *hasan sahih, hasan gharib, hasan gharib la na'rifuhu illa min hadha al-wajhi, sahih gharib, sahih gharib la na'rifuhu illa min hadhaal-wajhi*, dan sebagainya.[200]

---

[196] M. Ali Farhat, 105-106
[197] Ibid
[198] Abu syahabh, 154
[199] Dr. Muhammad al-Zahrani, 123
[200] Al-Umari, 334

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

8. Al-Tirmizi dan Istilah Hasan

Al-Tirmizi berkata : ‘ jika aku berkata ‘*Hasan*’ dalam kitabku, maka yang aku maksudkan adalah *hadis yang dalam sanadnya tidak terdapat perawi yang muttaham bi al-kadhib (tertuduh bohong), tidak syaz, dan ia diriwayatkan melalui jalur lain.....boleh jadi ada hadis gharib yang tidak ada jalur lain yang mendukungnya dan boleh jadi sebuah hadis gharib namun mempunyai banyak pendukung melalui jalur riwayat lain, dan ada juga yang dianggap gharib melalui keadaan sanadnya sendiri ’,*

Istilah *‘hasan’* sebenarnya sudah ada sejak zaman al-Bukhari, bahkan al-Bukhari sendiri juga pernah memakai istilah ‘*hasan sahih*’ sebagaiman sering dipakai oleh al-Tirmizi, tapi al-Bukhari sangat jarang menggunakan istilah itu. Karena saking seringnya al-Tirmizi menggunakan istilah ‘hasan’ atau ‘*hasan sahih’* ini, ulama hadis sering menisbatkan istilah ini kepada al-Tirmizi[201]. Disamping istilah ‘*hasan*’ dan ‘*hasan sahih’*, al-Tirmizi juga sering menggunakan istilah ‘*hasan gharib la na’rifuhu illa min haza al-wajhi’* dan ‘*hasan sahih gharib’*. Istilah-istilah yang dipakai oleh al-Tirmizi ini memang jarang dipakai oleh ulama hadis lain sehingga kalangan pelajar kesulitan memahaminya[202]. Untuk itu kami paparkan penjelasan maksud dari istilah-istilah al-Tirmizi tersebut sebagai berikut :

a) *Hasan Sahih*

Telah kita ketahui bersama bahwa istilah hasan berbeda dengan istilah sahih, hasan adalah sebuah status hadis yang posisinya sedikit di bawah sahih. Lalu bolehkah kita mengatakan untuk sebuah hadis ‘ini *hasan sahih’* dalam satu waktu?

Menurut Ibn Daqiq al-‘Id bahwa penyebutan hasan sahih bagi satu hadis secara bersamaan tidak masalah karena keduanya bukan saling berlawanan. Menurut beliau, bahwa setiap manusia pasti mempunyai beberapa sifat. Dan masing-masing sifat mempunyai

---

[201] Lihat al-Suyuti, Al-Bahr al-Lazi Zakhar, 1285-1325. Dalam kitab ini, al-Suyuti membahas masalah ‘hasan’ cukup detail.

[202] Al-Umari, 335

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

parameter sendiri, yang satu maksimal, satunya lagi cukup dan satunya lagi minimal, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya sebagian ulama yang semua sifat baiknya berada pada titik maksimal. Terkait penyebutan hasan sahih dalam satu waktu, ilustrasinya begini : misalnya ada seseorang yang sifat 'jenius' pada dirinya berada pada titik maksimal, sedangkan sifat 'jujur' berada pada tingkatan minimal. Maka boleh kita katakan bahwa orang itu hasan, jika melihat pada aspek kejujurannya, dan ia sahih jika melihat pada aspek kejeniusannya. Duet status antara sahih dan hasan ini juga dimaklumi dan disetujui oleh Abu Abdillah Ibn al-Mawaq (w.642) dalam kitabnya '*bughyah al-nuqqad'*. Namun pendapat Ibn al-Mawaq ini ditentang oleh Ibn sayyid al-Nas (w.734) bahwa jika melihat definisi *hasan* menurut al-Tirmizi, maka *hasan* tidak boleh disejajarkan dengan sahih, karena hasan disyaratkan memiliki jalur pendukung sedangkan sahih tidak. Kemudian al-Iraqi mengkonter bantahan Ibn Sayyid al-Nas dengan mengatakan : syarat al-Tirmizi bahwa hasan harus memiliki jalur lain adalah khusus bagi hadis hasan yang tidak bisa sampai pada tingkat sahih dengan sendirinya. Adapun kalau ada hadis hasan yang dengan sendirinya bisa naik ke tingkat sahih, maka ia tidak disyaratkan adanya pendukung dari jalur riwayat lain, buktinya ada ungkapan al-Tirmizi seperti ini '*hadha hadis hasan sahih gharib'*, artinya hadis itu hasan, dan ketika ia naik ke tingkat sahih, maka ia dianggap gharib / menyendiri dengan kesahihannya. Al-Zarkasyi memberikan komentar terhadap definisi al-Tirmizi yang mengatakan bahwa hadis hasan adalah '*hadis yang dalam sanadnya tidak terdapat perawi yang muttaham bi al-kadhib (tertuduh bohong), tidak syaz, dan ia diriwayatkan melalui jalur lain'* menurutnya definisi ini juga berlaku bagi hadis sahih, sebab hadis pastinya tidak ada perawi daif dan sebagian sahih ada yang diriwayatkan melalui jalur lain, meskipun sebagian sahih ada juga yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi saja, misalnya riwayat tunggal dalam sahihain. Lebih lanjut al-Zarkasyi menawarkan solusi dalam menyikapi definisi al-Tirmizi ini yaitu teori relasi atau *'ilāqah*, yakni *'ilāqah bainahuma umum wa khusus*,

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

yakni sebagian sahih ada yang hasan, sebaliknya sebagian dari hasan ada juga yang sahih.[203]

Perdebatan mengenai makna hasan sahih yang digunakan al-Tirmizi belum menemui kata sepakat karena masing – masing penafsiran belum terbukti salah dan benarnya dan masing-masing penafsiran tersebut masih membutuhkan pembuktian secara empiris. Berikut beberapa penafsiran ulama mengenai istilah '*hasan sahih'* :

a. Istilah ini kembali pada adanya dua sanad atau lebih. Jika seorang perawi meriwayatkan hadis dengan dua sanad yang satu hasan dan satu lagi sahih, maka ia boleh mengatakan 'hadith hasan sahih' yakni berdasarkan sanad yang satu : hasan dan berdasar sanad yang lainnya : sahih. Ini pendapat Ibnu Salah. Pendapat ini dibantah oleh Ibn Daqiq al-'Id, bahwa penafsiran Ibnu Salah tidak mungkin diterapkan bagi hadis yang memiliki sanad tunggal, sebab al-Tirmizi juga sering menyebut '*hadha hadith hasan sahih la na'rifuhu illa min hadha al-wajhi'* (ini hadis hasan sahih yang jalur sanadnya yang aku tahu hanya ini).
   Bantahan Ibn Daqiq al-'Id terhadap Ibn al-Salah kemudian dikomen oleh al-Iraqi bahwa teori Ibn al-Salah masuk pada sanad secara kebanyakan (*mutlaq*) sedangkan yang dikatakan Ibn Daqiq al-'Id adalah hanya terjadi pada sebagian kasus saja, yakni ada semacam pengecualian atau pembatasan (*muqayyad*), dan ini jarang sekali terjadi dibanding kasus kebanyakan yang mutlaq tadi. Al-Hamdani juga ikut mengkritik Ibn al-Salah bahwa teori duo sanad yang diungkapkan beliau adalah tidak sesuai jika terbukti matannya daif, seperti adanya syaz atau illat pada matannya. Oleh karena itu tidak ada gunanya menilai hadis pada sanadnya saja sementara matannya telah terbukti da'if. Dalam keadaan ini, sanad mempunyai kualitas dan matan juga mempunyai kualitas tersendiri.
b. Pendapat kedua Ibn al-Salah menyatakan bahwa bisa jadi maksud '*hasan sahih*' adalah dilihat dari aspek kebahasaan. Hasan berarti " *ma tamilu ilaihi al-nafsu wa la ya'bahu al-qalbu*"

[203] Ibid, 336

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

yakni segala apa yang disanalah kecendrungan jiwa dan tiada penolakan dari hati.

c. '*hasan sahih*' merupakan keadaan tengah-tengah antara hasan dan sahih. Artinya ada satu lagi tingkatan hadis yang berada di bawah sahih dan di atas hasan. Tingkatan pertengahan antara keduanya belum ada term khusus, jadi al-Tirmizi menyebutnya '*hasan sahih'*. Pendapat ini diusung oleh Ibnu Kathir.

   Al-Zarkasyi membantah pendapat ini, alasan beliau adalah bahwa tidak pernah ada kesepakatan ulama mengenai term atau istilah khusus bagi suatu keadaan antara hasan dan sahih dan ini keluar dari ijma' ulama. Bantahan al-Zarkasyi ini diikuti oleh al-Bulqini, al-Iraqi dan Ibnu Hajar

d. Adanya dua penilaian yang berbeda dari individu ulama atau sekelompok ulama tertentu. Ada kemungkinan maknanya adalah : hasil ijtihad al-Tirmizi, hadis ini hasan, sementara di sana ada hasil ijtihad ulama lain yang mengatakan hadis ini sahih, begitu pula sebaliknya. Ini adalah usulan Ibn Daqiq al-'Id.

   Ibnu Hajar tidak sepakat dengan pendapat beliau sebab jika memang demikian, maka al-Tirmizi pastinya akan menyebutnya '*hasan wa sahih*' bukan '*hasan sahih*'

e. Karena keraguan al-Tirmizi. Ibnu Hajar berkata : jika standar sahih dan hasan bertemu pada satu titik, maka al-Tirmizi ragu-ragu, penilaian mana yang harus ditetapkan. Jadi makna '*hasan sahih'* disini adalah '*hasan aw sahih'*.

f. '*hasan sahih'* didasarkan pada pembedaan kuaitas sanad dan matan. Dari sini maksud al-Tirmizi adalah : hasan dari segi sanad dan sahih dari segi matan (substansi/hukum). Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Hajar[204]

b) *Sahih Gharib dan Hasan Gharib*

Pada dasarnya term sahih dan gharib adalah sebuah term yang bertolak belakang, begitu juga antara hasan dan gharib. Sahih dan hasan menunjukkan makna 'kuat' semantara gharib

[204] Ibid, 336-339

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

mengindikasikan kelemahan. Jadi secara bahasa kedua term yang bertolak belakang ini jika digabung akan berimplikasi saling meniadakan. Lalu mengapa al-Tirmizi menggabungkan antara sahih atau hasan dengan gharib?

Berkata Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Muhsin al-Iraqi dalam kitabnya *'mu'tamad al-tanbih'* : ungkapan Abu Isa *'hadha hasan gharib'* atau '*hadha sahih gharib*' bermaksud bahwa hadis tersebut hanya diriwayatkan melalui satu jalur saja tetapi perawinya thiqah, inilah yang membuat al-Tirmizi merasa heran (*istighrab*) sehingga beliau mengatakan *'hadha sahih gharib'* maknanya hadis ini perawinya thiqah namun anehnya dia meriwayatkan sendirian tanpa ada *mutabi'* (pendukung).[205]

9. Kritik dan Respon Positif Ulama atas Sunan al-Tirmizi

Berkata al-Hafiz al-Dhahabi: kedudukan jami' al-Tirmizi turun di bawah Sunan Abu Daud dan al-Nasa'I karena ditemukan ada riwayat al-Maslub, al-Kalbi dan semisalnya di dalamnya.[206]

Masih kata beliau : kitab al-Jami'nya al-Tirmizi ini mengukuhkan keimamahannya dalam hadis dan kekuatan hafalannya serta keluasan pemahaman fiqihnya, tetapi sayang beliau sangat longgar dan tolerir dalam menerima hadis dan tidak ketat dalam seleksi, dan jiwanya merasa berat untuk mendaifkan'. Al-Dhahabi mengkritik sikap *tasahul* al-Tirmizi, beliau mudah dan ringan sekali memberikan status sahih atau hasan. Kritikan ini disampaikan al-Dhahabi dalam kitabnya, *mizan al-I'tidal* di tiga tempat dan dalam hasyiyah kitabnya yang berjudul *siyar a'lam al-nubala'* [207] .

Kitab ini juga mendapat kritikan dari al-Hafiz Ibn al-Jauzi, bahwa ada sekitar 30 hadis di dalam sunan al-Tirmizi yang dinyatakan maudu'. Tuduhan maudu' yang dilontarkan Ibn al-Jauzi ini telah dibantah oleh al-Hafiz al-Suyuti melalui pernyataannya :

---

[205] Ibid, 340-341
[206] Dr. Muhammad al-Zahrani, 123
[207] Al-Umari, 333

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

‘kebanyakan dari hadis yang divonis maudu’ itu sebenarnya mayoritasnya adalah hadis daif yang kedaifannya ringan dan boleh diamalkan dalam *fada’il*, dan sedikit darinya yang selamat dari vonis Ibn al-Jauzi. Namun begitu, ulama’ masih berselisih pendapat mengenai hal itu, begitu juga antara Ibn al-Jauzi dan al-Tirmizi. Jika pun Ibn al-Jauzi atau ulama pengkritik lain menghukumi maudu’, maka menurut al-Tirmizi itu bukan maudu’. Saya yakin bahwa hampir dipastikan tidak ada seorang pun dari imam hadis yang berani memasukkan hadis maudu’ dalam kitabnya tanpa menjelaskan tentang kemaudu’annya padahal ia mengetahuinya. Dan jika pun terjadi ditemukan ada segelintir hadis maudu’ dalam sunan al-Tirmizi, maka sungguh itu tidak akan mengurangi nilai kitab tersebut karena di dalamnya masih ada ribuan hadis yang sahih dan sunan al-Tirmizi tetap menjadi kitab pegangan dan ensiklopedi hadis legendaris yang memenuhi standar kitab ilmiah’.[208]

Di samping kritikan yang didapatkan, sunan al-Tirmizi banyak mendapat respon dan reaksi positif dari ulama hadis setelahnya. Sebagian ada yang mensyarah, meringkas dan ada pula yang mengistikhrajnya.

Berikut kitab-kitab syarah ulama hadis terhadap sunan al-Tirmizi :

1) Syarah Ibn Sayyid al-Nas, beliau tidak sampai menyelesaikannya. Kemudian dilanjutkan oleh al-Hafiz al-Iraqi (w.806) dan al-Iraqi juga tidak sampai khatam. Lalu Abu Zar’ah (w.826) menyempurnakannya hingga selesai.
2) *Tuhfah al-ahwazi*, karangan Abdurrahman al-Mubarakfuri[209]
3) *‘Aridah al-ahwazi* ‘ala al-Tirmizi’ karya al-Hafiz Abu Bakar Muhammad bin Abdillah al-Isybili, yang terkenal dengan julukan Ibn al-Arabi al-Maliki (w.543)[210]

---

[208] Abu Syahbah, 156
[209] Dr. Muhammad al-Zahrani, 124-125

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

4) Syarah al-Hafiz Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali (w.795).[211]
5) *Qut al-mughtadi 'ala jami' al-Tirmizi*, ditulis oleh al-Suyuti (w.911). Dalam muqaddimah syarahnya al-Suyuti mengenai segala hal mengenai *al-Jami' al-Tirmizi,* kedudukannya dan istilah-istilah yang digunakannya.
6) Terdapat kitab-kitab syarah lain yang masih berupa manuskrip dan banyak juga yang hilang.[212]

Adapun ulama yang meringkas (ikhtisar) sunan ini adalah Muhammad bin Aqil dan Sulaiman bin Abdul Qawi al-Tuqi al-Hanbali[213]

F. Sunan al-Nasa'i

1. Biografi al-Nasa'i

Beliau adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Nasa'i. Beliau lahir tahun 215 H di negeri Nasa' yang jaraknya dengan Nisabur adalah perjalanan 6 jam dengan kendaraan zaman itu. Menurut Ibnu Hajar beliau dilahirkan di Nisabur .

Al-Nasa'i lama tinggal di Mesir, tepatnya di jalan Qanadil. Dan setahun sebelum hari kewafatannya beliau hijrah ke Damaskus, dan di sana beliau menemui banyak ujian dan cobaan yang menyebabkan beliau wafat.[214]

Terdapat perselisihan mengenai wafatnya. Menurut al-Daruqutni bahwa ketika beliau di Damaskus mendapat cobaan tak

---

[210] Kitab syarah ini cukup lengkap, pensyarah mensyarah hadis dari segala aspeknya, mulai dari aspek sanad dan perawi, makna hadis hingga keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain seperti nahwu, aqidah, fiqih, akhlaq, adab, dan lainnya. Pensyarah juga tidak lupa menggali hikmah dan intisari hadis. Pembahasan mengenai dalil para imam mazhab juga lengkap ia sebutkan terutama mazhab imamnya sendiri (al-Maliki). Pensyarah mempersembahkan syarahannya dengna menggunakan bahasa arab lugas dan jelas. Kitab syarah ini telah dicetak beberapa kali di India dan Mesir. Lihat : Abu Syahbah, 157

[211] Al-Umari, 341

[212] Abu Syahbah, 158

[213] M. Ali Farhat, 108

[214] Abu Syahbah, 160

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

henti-henti, beliau berkata kepada murid-muridnya: bawalah aku ke Mekkah, maka merekapun membawanya ke Mekkah, beliau menghabiskan akhir hidupnya di sana dan wafat disana serta dimakamkan antara bukit safa dan marwah. Adapun versi al-Zahabi mengatakan bahwa beliau wafat di Ramlah, Palestina pada hari senin, 13 Safar 303 H.[215] Menurut Dr. Sayyid Muhammad al-Maliki, al-Nasa'i wafat di Makkah dan dimakamkan di sana.[216]

2. Pujian Ulama

Banyak ulama yang menjadi saksi atas kedudukan beliau, sehingga mereka memberikan berbagai apresiasi, sanjungan dan pujian.

Abu Abdillah Al Hakim al-Naisabury berkata: "Aku mendengar Abu Ali al Hafiz setiap beliau menyebutkan 4 imam besar, pasti beliau mendahulukan Abu Abdirrahman.[217]

Ibnu Adi berkata : ' aku mendengar ulama fiqih, Mansur dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Tahawi mereka berkata : ' Abu Abdirrahman al-Nasa'i adalah salah seorang imam umat Islam'.

Al-Nasa'i dikenal sebagai salah satu imam dalam ilmu hadis dan salah satu dari huffaz, dan beliau unggul dan menjadi panutan dalam ilmu al-jarh wa al-ta'dil. Berkata ali bin Umar : al-Nasa'i adalah orang paling alim dan faqih di zamannya, dan beliau adalah orang yang paling menguasai dalam bidang hadis sahih dan da'if. Dan karena banyak orang iri dan dengki kepada beliau, beliau hijrah ke Ramlah.

Al-Zahabi berkata : ' dalam bidang hadis, illat, dan ilmu rijal, beliau lebih pandai dari Muslim dan al-Tirmizi[218], beliau adalah syaikh al-Islam al-Hafiz, ulama pengkritik hadis, pengarang sunan dan lainnya[219]

---

[215] Al-Maliki, 284, M. Ali Farhat, 108 dan Abu Syahbah,161
[216] Al-Maliki, 284
[217] Al-Maliki, 284
[218] M. Ali Farhat, 108
[219] Dr. M. Al-Zahrani, 125

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

3. Guru dan Murid

Beliau berjumpa dengan para guru hadis senior, dan mengambil riwayat hadits dari Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Humaid bin Mas'adah, Muhammad bin Abd al-A'la, al-Harith bin Miskin, Muhammad bin Bassyar, Mahmud bin Ghailan, Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy 'ath al- Sijistani[220], Ahmad bin Abadah, Amr bin Ali, Humaid bin Mas'adah, Imran bin Musa, Ali bin Khasyram[221], dan para masyayikh yang lain.[222]

Banyak murid-murid beliau yang meriwayatkan hadith dari beliau, diantaranya Abu Bisyr al-Dulabiy (sahabat beliau sendiri), Abu al Qosim al-Tabrani, Abu Ja'far al-Tahawi, Muhammad bin Harun bin Syu'aib, Abu al-Maimun bin Rosyid, Ibrohim bin Muhammad bin Salih bin Sinan, Abu Bakar Ahmad bin Ishaq al-Sunni al-Hafiz[223], Abdul Karim (anak beliau sendiri), al-Hasan bin Rasyiq al-Askari, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar, Muhammad bin Qasim al-Andalusi[224] dan lainnya.

4. Karya

Kitab-kitab karangan al-Nasa'i adalah sebagai berikut : *Al-Sunan al-Kubra, Al-Sunan al-Sughra / al-Mujtaba, Al-Khasais, Al-Ilal, Al-Manasik, Fadail al-Sahabah[225], Amal al-yaum wa al-lailah,* Dan lainnya

5. Resensi Kitab

Ketika Imam al-Nasa'i menyusun kitabnya *"al-Sunan al-Kubro"*, beliau lalu menghadiahkannya kepada Gubernur Ramlah, lantas Gubernur pun bertanya kepada beliau: " apakah semuanya hadith sahih? " "semuanya shohih dan hasan, dan ada juga yang mendekati keduanya." Jawab al-Nasa'i. Amir bertanya lagi: " tolong seleksi yang sahih saja untukku ". Maka beliau pun

---

[220] Al-Maliki, 284
[221] M. Ali Farhat, 109
[222] Al-Maliki, 284
[223] Al-Maliki, 284
[224] M. Ali Farhat, 109
[225] Ibid dan Abu Syahbah, 164

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

menyusun kitab *al-Sunan al-Sughra* dan memberinya nama *al-Mujtaba min al-Sunan*.[226]

Kitab "al-Sunan" disusun berdasarkan kesatuan tema fiqih sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain.

Al-Sunan al-Sughra memuat hadis sahih, hasan dan sedikit hadis daif. Sebagian ulama hadis berpendapat : sesungguhnya derajat al-Sunan al-Sughra berada di bawah sahihain sebab merupakan sunan yang paling sedikit memuat hadith da'if.[227]

Namun ada sekitar 10 hadis yang dianggap maudu' oleh Ibn al-Jauzi tapi itu ditentang oleh Imam as Suyuthi. Imam as Suyuthi telah mensyarahi karya beliau tersebut, sedangkan Abu al-Hasan Nuruddin bin Abdul Hadi al-Sindi memberinya ta'liq (catatan kaki).[228]

Banyak dari murid atau teman beliau yang menerima naskah Kitab al-Nasa'i langsung dari beliau seperti Abu Ali al-Hasan bin Rasyiq al-Askari, Abu Ali al-Hasan bin Abi Hilal, Abu al-Qasim Hamzah bin Muhammad al-Kannani, Abdul Karim (anaknya sendiri), Ali bin Abi Ja'far al-Tahawi, Muhammad bin Abdillah bin Zakariya bin Hawayeh, Muhammad bin Qasim al-Andalusi, Abu Bakar bin Muhammad bin Mu'awiyah al-Ahmar al-Andalusi, al-Hasan bin Abi al-Tamam, dan lainnya.[229]

Sunan al-Nasa'i yang masuk dalam al-kutub al-sittah adalah *al-Sunan al-Sughra* atau *al-Mujtaba min al-Sunan*. *al-Sunan al-Sughra* ini diriwayatkan oleh Ibn al-Sunni. Adapun sunan al-Nasa'i yang diriwayatkan oleh Ibnu Hayaweh, Ibn al-Ahmar dan Ibnu Qasim adalah yang al-Kubra[230]. Al-Kubra tidak masuk dalam al-kutub al-sittah.

---

[226] Al-Maliki, 284
[227] Abu Syahbah, 165
[228] Al-Maliki, 285
[229] Al-Umari, 343
[230] Al-Maqdisi, 12

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

6. Sistematika Kitab

Sunan al-Nasa'i disusun berdasarkan kesatuan tema dan dibagi ke dalam kitab dan bab. Kitab dalam al-Sunan al-Kubra berjumlah 52, sedangkan dalam al-Sunan al-Sughra berisi 34 kitab saja. Jumlah hadis di dalamnya mencapai 5761 buah.[231]

Al-sunan al-Nasa'i didominasi oleh hadis-hadis ahkam (bidang fiqih), sehingga kita tidak menemukan kitab al-tafsir, al-akhbar, al-manaqib, dan al-mawa'iz di dalamnya.[232].

Al-Nasa'i menjadikan 11 kitab pertama untuk hadis taharah dan solat. Kemudian masuk ke kitab al-siyam, lalu al-zakat, lalu haji lalu al-jihad, al-nikah, al-talaq dan seterusnya.

Kitab al-fai' (harta rampasan perang) beliau jauhkan dari kitab al-jihad, sebagaimana kitab al-khail (kendaraan kuda) beliau jauhkan dari kitab al-jihad. Beliau mengakhirkan kitab al-iman wa syarai-i-uhu[233]. Berikut daftar isi kitab al-Sunan al-Nasa'i berdasarkan cetakan dar al-fikr, dar al-kitab al-arabi dan al-matba'ah al-'asriyyah[234]

No	Nama Kitab	Juz	Hal
1	Al-ṭahārah	1	6
2	Al-miyāh		173
3	Al-hā-iḍ		180
4	Al-ghuslu wa al-tayammum		197
5	Al-ṣolāt		217
6	Al-mawāqit		245
7	Al-adhān	2	2
8	Al-masājid		31
9	Al-qiblah		60
10	Al-imāmah		74

[231] Al-Umari, 342
[232] Dr. Abdul Muhdi, 295
[233] Ibid
[234] Dr. Abdul Maujud, jld 1 , 525-527

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

11	Iftitāh al-ṣolāt		121
12	Al-tatbīq		183
13	Al-sahw	3	2
14	Al-jum'ah		85
15	Taqṣir al-solat fi al-safar		116
16	Al-kusūf		124
17	Al-istisqā'		154
18	Ṣolāt al-khauf		167
19	Ṣolāt al-īdain		179
20	Qiyām al-lail wa taṭawwu' al-nahār		197
21	Al-janā-iz	4	2
22	Al-ṣiyām		120
23	Al-zakāt	5	2
24	Manāsik al-hajj		110
25	Al-jihād	6	2
26	Al-nikāh		53
27	Al-ṭalāq		137
28	Al-khail		214
29	Al-ahbās		229
30	Al-wasāya		237
31	Al-nakhl		258
32	Al-hibah		622
33	Al-raqabah		268
34	Al-umrah		271
35	Al-aimān wa al-nudhūr	7	2
36	Al-muzāra'ah		31
37	Isyrot al-nisā'		61
38	Tahrīm al-dam		75
39	Qism al-fai'		128
40	Al-bai-ah		137
41	Al-aqīqah		162
42	Al-far'u wa al-atirah		167
43	Al-ṣaid wa al-dhabā-ih		179

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

44	Al-ḍaḥāya		211
45	Al-buyū’		240
46	Al-qisāmah	8	2
47	Qaṭ’u al-sāriq		64
48	Al-īman wa syarā-i-uhu		93
49	Al-zīnah		126
50	Ādāb al-quḍāh		221
51	Al-isti’ādhah		250
52	Al-asyribah		286

7. **Metode al-Nasa’i**
   - Al-Nasa’i memasukkan riwayat setiap perawi yang mana tidak ada ijma’ ulama (yang *mutasyaddid* atau moderat) untuk meninggalkan periwayatannya.
   - Beliau termasuk ketat dalam seleksi perawi. Terbukti ada sebagian perawi (*rijal*) Bukhari dan Muslim yang beliau anggap da’if. Begitu pula terhadap rijal Abu Daud dan al-Tirmizi yang beliau anggap ada yang da’if.
   - Beliau menggabungkan metode al-Bukhari dan Muslim dalam hal memberikan keterangan tentang illat.
   - Beliau mengikuti al-Bukhari dalam hal riwayat hadis bil makna (semakna), tapi beliau jarang memakai tahwil sanad,
   - Beliau juga memiliki aṣaḥḥul asānid sebagaimana al-Bukhari dan Muslim.
   - Beliau mengikuti Muslim dalam hal memberikan informasi kepemilikan lafaz, misalnya ‘*wa al-lafzu lahu’*, dan dalam hal mendatangkan hadis pentakhsis setelah hadis ‘am, hadis penjelas setelah hadis mujmal, hadis pentaqyid setelah hadis mutlaq, bahkan beliau juga mengikutkan hadis penasakh setelah menyebutkan hadis mansukh.
   - Menggunakan sighat ‘akhbarana’ bagi setiap riwayat yang beliau dengar dari gurunya.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- Menurut al-Sakhawi, al-Nasa'i mengikuti Syaikhain dalam hal menggunakan kata *mubham* (seperti '*rajul*') bagi perawi yang da'if. Ini beliau lakukan untuk mengingatkan pembaca bahwa yang ia tulis dengan sighat *muhbam* itu adalah perawi da'if.[235]
- Sebelum menyusun al-Sunan, beliau melakukan solat istikharah terlebih dahulu[236]

8. Kritik dan Respon Positif Ulama

Sunan al-Nasa'i termasuk kitab hadis yang tidak banyak mendapat kritikan karena secara umum beliau menggunakan metode gabungan dari kitab-kitab hadis sebelum beliau (sahih Bukhar, sahih Muslim, sunan Abu Daud dan sunan Tirmizi). Di sisi lain, beliau telah mendapatkan kritikan pertama kali dari gubernur Ramlah karena sunannya masih banyak mengandung hadis da'if. Mendapat kritikan itu, beliau langsung menyeleksi ulang semua hadis sunannya dan memisahkannya dalam satu kitab yang beliau beri nama '*al-mujtaba*' atau al-sunan al-sughra.

Adapun respon positif ulama dan perhatian mereka terhadap kitab ini terwujud dalam aneka bentuk syarahan, misalnya :

- *Al-Im'an fi syarh musannaf al-Nasa'i* Abi Abdirrahman, naskahnya hilang.
- Syarah Abu Hafs Siraj al-Din Umar bin Ali Ibn al-Mulaqqin al-Syafi'i (w.804). Beliau hanya mensyarah hadis-hadis yang tidak dimuat di sahihain, sunan Abu Daud dan sunan al-Tirmizi (hadis *zawaid*).
- *Zahr al-ruba 'ala al-mujtaba*, karya al-Hafiz al-Suyuti (w.911), syarah ini sangat ringkas sekali sehingga mirip dengan ta'liq. Al-Suyuti konsen dengan verifikasi nama perawi, menafsirkan lafaz dan kata-kata yang gharib. Kemudian beliau

[235] Al-Umari 333-334
[236] Dr. Muhammad al-Zarqani, 126

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

menyebutkan intisari hadis dan pelajaran yang dapat diambil dari hukum, adab dan sebagainya.

- Syarh Abu al-Hasan Muhammad bin Abdul Hadi al-Hanafi, terkenal dengan julukan al-Sindi (w.1138), keduanya dicetak dalam satu jilid[237].

G. Sunan Ibnu Majah

1. Biografi

Beliau adalah seorang imam para ahli hadis, nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rab'i al-Qazwiny, nisbat kepada wilayah Qozwin karena di sanalah beliau lahir dan dibesarkan. Beliau lahir pada tahun 207 atau 209 H[238].

Beliau tumbuh besar di lingkungan yang penuh dengan ilmu dan riwayat hadis. Untuk menambah ilmunya, Ibnu Majah merantau ke beberapa negara Islam seperti Iraq, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah dan wilayah lainnya. Dalam perantauannya beliau menemui sejumlah ulama besar dan ahli hadis terkemuka. Beliau mengambil hadis dari mereka semua termasuk dari teman-teman Imam Malik dan teman-temannya al-Laith bin Sa'ad. Beliau sangat tekun dalam menimba ilmu hingga akhirnya beliau menjadi salah satu imam para ahli hadis. Beliau wafat pada 27 Ramadan 273 atau 279 H [239].

2. Pujian Ulama

Abu Ya'la al-Khalili berkata : Ibnu Majah adalah seorang yang thiqah, perawi senior yang kethiqahannya telah disepakati, beliau boleh dijadikan sebagai sandaran hukum, pengetahuannya luas dan hafalannya bagus.

---

[237] Al-Umari, 344 dan Abu Syahbah, 168
[238] Al-Maliki, 286, Abu Syahbah, 171
[239] Abu Syahbah, 172 dan M. Ali Farhat, 113

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dalam 'tazkirah al-huffaz' nya al-Zahabi berkata : beliau adalah al-Hafiz yang agung, ahli tafsir , pengarang al-sunan dan tafsir, dan ahli hadis di wilayahnya.

Ibnu Kathir juga mengakui kedudukan Ibnu Majah dan berkata : Muhammad bin Yazid (Ibnu Majah) adalah pengarang kitab al-sunan yang terkenal. Kitab ini menjadi bukti atas kualitas ilmu dan amal beliau, juga menjadi saksi atas keluasan ilmunya, dan mazhabnya yang mengedepankan al-sunnah baik dalam masalah usul maupun furu'[240]

3. Guru dan Murid

Beliau meriwayatkan hadis dari sekian banyak syekh dan guru, diantaranya Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdillah bin Numair, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Ramah, Ahmad bin al-Azhar, Basyar bin Adam, teman-temannya Imam Malik dan temannya al-Laith, dan lainnya.

Banyak yang mengambil hadis dari beliau dan berguru kepadanya, seperti Ibrahim bin Dinar al-Jarsyi al-Hamdani, Ishaq bin Muhammad al-Qazwini, Ja'far bin Idris, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Muhammad bin Isa al-Saffar, Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qazwini, Ahmad bin Hakim al-Madini al-Asbahani, Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu al-Hasan al-Qattan, Ibnu Sibawaih, dan lainnya[241]

4. Karya

Ibnu Majah telah mengarang beberapa kitab di bidang hadis, ilmu hadis dan tafsir. Diantaranya :

- *Al-Sunan*, menjadi salah satu dari al-Kutub al-Sittah

---

[240] Abu Syahbah, 173 dan M. Ali Farhat, 112
[241] Abu Syahbah, 172 dan M. Ali Farhat, 112

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- **Al-Tarikh**, berisi biografi atau kamus perawi, mulai sahabat hingga perawi hadis di zamannya
- *Tafsir al-Qur'an al-Karim*[242].

5. Resensi Sunan Ibnu Majah

Sunan Ibnu Majah adalah salah satu dari al-kutub al-sittah. Tercatat orang pertama yang memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam al-kutub al-sittah adalah al-Hafiz Abu al-Fadl Muhammad bin Tahir al-Maqdisi, kemudian para ulama hadis huffaz mengikutinya. Hanya saja mereka memperselisihkan mengenai urutannya, apakah ia masuk urutan ke-5 atau ke-6.[243]

Ibn Tahir al-Maqdisi, Abdul Ghani bin al-Wahid al-Maqdisi dan pengikut mereka mendahulukan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab yang layak disandingkan dengan *al-kutub al-Khamsah*[244] sementara ulama lain seperti Abu al-Hasan Ibn Razin al-Abdari (w.535), Ibn al-Athir al-Jazari al-Syafi'i (w.606), al-Zubaidi al-Syafi'i dan pengikut mereka mengunggulkan Muwatta' Malik atas Sunan Ibnu Majah. Mereka yang mendahulukan Sunan Ibn Majah beralasan bahwa adanya *zawa-id Ibnu Majah* yang tidak ditemukan di *al-kutub al-khamsah*[245] membuatnya lebih istimewa dari pada Muwatta' sebab Muwatta' Malik mayoritas hadisnya juga dimuat dalam *al-kutub al-khamsah.* Adapun kelompok yang mengunggulkan Muwatta' atas Sunan Ibnu Majah beralasan bahwa Muwatta' lebih tinggi kualitasnya dibanding sunan Ibnu Majah[246].

Sebagian ulama lain memilih sunan al-Darimi sebagai kitab keenam dalam al-kutub al-sittah dengan alasan hadis dalam sunan

---

[242] Abu Syahbah, 173

[243] Al-Maqdisi, 13

[244] Sahih Bukhari, sahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Sunan al-Tirmizi

[245]Ibnu Hajar berkata : ziyadat (hadis tambahan / berbeda dari al-khomsah) yang ada di Muwatta' Malik yang berbentuk marfu' jumlahnya sangat sedikit. Adapun siyadat Ibnu Majah yang marfu' jumlahnya lebih banyak dari pada ziyadat marfu' yang ada di Muwatta'. Mereka yang ingin memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam daftar al-kutub al-sittah sebenarnya mereka menginginkan supaya dokumen hadis marfu' dalam al-kutub al-sittah bertambah banyak. Iihat al-Umari, 345

[246] Abu Syahbah, 175-176

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

al-Darimi mayoritasnya sahih, da'ifnya sedikit dan semua riwayatnya bersambung (*musnad*), oleh karena itu ia kadang dipanggil '*al-musnad*'[247]

Tatkala selesai menyusun al-Sunan, Ibnu Majah membawanya kepada Abu Zar'ah, kemudian Abu Zar'ah mengoreksinya dan mengaguminya serta berkata: " saya kira / yakin bahwa jika kitab ini sudah berada di hadapan manusia (dipelajari), maka semua kitab jawami' atau mayoritas kitab jawami' tidak akan berguna lagi", kemudian beliau berkata lagi : " mungkin di dalamnya ada hadis yang sanadnya daif tapi jumlahnya tidak lebih dari 30 buah" [248]

Murid Ibnu Majah yang terkenal sebagai periwayat al-Sunan ini adalah : Abu al-Hasan bin al-Qattan, Sulaiman bin Yazid, Abu Ja'far Muhammad bin Isa, dan Abu Bakar Hamid al-Abhari[249]

6. **Sistematika**
   - Ibnu Majah menyusun sunannya berdasar kesatuan tema fiqih yang beliau bagi dalam beberapa kitab dan bab. Di awali bab *ittiba' sunnat Rasulillah SAW*, dalam bab itu beliau beberapa hadis tentang kehujjahan al-Sunnah[250]
   - Sunan Ibnu Majah, menurut naskah yang di*tahqiq* dan di*ta'liq* oleh M. Fu'ad Abdul Baqi berisi 37 kitab selain muqaddimah dan 1515 bab. Jumlah hadisnya menurut perhitungan M. Fu'ad Abdul Baqi mencapai 4341 buah, 3002 darinya dimuat di dalam *al-kutub al-khamsah*. Jadi jumlah periwayatan beliau yang tidak ditemukan di *al-kutub al-khamsah* adalah 1339 hadis. 1339 hadis ini dikenal dengan sebutan '*zawa-id Ibnu Majah 'ala al-kutub al-*

[247] M. Ali Farhat, 115
[248] Al-Maliki,
[249] M. Ali Farhat, 114
[250] Abu Syahbah, 174

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

khamsah'. Dari 1339 itu, yang 428: sahih, 199: hasan, 613: da'if dan 99 sisanya adalah munkar dan maudu'[251].

- Berikut daftar isi Sunan Ibnu Majah berdasar cetakan Isa al-Halabi, Mesir[252]

No	Nama Kitab	Juz	Hal
-	al-muqaddimah	1	3
1	al-ṭahārah		99
2	al-ṣolāt		219
3	al-adhān		232
4	al-masājid wa al-jamā-'āt		243
5	al-iqāmah		264
6	al-janāiz		461
7	al-ṣiyām		525
8	al-zakāh		568
9	al-nikāḥ		592
10	al-ṭalāq		650
11	al-kafārāt		676
12	al-tijārāt	2	723
13	al-aḥkām		774
14	al-hibāt		795
15	al-syahādāt		799
16	al-ruhūn		815
17	al-syuf-'ah		833
18	al-luqatah		836
19	al-'itqu		840
20	al-ḥudūd		847
21	al-diyāt		873
22	al-waṣāya		900
23	al-farāiḍ		908

[251] Dr. Abdul Muhdi, 297, dan M. Ali Farhat, 114
[252] Abdul Maujud, 529

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

24	al-jihād		920
25	al-manāsik		962
26	al-aḍāḥī		1043
27	al-dhabā-ih		1056
28	al-ṣaid		1068
29	al-aṭ-‘imah		1083
30	al-asyribah		1119
31	al-ṭibb		1137
32	al-libās		1176
33	al-adab		1206
34	al-du-‘ā’		1258
35	ta’bīru al-ru’yā		1282
36	al-fitan		1290
37	al-zuhd		1373

7. Metode Ibnu Majah

Metode Ibnu Majah dalam menyusun kitab al-Sunannya adalah sebagai berikut :

- Mengurutkannya dalam kitab dan bab berdasar kesatuan tema fiqih
- Tidak memberikan keterangan mengenai derajat atau kualitas hadis, kadang beliau melakukannya tapi sangat jarang.
- Tidak menyebutkan pendapat ulama fiqih setelah menyebutkan hadis
- Tidak melakukan pengulangan hadis kecuali jika diperlukan[253]
- Beliau termasuk pengarang yang interest dengan sanad *thulathiyat*. Ada beberapa hadis beliau yang memiliki sanad *thulathiyat*, dan ini merupakan salah satu faktor yang mengangkat derajat al-Sunan beliau[254].

[253] Al-Mausu’ah, 888
[254] Abu Syahah, 178

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- Ibnu Majah tidak terpaku pada periwayatan hadis sahih saja, namun di dalam al-Sunan beliau masukkan sahih, hasan, da'if, bahkan munkar dan maudu'. Sunan Ibnu Majah boleh dikatakan sebagai al-Sunan yang paling banyak memuat hadis da'if [255]

8. Kritik dan Respon Ulama

Ada beberapa golongan ulama yang mengkritik kitab ini. Imam al-Marwazi telah menda'ifkan hadis-hadis yang al-Nasa'i meriwayatkannya sendirian dan tidak di temukan di al-kutub al-sittah *(zawa-id)*[256]. Pendapat ini diikuti oleh Al-Hafiz al-Mizzi, beliau menisbatkan keda'ifan itu kepada *rijal* (perawi) *zawa-id* bukan kepada hadisnya, sebab sudah jelas kualitas hadis *zawa-id* ada yang sahih, hasan dan da'if.

Al-Hafiz Abu Zar'ah al-Razi memberikan status 'da'if' bahkan 'pemalsu' terhadap sebagian perawi dalam zawa-id. Jumlah mereka mencapai 125 orang. Dan memberikan status tersebut terhadap 172 perawi al-sunan yang juga meriwayatkan hadis al-kutub al-khamsah. Jadi jumlah perawi yang dikritik Abu Zar'ah adalah sebanyak 297 orang[257]

Kritikan juga dilayangkan oleh al-Maqdisi dan Ibnu Rusyd adanya kurang dari 20 hadis da'if dan adanya beberapa perawi yang *muttaham bil kadhib*[258]

Menurut al-Maqdisi, saat ini banyak beredar naskah sunan Ibnu Majah yang ternyata terdapat tashif dari pihak penyalin naskah. Beliau meyakini naskah yang masih orisinil adalah naskah yang masiih tersimpan di bank manuskrip '*al-Taimuriyah*' milik *Dar al-kutub al-ilmiyyah*[259]

---

[255] Abu Syahbah, 176
[256] Al-Maliki, 286
[257] Al-Umari, 345
[258] M. Ali Farhat, 115
[259] Al-Maqdisi, 13

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Ibn al-Jauzi menyatakan 34 hadis dalam al-sunan berstatus maudu', Umar al-Qazwini (w.75) menambahkan 5 lagi, dan Muhammad Rasyid al-Nu'mani menambahkan 7 lagi, dan al-Albani menambahkan dari daftar hadis maudu' itu 32 lagi dan plus 1 hadis batil. Jadi jumlah hadis yang divonis maudu' berjumlah 78 buah.[260]

Vonis Ibn al-Jauzi ini ditentang oleh al-Suyuti. Baliau mengatakan banyak dari hadis yang divonis Ibn al-Jauzi yang ternyata tidak maudu'. Yang penting, kita tidak sembarang ambil hadis yang dalam *Zawa-id al-Sunan*, kecuali setelah penelitian mendalam dan meyakini kelayakan dan hujjiyahnya.[261]

Disamping mendapat kritikan, Sunan Ibnu Majah juga mendapat perhatian dan respon positif ulama secara khusus. Mereka ada yang mensyarah, mengasingkan zawaidnya, atau menta'liq.

Abu al-Hasan Nuruddin bin Abd Hadi al-Sindiy (w.1138) adalah salah satu ulama yang mensyarahi kitab tersebut dengan nama '*kifayah al-hajah fi syarh Ibni Majah*'[262]. Begitu pula al-Hafiz al-Suyuti (w.911) menulis syarah atas kitab ini, kitab syarah beliau bernama '*misbahb al-zujajah 'ala sunan Ibni Majah'*. Metode yang beliau gunakan adalah sama dengan yang beliau gunakan untuk mensyarah kitab sunan lainnya. Dalam mensyarah sunan Ibnu Majah ini al-Suyuti sering meringkas dan fokus pada poin-poin penting saja[263]. Ada lagi syarah yang ditulis oleh Maghlatai (w.762) yang beliau beri nama *'syarh sunan Ibni Majah'*. Ada juga syarah Muhammad bin Musa al-Damiri (w.808) yang berjudul '*al-Dibajah'* dalam 5 jilid dan beliau tidak sempat menyelesaikannya. Dan terakhir syarah Ibrahim bin Muhammad al-Halabi (w.841)[264]

Sebagian ulama lain konsen mengasingkan *zawa-id al-Sunan* dalam satu kitab khusus. Mereka seperti al-Hafid al-Busiri (w.840)

---

[260] Al-Umari, 346
[261] Abu Syahbah, 177-178
[262] Al-Umari, 348
[263] Abu Syahbah, 179
[264] M. Ali Farhat, 116

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dengan nama *"Misbah al- Zujajah Fi Zawaid Ibni Majah"*, zawa-id ini memuat 1530 hadis terdiri dari hadis sahih dan da'if. Di sini beliau juga menambahkan sanad-sanad setiap hadis di dalam Zawaid[265]

Sedangkan yang melakukan *ta'liq* dan *tahqiq* atas al-Sunan ini didominasi oleh ulama modern seperti M. Fu'ad Abdul Baqi, al-Kasynawi, Mustafa al-A'zami, dan ulama' modern lainnya.[266]

Semoga Allah SWT merahmati para imam ahli hadits, mudah-mudahan membalas mereka dengan sebaik-baik pembalasan atas pengabdian mereka terhadap Islam dan umatnya dan atas usaha mereka dalam menjaga sunnah Rasulullah SAW. Semoga ilmu mereka bermanfaat bagi kita. Dia-lah Allah, Dzat Yang Maha Mendengar dan Zat Yang Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan do'a.[267]

---

[265] Al-Umari, 346
[266] Al-Maliki, 286 dan Al-Umari, 347
[267] Al-Maliki, 286

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB VI
Perkembangan Hadis Pada Abad IV

Jika abad III Hijriyah tercatat sebagai masa keemasan bagi dunia penulisan hadis, maka abad IV Hijriyah merupakan masa lanjutan dan pengembangan penulisan hadis.

Pada abad ini, ulama yang melakukan perantauan demi mendapatkan hadis sudah berkurang karena kitab-kitab hadis sahih dan al-kutub al-sittah sudah tersedia. Perhatian mereka tertuju kepada studi dan melakukan berbagai kajian atas kitab-kitab yang telah ditulis oleh guru-guru dan pendahulu mereka. Maka aktifitas studi hadis yang mereka lakukan adalah seputar :

- Mengumpulkan tulisan-tulisan ulama pendahulu yang masih terpisah-pisah. (*jam'u al-mufarraqat*)
- Mengumpulkan hadis-hadis tertentu dengan sangat ringkas tanpa sanadnya *(al-jam'u wa al-ikhtasar*)
- Melakukan penataan, penyusunan, dan penertiban ulang kitab-kitab pendahulu, melakukan revisi, verifikasi data (*tahqiq*), numerasi, dan sebagainya
- Memberikan penjelasan, pemaknaan (*syarah*), komentar (*ta'liq*), dan sebagainya

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- Meriwayatkan ulang hadis-hadis pendahulunya dengan menggunakan sanadnya sendiri (*mustakhrajat)*
- Membuat kamus hadis untuk satu kitab hadis tertentu atau untuk beberapa kitab hadis (*mu'jamat*)
- Menulis hadis dan meriwayatkannya dengan menggunakan standar (*syarat*) pendahulunya (*mustadrakat*)
- Sebagian kecil ulama mengarang hadis berdasar kesatuan tema sebagaimana dilakukan ulama pengarang kitab hadis abad III, dan sebagian lain mengarang khusus hadis sahih saja.[1]

Sedangkan metode ulama hadis pada abad IV adalah sebagai berikut :

1. Mengarang kitab hadis sahih saja seperti yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim, namun mereka masih tidak dapat menandingi keunggulan Sahihain. Contoh ulama yang meggunakan metode ini adalah : Abu Hatim *Ibn Hibban* al-Busti[2] (w.354), *Ibnu Khuzaimah* (w.311), Abu Ali Sa'id bin Uthman bin al-Sakan (w.353), Ibnu al-Jarud, dan lain- lain.
2. Mengasingkan hadis sahih dari sebuah kitab hadis ke dalam satu kitab tersendiri. Contoh dalam metode ini adalah Diya' al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid al-Hanbali al-Maqdisi (w.643). kitabnya berjudul '*al-Ahadith al-mukhatarah'*.[3]
3. Metode *Mustakhrajat.* Metode istikhraj adalah seorang pengarang mengambil beberapa hadis dari kitab hadis tertentu, misalnya sahih Bukhari, kemudian ia menulis ulang dalam kitabnya sendiri tapi dengan menggunakan versi sanad yang ia punya (bukan sanad al-Bukhari) tetapi jalur sanadnya bertemu

---

[1] M. Ali Farhat, 129-130

[2] Beliau menyusun hadis bukan berdasar kesatuan tema atau masanid, melainkan berdasarkan 5 jenis hadis, yaitu: *al-awamir* (hadis perintah), *al-nawahi* (hadis larangan), *al-akhyar* (hadis alternatif), *al-ibahat* (hadis tentang pembolehan sesuatu), dan *af'al al-Nabi SAW.* Dari 5 jenis hadis ini dibagi lagi menjadi aneka macam. Oleh sebab itu beliau memberi nama kitabnya '*al-Taqasim wa al-Anwa'* . Lihat M. Ali Farhat, 131

[3] Al-Umari, 348-349

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

pada guru al-Bukhari atau di atasnya lagi. Syaratnya adalah antara sanad mustakhrij dengan sanad kitab asli harus terjadi pertemuan. Hadis mustakhraj redaksinya tidak harus sama persis dengan hadis kitab induk, ada perbedaan sedikit dalam redaksi (matan) tidak masalah. Metode ini memiliki banyak keistimewaan. Diantaranya :

a. memiliki sanad 'ali
b. nilai plus dalam tingkatan kesahihan
c. lebih kuat dengan banyaknya riwayat pendukung (*mutabi'*)
d. jika pengarang kitab induk tidak menjelaskan mengenai perawi yang *mukhatalit* (kacau/pikun), maka pengarang mustakhraj menjelaskan apakah perawi mukhtalit tersebut hadisnya diterima oleh pengarang kitab induk pra atau paska perawi terkena ikhtilat.
e. jika pengarang kitab induk meriwayatkan dengan '*an-anah*' dari seorang perawi mudallis, maka pengarang mustakhraj akan menjelaskan adanya 'sima' dari perawi mudallis tersebut.
f. jika pengarang kitab induk tidak menyebutkan nama perawi dengan jelas (perawi *mubham*), seperti *haddathana fulan* atau *haddathana rajul*, maka pengarang mustakhraj menjelaskan identidas perawi mubham tersebut.
g. jika pengarang kitab induk menyebutkan nama perawi tapi masih ambigu (perawi *muhmal*), seperti *haddathana Muhammad* atau *haddathana Abdullah*, maka pengarang mustakhraj menjelaskan identidas lengkap perawi *muhmal* tersebut.

Ulama pengarang kitab hadis yang menggunakan metode ini bermacam-macam . Ada yang mengarang *mustakhraj 'ala sahih al-Buhari*, *Mustakhaj 'ala sahih Muslim*, *Mustakhraj 'ala Sahihain*, *Mustakhaj 'ala Sunan Abi Daud, Mustakhaj 'ala Sunan al-Tirmizi*, dan sebagainya. Berikut daftar kitab mustakhraj yang pernah dikarang ulama pada abad ini :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

No	Nama Kitab	Nama Pengarang
1	Al-Mustakhraj 'ala Sahih al-Bukhari	Abu Bakar al-Isma'ili al-Jurjani (w.371)
2		Al-Barqani
3		Abu Ahmad al-Ghartini
4		Abu Abdillah bin Abi Dhuhal
5		Abu Bakar bin Mardawaih
6	Al-Mustakhraj 'ala Sahih Muslim	Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq al-Isfarayini (w.316)
7		Muhammad bin Ishaq al-Siraj (w.313)
8		Abu Ja'far bin Hamdan
9		Abu Bakar Muhammad bin Raja' al-Nisaburi
10		Abu Bakar al-Juzqi
11		Abu al-Walid Hissan bin Muhammad al-Qurasyi
12		Abu Imran al-Juwaini
13		Abu al-Nasr al-Tusi
14	Al-Mustakhraj 'ala Sahihain	Abu Nu'aim al-Asbahani
15		Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub al-Syaibani Ibn al-Akhram (w.344)
16		Abu Zarr al-Harawi
17		Abu Muhammad al-Khallal
18		Abu Bakar bin Abdillah al-Syirazi
19	Al-Mustakhraj 'ala Sunan Abi Daud	Qasim bin Asbagh
20		Abu Bakar bin Manjawaih al-Asfahani
21		Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Malik bin Aiman al-Qurtubi
22	Al-Mustakhraj 'ala Sunan al-Tirmizi	Abu Bakar bin Manjawaih al-Asfahani
23		Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Nasr al-Khurasani al-Tusi[4]

4. Metode *Mustadrakat. Istidrak* adalah seorang pengarang mengumpulkan hadis dalam sebuah kitab yang mana hadis yang

[4] M. Ali Farhat, 135 dan Al-Umari, 356

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

diriwayatkannya itu sesuai dengan standar (*syarat*) salah satu imam hadis sedangkan mereka tidak memasukkan hadis-hadis itu dalam kitab mereka. Tokoh dalam metode ini adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih bin Muhammad Ibn Nu'aim al-Dabbi al-Nisaburi (w.405). Beliau terkenal dengan panggilan al-Hakim, dan kitabnya dikenal dengan nama al-Mustadrak ala al-Sahihain atau Mustadrak al-Hakim[5] . Tokoh lain dalam metode ini adalah Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin al-Mahdi al-Daruqutni (w.385), kitab mustakhrajnya beliau namakan al-Ilzamat. Kitab ini dicetak bersamaan dengan kitabnya yang lain 'al-tatabbu' dalam satu jilid dengan pentahqiq Syekh Muqbil al-Wada'i[6]

5. Metode *al-Ma'ajim*. Yakni penyusunan hadis berdasarkan urutan nama sahabat, guru, atau diurutkan secara alfabetis. Tokoh dalam metode ini adalah Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani (w.360). Mu'jam al-Tabrani terdiri dari tiga macam yaitu *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Mu'jam al-Awsat*, dan al-*Mu'jam al-Saghir*[7]
6. Metode penyusunan hadis berdasarkan kesatuan tema fiqih seperti yang dilakukan oleh pengarang kitab hadis abad II (al-Muwatta') dan pengarang kitab hadis abad III *(al-Kutub al-sittah*). Tokoh dalam metode ini adalah al-Hafiz Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Ibn Mahdi bin Mas'ud bin Dinar bin Abdillah, terkenal dengan julukan al-Daruqutni (w.385) dan kitabnya terkenal dengan nama '*Sunan al-Daruqutni*'[8].
7. Metode Syarah dan Ta'liq. Tokoh ulama yang menggunakan metode ini adalah al-Imam Abu Sulaiman Hamd bin Ibrahim al-Khattabi (w.388). kitab yang beliau karang berjudul '*Ma'alim al-Sunan, Syarhu Sunan Abi Daud* (syarah atas kitab Sunan

[5] M. Ali Farhat, 136
[6] Mausu'ah, 923
[7] Ibid, 140
[8] Ibid, 142

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Abu Daud) dan *A'lam al-Sunan fi Syarhi al-Jami' al-Sahih li al-Bukhari* (syarah atas kitab Sahih Bukhari)[9].

8. Mengumpulkan hadis musykil dan kemudian mengkajinya serta memberikan solusi atasnya. Tokoh ulama hadis yang menggunakan metode ini adalah al-Hafiz Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salmah al-Uzdi al-Misri al-Tahawi (w.321), kitab beliau berjudul *Syarhu Musykil al-Athar*.[10]

[9] M. Ali Farhat, 145-146
[10] Dr. Muhammad al-Zahrani, 149

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Umar Hasyim, Dr, 2004, *Qawaid Usul al-Hadith*, Kairo: t.p.

Abdul Maujud, t.t. *Kasyf al-Litham 'an Asrar Takhrij Hadith Sayyid al-Anam SAW*. Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyyah

Abdul Muhdi, Dr, 1987, *Turuq Takhrij Al-Hadith*, Kairo: Dar al-I'tisam

Abu Bakar bin Muhammad Al-Hazimi, 1984, *Syurut al-Aimmah al-Khamsah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Abu Bakar Kafi, t.t, *Manhaj al-Imam al-Bukhari fi tashih al-ahadith wa ta'liliha*, Beirut : Dar Ibn Hazm.

Ahmad bin Hanbal, t.t*, al-Musnad*, jld.6, Beirut : al-Maktab al-Islami.

Ahmad Umar Hasyim, Dr, 1401 , *Manahij al-Muhaddithin*, Mesir : Matba'ah al-Sa'adah

Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali Al-Khatib, 1974, *Taqyid al-ilm*, tahq. Yusuf al-Isy, t.tp : Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah.

Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali Al-Khatib, t.t, *al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah*, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah.

Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali Al-Khatib, t.t., *Tarikh Baghdad*, Mesir : Maktabah al-Muthanna wa al-Khanji.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, 1987, *Al Jami' Al Sahih Al Mukhtasar*, tahq. Dr. Mustafa Dib al Bigha, Beirut: *Dar Ibni Kathir*

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, 1987*, al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar,* Beirut: Dar Ibn Kathir.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, t.t, *al-Tarikh al-Kabir*, tahq. Sayyid Hasyim al-Nadawi, Beirut: Dar al-Ma'rifah

Al-Dhahabi, Syamsuddian Muhammad bin Ahmad, 1413, *Siyar a'lam al nubala',* Beirut: Mu'assasah al-Risalah

Al-Dhahabi, Syamsuddian Muhammad bin Ahmad, 1956, *Tazkirah al-Huffaz*, t.tp : Dar Ihya' al-Turath al-Arabi

Al-Jazari, Muhammad bin Muhammad, 1932, *Ghoyat al-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra'*, Mesir : Maktabah al-Khanji.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, 1967, *Usul al-hadith*, Damaskus: t.p

Al-Majlis al-A'la, 2003, *Mausu'ah Ulum al-Hadith al-Syarif*, Kairo: Kementrian Agama Islam

Al-Maliki, Sayyid Muhammad, 2000, *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadith al-Syarif*, Madinah : t.p.

Al-Maqdisi, Muhammad bin Tahir, 1984, *Syurut al-Aimmah al-Sittah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

Al-Matiri, Hakim Ubaisan, Dr, 2002, *Tarikh Tadwin Sunnah Wa Syubhat Al-Mustasyriqin*, Kuwait : Matba'ah Jami'ah al-Kuwait.

Al-Mizzi, Yusuf bin al-Zaki, 1980, Tahzib al-Kamal, Beirut: Mu'assasah al-Risalah

Al-Mubarakfuri, t.t, Muhammad Abdurrahman, *Tuhfah al-Ahwazi bi syarhi Jami' al-Tirmizi*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, Syarah Sahih Muslim, jld.1 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 1392), 14

Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, 1978, *Qawa-id al-tahdith min funun Mustalah al-Hadith*, t.tp.: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah.

Al-Ramahurmuzi, 1971, *Al-Muhaddith Al-Fasil Baina Al-Rawi Wa Al-Wa'i,* tahq. M. Ajjaj al-Khatib, Beirut: Dar al-Fikr

Al-Rumi, Yaqut, t.t, *Mu'jam al-Udaba'*, t.tp,: Matba'ah Dar al-Ma'mun

Al-Sakhawi, t.t*, Fath al-Mughith, Syarh Alfiyah Al-Iraqi,* India : t.p

Al-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakar, 1403, *Tabaqat al-Huffaz*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakar, 1972, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Kairo: Maktabah Dar al-Turath

Al-Syahrazuri Uthman bin Abdurrahman, 1972*, Ulum al-Hadith*, tahq. Nuruddin Atar, Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah

Al-Tibi, Al-Husain bin Abdillah, 1971*, al-Khulasah fi Usul al-Hadith*, t.tp.: Ihya' al-Turath al-Islami.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa, 1938, *al-Ilal*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi

Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa, t.t, *al-Sunan*, tahq. Ibrahim Atwah Iwad, Mesir : Mustafa al-Baby al-Halabi.

Al-Umari, Akram Diya', 1984, *Buhuth fi Tarikh al-Sunnah al-Musyarrafah*, Madinah : Maktabah al-Ulum wa al-Hikam

Ariffin Omar, Dr, 2000, *Sunnah dan Keunggulannya*, Selangor: Ammier Souvenir

Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar*, 2003, Surabaya: Bagian Penerbitan Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Ibn Abdil Barr, Yusuf, 1968, *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlihi wa Ma Yanbaghi fi Riwayatihi wa Hamlihi*, Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah

Ibn Qutaibah, Abdullah bin Muslim, 1966, *Ta'wil Musykil al-Hadith*, Kairo : Dar al-Turath

Ibnu Hajar, 1325, *Tahzib al-tahzib.* India : Matba'ah Majlis Da-irah al-Ma'arif al-Nizamiyah.

Ibnu Hajar, 1959, *Fath al-Bary*, Kairo: Mustafa Al-Baby Al-Halabi wa Awladuh.

Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali Al-Asqalani, 1379, *Hadyu Al- Sari, Muqaddimah Fath Al-Bary,* tahq. M. Fu'ad Abdul Baqi dan Muhibbuddin al-Khatib, Beirut: Dar al-Ma'rifah

Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali Al-Asqalani, 1405, *Taghliq al-ta'liq 'ala sahih al-Bukhari*, Beirut: al-Maktab al-Islami

Ibnu Hibban, Abu Hatim Muhammad, 1975, *Al thiqat*, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, Beirut: Dar al-Fikr.

Ibnu Hibban, Abu Hatim Muhammad, 1975, *Al thiqat*, tahq. Sayyid Syarafuddin Ahmad, Beirut: Dar al-Fikr.

Ibnu Hisyam, 1955, *al-Sirah al-Nabawiyah*, tahq. Mustafa al-Saqa Ibrahim al-Abyari dan Abdul Hafiz Syalabi, Kairo : Mustafa al-Baby al-Halabi

Ibnu Kathir, Abu al-Fida' Ismail, 1984, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, tahq. Sejumlah guru besar, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Sa'ad, 1957, *al-Tabaqat al-Kubra*, Beirut : Dar Sadir

Jurnal Studi Sunnah; *Sebuah Telaah Dinamika Dan Polemik*, 2002, Kairo : Fatiha Press

M. Ali Farhat, Dr, 1994, *Dirasat fi Manahij al-Muhaddithin*, Kairo : Matba'ah al-Fajr al-Jadid.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

M. M. Abu Syahbah, 1995, *Fi Rihab al-Kutub al-Sihhah al-Sittah*, Kairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah.

M. M. Abu Zahw, 1378, *Al-Hadith Wa Al-Muhaddithun*, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah.

Muhammad al-Khudri Bik, 1970, *Tarikh al-Tayri' al-Islami*, Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.

Muhammad bin Matar al-Zahrani, Dr, 1426, *Tadwin Al-Sunnah Al-Nabawiyyah, Nasy'atuhu Wa Tatawwuruhu Min Al-Qarn Al-Awwal Ila Nihayah Al-Qarn Al-Tasi' Al-Hijri*, Riyad: Maktabah Dar al-Minhaj.

Muslim bin al-Hajjaj, t.t, *Al-Musnad Al-Sahih*, tahq. M.Fuad Abd Baqi, Beirut : Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.

Mustafa Al-Siba'I, Dr, 1998, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyric' al-Islami,* Beirut : Dar al-Warraq.

Mustafa Muhammad Mahmud Husain, Dr., t.t, *Dirasat Fi Al-Hadith Al-Da'if*, Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyyah.

Nafiz Husain Hammad, Dr, 1993, *Mukhtalif al-Hadith*, Mansurah: Matabi' al-Wafa'.

Rif'at Fauzi Abdul Muttalib, Dr, 1979, *Kutub Al Sunnah, Dirasah Tauthiqiyah*, Kairo: Maktabah Al-Khanji.

Sa'ad bin Abdillah Al-Humaid, Dr, 1420, *Manāhij al-Muhaddithīn*, Makkah : *Dār Ulūm al Sunnah*.

Sa'ad Sa'ad Jawisy, Prof. Dr, t.t, Al-*Mukhtar min Sahih al-Imam Muslim*, Kairo: al Azhar Press.

Yahya Ismail, Prof. Dr, t.t., *Ma'a al-Hadith wa Ahlihi*, Kairo: Matba'ah al-Fajr al-Jadid.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Dimar Jaya Press

ISBN 978-623-90259-3-9